

Buletin

# H a b a

*Kapita Selekta Sejarah dan Budaya  
di Aceh dan Sumatera Utara*

Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Aceh

2020

97

# H a b a

**Informasi Kesejarahan  
dan Kenilaitradisional**

**No. 97 Th. XXV  
Edisi Oktober - Desember 2020**

## **PELINDUNG**

Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

## **PENANGGUNG JAWAB**

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

## **DEWAN REDAKSI**

Rusjdi Ali Muhammad  
Aslam Nur  
Mawardi Umar

## **REDAKTUR PELAKSANA**

Koordinator Kelompok Jabatan Fungsional  
Essi Hermaliza  
Agung Suryo Setyantoro  
Muhammad Liyansyah  
Nurmila Khaira

## **SEKRETARIAT**

Kasubag Tata Usaha  
Bendahara  
Yulhanis  
Dandi Hidayat  
Ratih Ramadhani  
Santi Shartika

## **ALAMAT REDAKSI**

Jl. Tuanku Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh  
Telp. (0651) 23226-24216 Fax. (0651)23226  
Email : bpnbaceh@kemdikbud.go.id  
Website : <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh>

Diterbitkan oleh:  
**Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh**

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh dari pembaca 7-10 halaman diketik 2 spasi, Times New Roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepiantasnya.

ISSN : 1410 – 3877  
STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

## **DAFTAR ISI**

### **Pengantar Redaksi**

---

#### **Info Budaya**

*Menggebrak Panggung Teater di  
Penghujung 2020*

---

### **Wacana**

- Cut Zahrina **Konflik Dagang Dengan Portugis dan Politik Ekspansi Kerajaan Aceh Abad XVII**
- Hasbullah ***Lada Minyeuk: Raja Rempah Aceh di Masa Lalu***
- Miftah Roma Uli Tua **Natal: Kota Maritim di Masa Lalu**
- Sudirman **Panglima Abdul Wahab: Pahlawan Tiga Zaman**
- Dharma Kelana Putra **Simbol Kebangsaan Pada Masyarakat Nias Selatan**
- Muhammad Liyansyah **Jejak Tradisi Ganja di Aceh Melihat Sisi Baik Sebuah Pohon**
- Bonar Situmorang **Eksistensi *Dalihan Na Tolu* Pada Generasi Milenial Batak Toba**
- Harvina **Organisasi Sosial di Tingkat Lokal: Hikma dan Pujakesuma di Kota Medan**
- Fariani ***“Tong Along-Along” Permainan Tradisional Melayu di Langkat***

---

### **Cerita Rakyat**

*Peteri Ijo*

---

### **Pustaka**

**Tradisi *Jak Beut* Anak-Anak Aceh Dulu dan Sekarang**

---

### **Cover**

**Ilustrasi Pelabuhan di Lamuri  
Karya Fadlan Bachtiar**

**Tema Haba No. 98 Karya Budaya di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara**

## PENGANTAR

# *Redaksi*

Segala puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kepada Allah SWT, karena hanya dengan rahmat dan karunia-Nya, Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh bisa kembali menerbitkan Buletin Haba yang kini sudah memasuki edisi 97/2020. Selawat dan salam juga tak lupa kita haturkan kepada Baginda Muhammad SAW yang telah membimbing kita di dunia dan semoga kita berada pula di bawah syafaatnya di akhirat kelak.

Seperti biasa, di setiap edisi akhir tahun Buetin Haba cenderung menerbitkan tulisan-tulisan bertema Kapita Selekta Sejarah dan Budaya di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara. Hal ini dirasakan perlu untuk menampung hal-hal baru yang masih terkait dengan nilai-nilai budaya dan sejarah yang terus berkembang di tengah masyarakat. Tulisan tentang budaya dan sejarah yang bernuansa “kekinian” dari para peneliti, akademisi, serta pemerhati budaya tentu akan selalu menarik untuk di baca. Semoga tulisan-tulisan dalam Buletin Haba ini dan juga edisi-edisi lainnya senantiasa menjadi penambah wawasan kita semua.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga terbitnya buletin terakhir di tahun 2020 ini. Ucapan terima kasih juga tak lupa kami sampaikan kepada para penulis yang telah menyumbangkan pemikirannya dalam upaya pelestarian nilai budaya dan sejarah yang ada di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk kepada kita semua sehingga kita dapat berkarya lebih baik lagi di masa yang akan datang, Amin.

Redaksi

## MENGGEBRAK PANGGUNG TEATER DI PENGHUJUNG 2020

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh masih menelurkan karya terbaik talenta muda Aceh di penghujung tahun 2020. Kali ini BPNB Aceh menggebrak panggung teater yang lesu, imbas dari pandemik yang tak kunjung usai. Bangku penonton yang kini kosong-melompong tentunya merindukan panggung para aktor.

Mengadaptasi sebuah novel *best seller* berisi 900-an halaman bertajuk KURA-KURA BERJANGGUT karya Azhari Aiyub, Kepala BPNB Aceh berhasil mendorong Azhari Aiyub sendiri, Thompson Hs yang seorang Maestro Opera Batak, dan Fauzan Santa menyelesaikan naskah panggung yang diberi judul “Suatu Ketika... DI BANDAR LAMURI”. Kisah ini merupakan secuil kisah dari novel tersebut yang diangkat ke panggung teater dengan sentuhan seni drama, tari dan musik.

Melibatkan 10 aktor, 11 penari, 7 pemusik, koreografer, didukung tim produksi, penata panggung dan artistik, penata suara/*sound system*, dan lain-lain yang semuanya didominasi oleh kalangan milenial membuat pagelaran seni terasa sangat istimewa. Selain dikuatkan dengan penokohan yang berkarakter, pertunjukan juga dibuat berbeda karena mengambil tempat di luar ruangan, berlatar matahari tenggelam di pantai sebelah barat Aceh serta laut lepas.

Kepala BPNB Aceh, Irini Dewi Wanti menyampaikan bahwa kegiatan ini sengaja dihadirkan sebagai wadah untuk mengumpulkan semua bakat muda di Aceh yang diharapkan tetap bertahan di era adaptasi kebiasaan baru ini pasca hantaman pandemik yang dahsyat; tidak hanya

seniman, tetapi juga mereka yang terlibat dalam proses produksi sebuah tayangan atau industri sinematografi dan multimedia. Dia menyatakan senang dan bangga dengan hasil akhir pagelaran ini yang nantinya akan dapat disaksikan secara daring melalui kanal youtube BPNB Aceh pada hari Minggu, 27/12/2020 pukul 19.00 WIB. Kamu bisa menjadi saksi bahwa cita rasa kolosal itu dapat dihadirkan di panggung yang sederhana. Buat yang tidak sempat menyaksikan tayangan premiernya, tetap dapat menyaksikan keseruannya di akun tersebut. Pastikan *subscribe, like, dan share* ya!

Sejumlah seniman berbakat Aceh yang kerap wara-wiri di panggung-panggung teater ambil bagian berkolaborasi dalam kisah panggung ini seperti Ramdiana, Djamal Sharief, Nazar Shah Alam Apache13, Dhany Anastasya, Toean Jefri, Dendi Swarna Danu, Sang Penggesek Biola Aceh Fuadi S. Keulayu dan Alief Maulana. Kejutan lainnya adalah ketika menemukan seorang Maestro Opera Batak, Thompson Hs turun gunung untuk ikut mengambil salah satu peran sebagai Asoekaya yang digambarkan mati dibunuh di dalam penjara bawah tanah. Kolaborasi yang apik ini dipastikan menjadi pertunjukan pamungkas dari BPNB Aceh menutup tahun 2020.

Sukses ini diikrarkan sebagai sukses bersama, BPNB Aceh masih akan menunggu karya lainnya untuk ditunjukkan kepada Indonesia, untuk ditunjukkan kepada dunia. Novel Kura-Kura Berjanggung pun masih punya ratusan halaman untuk dieksplor dan diuraikan menjadi naskah panggung hebat berikutnya. Sampai jumpa tahun depan, salam budaya!

## KONFLIK DAGANG DENGAN PORTUGIS DAN POLITIK EKSPANSI KERAJAAN ACEH ABAD XVII

Oleh: Cut Zahrina

### Pendahuluan

Strategi dagang atau ilmu dagang merupakan konsep yang sangat penting terhadap keberlangsungan dan kejayaan ekonomi sebuah kerajaan. Perkembangan ekonomi yang maksimal akan berpengaruh terhadap ketahanan kerajaan dan kemakmuran serta kesejahteraan bagi rakyatnya. Salah satu contoh kemakmuran misalnya Kerajaan Aceh pernah mengeluarkan mata uang emas (*dirham*) ini menjadi salah satu indikasi akan kemegahannya. Dunia perdagangan pada abad XVI menjadi salah satu jalur bahari yang sedang *ngetrend* dan berkembang karena semua kerajaan di dunia melakukan pelayaran antar bangsa dan negara dengan misi mereka yaitu berdagang, Kerajaan Aceh ketika itu juga tidak tinggal diam, Aceh ikut berperan serta dalam kancah perdagangan terutama masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M) yang bergelar Perkasa Alam, sultan ini berhasil mengatur strategi perdagangan untuk wilayah Aceh dan daerah taklukan sekitarnya.

Sultan Iskandar Muda pada masa kekuasaannya mengeluarkan aturan-aturan yang harus dijalankan pada masing-masing negeri yang telah ditakluhkannya, penyusunan dan penegakkan hukum yang benar dapat menciptakan roda pemerintahan yang tertib dan lancar. Sistem pemerintahan disusun mulai dari tingkat tertinggi yaitu pemerintahan tingkat kerajaan, negeri,

kemukiman dan *gampong*. Sebagian *gampong* mempunyai perkumpulan tani yang disebut *Seuneubok*.<sup>1</sup> Setiap jenjang kepemimpinan memiliki pendamping pemimpin dari kalangan yang menanggapi masalah-masalah syariat Islam. Raja sebagai pemimpin tertinggi kerajaan didampingi oleh *Kadhi* yang memahami hukum Islam, adat, *qanun* dan *reusam*.<sup>2</sup> Sementara tingkat kemukiman *Imum Mukim* didampingi oleh *Teungku Imum Syik* yang mengurus dan memimpin masjid, sedangkan tingkat *gampong keuchik* didampingi oleh *Teungku Imum meunasah* dalam mengurus persoalan agama dan masyarakat.

Untuk mengukuhkan dan upaya menguatkan konsep dagang dan tentunya untuk menguasai bidang ekonomi, terutama perdagangan ketika itu maka Sultan Iskandar Muda memulai ekspansinya dengan melakukan penaklukan ke kota-kota pelabuhan di sepanjang pantai timur dan barat Pulau Sumatera. Terutama kota-kota pelabuhan yang menjadi pusat perdagangan terkenal dengan hasil buminya. Salah satu wilayah Aceh yang dikuasainya adalah Pedir atau Pidie. Pidie terkenal dengan kesuburan tanah dan ulat sutranya. Daerah taklukan berikutnya mulai dari Pasai hingga Deli ketika itu adalah daerah yang tanahnya sangat subur, sehingga daerah ini penghasil pertanian yang sangat bagus. Wilayah taklukan berikutnya Kota Pelabuhan Singkil ditaklukan karena

<sup>1</sup> Mr.T. Hasan, "Perkembangan Swapraja di Aceh sampai Perang Dunia II", dalam Ismail Suny dkk., *Bungai Rampai Tentang Aceh*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1980), hlm. 150.

<sup>2</sup> M. Zainuddin, *Tarich Aceh dan Nusantara*, Cet I, (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961), hlm. 314.

daerah ini menghasilkan banyak kapur baru. Kemudian daerah Passaman yang menghasilkan banyak lada. Kota Padang juga ditaklukkannya karena untuk menguasai hasil bumi emas yang diperdagangkan secara besar-besaran ketika itu. Hasil bumi emas dari kota Padang banyak dibawa ke Ibukota Kerajaan Aceh, barang ini menjadi daya tarik bagi pedagang-pedagang asing yang merupakan mitra dagang Kerajaan Aceh.<sup>3</sup>

Berdasarkan realitas di atas Kerajaan Aceh hebat dalam bidang ekonomi dan juga politik, di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda senantiasa melakukan ekspansi wilayah terhadap berbagai daerah kenegerian yang lain. Setiap negeri yang ditaklukkan harus tunduk atas perintah sultan dan mereka harus mengirim hasil bumi kepada Kerajaan Aceh. Kehebatan dan kekuatan Kerajaan Aceh masa Sultan Iskandar Muda menjadikan Aceh dipandang oleh masyarakat di segala penjuru dunia karena secara langsung Sultan Iskandar Muda terlibat pada jalur perdagangan dunia di Selat Malaka.

### **Konflik Perdagangan Aceh dengan Portugis**

Kehadiran Portugis di Malaka ditanggapi oleh para pedagang muslim sebagai lawan dan ancaman dalam bisnis dagang mereka. Pada tahun 1509 di bawah Komando Lopez de Sequira merupakan rombongan pertama Portugis ke Malaka. Kedatangan mereka ini disambut dengan kekerasan oleh para pedagang Malaka. Saat itu bertindak sebagai Syahbandar Malaka adalah seorang dari Gujarat, Syahbandar ini menekankan kepada Sultan Malaka untuk tidak membina hubungan baik dengan Portugis, bahkan ia menyarankan untuk

mengusir mereka secara paksa.<sup>4</sup> Sementara administrasi yang dipraktikkan di Malaka lebih diutamakan para pedagang Hindu dan sebaliknya melakukan penekanan terhadap para pedagang muslim, realitas tersebut akhirnya memperburuk hubungan antara mereka dengan para pedagang muslim.<sup>5</sup>

Kondisi ini pada akhirnya memaksa para pedagang muslim untuk pindah ke Aceh dan berbagai pelabuhan lain yang terdapat di kawasan Nusantara. Kerajaan Aceh dengan penaklukan Pidie dan Pasai telah menjadikan Aceh semakin lebih makmur karena ia menguasai pelabuhan-pelabuhan penting yang terdapat di kedua kerajaan tersebut. Malaka memang telah membuktikan diri sebagai sebuah *entrepot* yang terpenting di Asia Tenggara pada masa kesultanan. Namun, dengan pendudukan Portugis atas Malaka, disatu pihak dan penguasaan Aceh terhadap dua pusat perdagangan penting, yaitu Pidie dan Pasai di pihak lain, Aceh memiliki keyakinan diri untuk lebih mandiri dalam bisnis dagang yang membawanya mampu melakukan perlawanan terhadap Portugis di Malaka.

Kemajuan yang diraih oleh Malaka pada masa kesultanan Aceh disebabkan oleh hubungan-hubungan baik yang telah dibina antarsemua kerajaan di sekitar dan kenyataan bahwa dengan kepemilikannya terhadap daratan di kedua belah laut membuatnya mampu melakukan kontrol terhadap Selat Malaka. Demi kepentingan dagang, Portugis harus mempertahankan status *entrepot* Malaka.<sup>6</sup> Keambisian Portugis untuk tetap berada di Malaka menimbulkan kekhawatiran dan kebencian kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara terhadap bangsa Eropah, ini berakibat pada menurunnya kuantitas para pedagang yang mengunjungi Malaka secara drastis. Hal ini juga merupakan faktor penentu di balik

---

<sup>3</sup> Muliadi Kurdi, *Aceh di mata Sejarawan Rekonstruksi Sejarah Sosial Budaya*, (Banda Aceh: LKAS dan Pemerintah Aceh, 2009), hlm. 95.

<sup>4</sup> Richard O Winstedt, *A History of Malaya* (Singapore: Marican & Sons, 1961), hlm 67.

<sup>5</sup> B. Schrieke, *Indonesian Sociological Studies*, (Bandung: W. van Hoeven, 1995), hlm. 44.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 139.

munculnya berbagai pusat perdagangan laut yang baru, seperti Aceh dan Bantam.<sup>7</sup>

Untuk mengatasi krisis perdagangan ini, Portugis mengambil kebijakan melakukan pendekatan terhadap kerajaan-kerajaan non muslim di kawasan ini. Mereka juga masih mempertahankan hubungan dagang dengan Siam dan berbagai kerajaan di anak benua India dan sekitarnya. Siam merupakan kerajaan yang menjadi penyuplai utama bahan makanan bagi Malaka. Saat itu Malaka menjadi penghubung atau penyuplai beberapa produk penting termasuk timah, perak, emas, gading, piring-piring yang terbuat dari tembaga atau cincin-cincin emas, yang dilengkapi dengan batu-batu delima dan permata dan bahan-bahan lainnya termasuk pakaian Siam.<sup>8</sup> Upaya lain adalah dengan membangun aliansi dengan Kerajaan Hindu Pajajaran di Jawa Barat dan Panarukan di Jawa Timur. Terjadinya aliansi ini tidak hanya diinisiasi oleh Portugis, akan tetapi juga oleh kerajaan-kerajaan Hindu tersebut.<sup>9</sup> Mereka merasa terancam oleh kerajaan-kerajaan Islam disekitar.

Peristiwa tersebut dapat dianalisis bahwa Portugis dihadapkan pada sikap permusuhan yang ditunjukkan oleh kerajaan-kerajaan Islam disekitar yang semuanya berperan aktif dalam perdagangan dan penyebaran Islam. Portugis juga melakukan tindakan agresif dalam hal ini, yaitu menyerang setiap kapal muslim di mana saja mereka jumpai. Aceh kelihatannya juga melakukan tindakan yang serupa yaitu dengan menyerang dan menangkap semua kapal Portugis yang datang dari Bengal dan Pegu menuju Malaka. Tingginya frekuensi penyerangan yang dilakukan oleh Aceh terhadap Malaka ditambah lagi dengan upaya militer yang intensif oleh sultan Malaka yang berada di pengasingan dan beberapa aksi militer yang

juga dilancarkan oleh Jepara pada tahun 1513, 1551 dan 1574 berakibat pada hilangnya rasa aman di Selat Malaka.<sup>10</sup>

Situasi yang berbahaya tersebut dan juga menghindari Portugis, para pedagang muslim membangun rute alternatif perdagangan baru sepanjang pantai barat pulau Sumatera. Melalui jalur baru ini, mereka dapat menuju Jawa dan bagian timur kepulauan Nusantara melewati Selat Sunda. Sebagaimana halnya dengan Malaka pada abad ke -15, alur perdagangan di Nusantara berkembang sepanjang garis perkembangan agama. Hal ini pada akhirnya menjadikan Aceh sebagai stasiun utama bagi jalur perdagangan muslim Asia Barat dan India dengan kepulauan Nusantara<sup>11</sup>.

Perubahan mendasar ini tentu pada akhirnya menguntungkan Aceh. Aceh menjadi sebuah kerajaan yang kosmopolit yang dikunjungi oleh para pedagang dari Pegu, Cina, India dan juga yang paling penting ramai dikunjungi oleh pelaku bisnis dari kepulauan Nusantara. Aceh adalah pengeksport lada dalam jumlah yang besar, terutama dari pelabuhan-pelabuhan Pidie dan Pasai. Aceh juga mengontrol produksi emas di Minangkabau. Posisi geografis ini membawa Aceh menjadi wilayah yang sangat strategis yang terletak di ujung paling utara Sumatera yang berhadapan langsung dengan Lautan Hindia memberikan stimulus bagi sultan untuk melakukan bisnis dagang yang mencapai lautan Hindia dan Laut Merah.

Aceh berubah menjadi sebagai sebuah kerajaan pantai yang terpenting dan imperium bahari, Aceh berperan serta dalam lalulintas perdagangan di Lautan Hindia dan Laut Merah. Eksport lada Sumatera telah memasuki wilayah pantai Barat India dan Laut Merah. Dengan aktifitas ini, kapal-kapal dagang Aceh

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 42.

<sup>8</sup> M.A.P. Meilink-Roeloffs, *Asian Trade and European Influence* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1962), hlm. 72

<sup>9</sup> Kartodirdjo, *Religious and Economic Aspects*, (Meilink Roeloffs: Asian Trade, 1991), hlm. 150.

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm.16

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm.151

dipastikan sering berhadapan dengan rombongan kapal Portugis yang sering mengganggu mereka. Oleh karena itu, suatu hal yang masuk akal bahwa Aceh melihat Portugis sebagai musuh agama dan saingan dagang, saat itu Aceh sedang berupaya membangun aliansi dengan Turki Usmani, sebagai sebuah imperium terkuat dunia Islam ketika itu. Aliansi ini mengandung unsur kekuatan keagamaan dan juga kepentingan dagang. Sementara itu Kerajaan Turki Usmani butuh rempah-rempah yang diangkut oleh kapal-kapal dagang Aceh, sementara mereka juga mengeksport produk kayu. Aceh saat itu telah menawarkan rempah-rempah ke Turki. Sebagai balasan terhadap bantuan militer yang diberikan. Selain dengan Turki, aliansi juga dibangun oleh Aceh dengan Samudri di Calicut yang terlibat dalam bisnis perdagangan dengan dunia Barat.

Hubungan dagang dengan dunia luar seperti tersebut di atas, Aceh mulai terlibat dalam percaturan perdagangan di laut Merah sekitar tahun 1530 selanjutnya terus mengalami peningkatan secara signifikan pada pertengahan abad keenam belas. Pada masa ini kapal-kapal dagang Aceh memasuki Lautan Hindia dan Laut Merah secara reguler. Berarti bahwa insiden militer sering terjadi di laut ketika mereka saling bertemu dengan rombongan kapal-kapal dagang Portugis. Pada tahun 1534 satu rombongan angkatan laut Portugis dibawah kendali Panglima Diogo da Silveira menyerang beberapa kapal dagang yang datang dari Gujarat dan Aceh di kawasan pintu masuk Laut Merah. Pada tahun 1546, orang-orang Aceh menyerang dan menangkap sebuah kapal barang milik Antonio de Sausa. Adanya kasus ini D. Joao de Castro mencari jalan keluar yaitu dengan memerintahkan semua kapal-kapal Portugis yang berlayar dari India ke Malaka untuk melakukan perjalanan secara berkonvoi.

Ancaman yang ditunjukkan oleh aktivitas kapal dagang Aceh terhadap kapal-kapal Portugis yang berlayar di perairan Laut Merah semakin nyata. Kondisi ini semakin berhubungan dengan intensif dalam aktivitas pelayaran Aceh di Laut Merah pada pertengahan abad ke-16. Sumber-sumber Portugis memberikan informasi bahwa pada bulan Juni 1564 sekitar 23 kapal yang memuat 1800 kwintal lada dan 1300 kwintal rempah-rempah lain yang dibawa dari Aceh, Baticola dan Malabar memasuki Jeddah. Tingkat intensitas yang tinggi dari perdagangan ini berakibat pada surplus lada dan rempah-rempah tersebar dimana-mana. Kondisi ini membuat Portugal menjadi khawatir karena negara ini sedang berupaya untuk mengontrol harga rempah-rempah dipasaran, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Mesir dan Italia sebelumnya.<sup>12</sup>

Suasana yang tidak menguntungkan ini telah memicu Portugal untuk melakukan tindakan agresif terhadap aktivitas perdagangan Aceh dan lainnya. Sepanjang tahun 1554-1567, Portugis telah mengirim beberapa ekspedisi untuk menghalangi kapal-kapal dagang Aceh dan lainnya yang menuju Laut Merah. Pada tahun 1554-1555, sebuah tindakan militer dilakukan oleh Portugis. Dua rombongan kapal perang bangsa Eropa dikirim ke kawasan pintu masuk Laut Merah yaitu untuk misi penghadangan terhadap semua yang datang dari Aceh dan Gujarat. Ekspedisi serupa juga dikirim ke Suwaihili. Berikutnya pada tahun 1559, dua kapal besar dan 18 perahu dayung yang dipersenjatai dikirim ke Laut Merah dengan misi yang sama. Namun, semua ekspedisi tahunan mahal yang dilakukan oleh Portugis dalam upaya menghalangi kapal-kapal yang sedang dalam perjalanan menuju Laut Merah pada tahun-tahun 1554-1567 jelas gagal dalam misinya.

---

<sup>12</sup> Amirul Hadi, *Respons Islam terhadap Hegemoni Barat Aceh VS Portugis (1500-1579)*,

(Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh, 2006), hlm. 112-113

Di kepulauan Nusantara, persaingan untuk mendominasi rute perdagangan secara jelas ditunjukkan oleh munculnya aliansi beberapa kerajaan. Aliansi ini tidak jarang dirusak oleh kompetisi di antara mereka sendiri. Dalam konteks inilah maka dapat dipahami bahwa tekanan secara berkelanjutan yang dilakukan oleh Portugis di Malaka juga dipicu oleh motif ekonomi. Aceh senantiasa butuh terhadap Malaka yang digunakan sebagai pelabuhan transit bagi barang-barang dagangan mereka menuju kawasan timur Nusantara dan Cina. Meskipun rute pelayaran baru telah dibangun di kawasan barat pulau Sumatera. Aceh juga membutuhkan barang-barang pecah belah dari Cina, emas, perak, mata uang, dan berbagai produk Cina lainnya.<sup>13</sup>

Pedagang Cina dan para pedagang Asia lainnya yang kecewa terhadap kebijakan Portugis maka mereka mengalihkan perhatiannya ke berbagai pelabuhan lain di kawasan Nusantara. Khususnya mereka lebih menyoroti kawasan yang mengeksport lada dan kayu-kayuan seperti kawasan pantai barat Borneo, pantai timur Sumatera, Bantam, dan Timor. Johor yang mengalihkan perdagangan lada, timah dan emas mereka ke kawasan Timor setelah kehadiran Portugis, akhirnya membina hubungan baik dengan bangsa Eropa di Malaka. Meskipun kondisi mereka sering terganggu oleh beberapa insiden di antara mereka sendiri. Perak juga menyambut baik kerjasama dagang dengan Portugis yang mendatangi pelabuhannya untuk melakukan transaksi dagang timah.

Kepentingan ekonomi telah menyeret beberapa kerajaan Islam untuk beralih dari Portugis, yaitu dengan membangun kerjasama ekonomi dengan bangsa Eropa.

Dalam hal ini Merlink–Roelofs menulis: “Motif-motif ekonomi tentu telah menjadi pertimbangan yang kuat di balik kebijakan ini bersahabat dengan penjajah, karena kebanyakan mereka sangat tergantung pada Malaka tidak hanya sebagai sebuah pelabuhan yang menyuplai dan memuat maksudnya dimana mereka dapat menjual produk mereka sendiri dan membeli barang-barang import dari Barat akan tetapi Malaka juga adalah pembeli bahan-bahan makanan mentah dalam jumlah besar”.<sup>14</sup>

Aceh menjadi sorotan dalam keterpihakan mereka, Aceh tidak pernah memperlihatkan kecenderungan ini sepanjang abad 16. Ambisinya untuk melaukan boikot terhadap aktivitas ekonomi Portugis, baik di kawasan kepulauan Melayu Indonesia maupun di lautan Hindia dan Laut Merah, secara jelas telah membuktikan rasa permusuhan mereka terhadap bangsa Eropa ini. Aceh yang pelabuhannya telah menunjukkan kemajuan yang luar biasa sejak kehadiran Portugis di Malaka berambisi untuk mengantikan posisi yang pernah dimiliki Malaka sebelumnya, yaitu sebagai pengontrol aktivitas perdagangan di kawasan ini dan menciptakan bentuknya tersendiri.

Akhirnya ambisi tersebut telah mengganggu hubungan Aceh, Johor dan Jawa. Mereka sama-sama mempunyai kepentingan yang sama. Inilah yang menjadi keretakan hubungan antara mereka, akibat konflik tersebut ternyata dapat menguntungkan posisi Portugis di Malaka. Dengan kata lain, persaingan yang tidak sehat antara sesama kerajaan Islam di kawasan ini telah membantu Portugis untuk mampu mempertahankan posisinya di Malaka. Strategi militer yang dibangun oleh Portugis, sebagaimana yang telah disinggung di atas tidak hanya memberikan indikasi akan adanya ancaman terhadap Malaka yang permanen, akan tetapi juga menunjukkan bahwa perdagangan rempah-

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm.115.

<sup>14</sup> M.A.P. Meilink-Roeloffs, *Asian Trade and European Influence* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1962), hlm. 137.

rempah Aceh di laut Merah merupakan tantangan bagi Portugis yang telah mengklaim diri mereka sebagai pemegang monopoli “penaklukan, navigasi, dan perdagangan” di Lautan Hindia (Samudera Indonesia).

### **Ekspansi Kerajaan Aceh Abad XVII (Masa Pemerintahan Sultan Iskandar Muda)**

Pada abad XVII saat Sultan Iskandar Muda didaulat menjadi Sultan Kerajaan Aceh, bidang ekonomi salah satu faktor yang sangat dipikirkannya, saat itu hampir seluruh pulau Sumatera di bawah kekuasaannya terutama dalam hubungan ekonomi perdagangan. Selain Sumatera, Sultan Iskandar Muda juga melakukan ekspansi di Semenanjung Melayu. Pada tahun 1613 M, Johor diserangnya, Batu Sawar Ibukota negeri Johor ketika itu beserta dengan bentengnya dihancurkan oleh Sultan Iskandar Muda.<sup>15</sup> Setelah Johor berhasil ditaklukkan, Iskandar Muda mengatur Kerajaan Johor menurut kehendaknya, yaitu agar menerima kedaulatan Aceh dan bersedia membantu untuk memerangi Portugis. Untuk mencapai tujuan tersebut Sultan Iskandar Muda mengangkat Raja Abdullah (Raja Bongsu), adik Sultan Johor sebagai sultan. Namun dalam hal pemerintahan Sultan Iskandar Muda dinasehati oleh sebuah badan pengawas yang terdiri dari rakyat Aceh di bawah pimpinan orang kaya Raja Lelawangsa. Untuk lebih mengeratkan hubungan kedua kerajaan tersebut Raja Abdullah telah dikawinkan dengan adik Iskandar Muda. Oleh karena itu untuk sementara waktu Kerajaan Johor telah berpihak pada Kerajaan Aceh dalam pertikaiannya dengan Portugis.<sup>16</sup>

Pada tahun 1618 M, Iskandar Muda menggempur Pahang, seperti peristiwa di Johor, keluarga Sultan Pahang, termasuk raja Mughal telah ditawan dan dibawa ke Aceh. Saat itu sebanyak 10.000 orang rakyat Pahang telah diangkut ke pusat pemerintahan untuk bekerja dan membantu sektor perekonomian Kerajaan Aceh. Pada tahun 1619 M, Kedah telah ditaklukkan juga oleh Iskandar Muda. Sehubungan dengan penaklukan tersebut maka kebun-kebun lada di Kedah telah dimusnahkan oleh tentara Aceh, sebagai langkah untuk menghapuskan persaingan perdagangan. Proses yang sama juga terjadi dalam menaklukkan Perak pada tahun 1620.<sup>17</sup>

Keberhasilan Sultan Iskandar Muda dalam menaklukkan Kedah dan Perak, maka ia telah berhasil menguasai kawasan pertambangan biji timah yang terkaya di dunia. Keberhasilan tersebut juga menjadikan Kerajaan Aceh menjadi sebuah kerajaan yang besar sejak tahun 1623. hal ini bermakna bahwa wilayah kekuasaannya semakin luas sehingga sebagian besar dari hasil perdagangan di kawasan Barat Asia berada dalam genggamannya.

Pada masa Sultan Iskandar Muda hampir seluruh Pulau Sumatera berada di bawah kuasa Aceh kecuali daerah Lampung dan Bengkulu. Sejak dari Aru, Deli, Langkat, Serdang hingga ke Jambi, kemudian Siak, Indragiri, Riau, Lingga dan Palembang di daerah pantai timur Sumatera. Kedah, Pahang, Patani, Perak dan Johor di Semenanjung Malaya. Semuanya menyatakan tunduk kepada Sultan Iskandar Muda. Demikian juga daerah sepanjang pantai barat Sumatera berikut daerah pedalamannya, termasuk kerajaan Pagarruyung, sejak dari Tapak Tuan, Sibolga, Barus, Natal, Air Bengis, Pariaman, Tiku, Padang terus ke Painan hingga ke Indrapura yang berbatasan

---

<sup>15</sup> Zakaria Ahmad, *Sekitar Kerajaan Aceh dalam Tahun 1520-1675*, (Medan: Monora, 1972), hlm. 66.

<sup>16</sup> Fadlullah Jamil, *Kerajaan Aceh Darussalam dan Hubungannya dengan Semenanjung*

*Tanah Melayu*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm 240.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 243.

dengan daerah Bengkulu mengakui akan kedaulatan Aceh atas daerahnya. Pada daerah-daerah tersebut dikirim panglima atau keluarga sultan untuk memegang kekuasaan, terutama mengurus perdagangan dan upeti.<sup>18</sup>

Fakta dari penulisan di atas betapa agung jasa yang diberikan oleh Sultan Iskandar Muda terhadap kemajuan kerajaan dan kesejahteraan rakyat Aceh. Usaha lain untuk memperkuat Kerajaan Aceh berikutnya adalah membangun armada angkatan perang serta memperluas hubungan luar negeri. Mengikat tali persahabatan dengan negeri-negeri Islam seperti India, Arab, Turki dan kepulauan Nusantara. Kegiatan perdagangan terus ditingkatkan dengan melakukan kerjasama dalam keamanan perniagaan. Di Aceh sendiri penanaman lada dan penguasaan produksinya ditingkatkan.

### Penutup

Malaka merupakan *entrepot* perdagangan dunia pada abad ke XVI dan XVII, Malaka ketika itu sempat berada di bawah imperium bangsa Eropa yaitu Portugis.

Malaka menjadi kawasan persaingan dan rebutan antar para pedagang yang ingin menguasai jalur perdagangan dan barang dagangan dunia atau internasional, persaingan untuk menguasai Malaka membuat keretakan hubungan antarsesama kerajaan yang berkuasa ketika itu, seperti kerajaan yang ada di Semenanjung Melayu, India, Cina dan lain-lain.

Kerajaan Aceh ketika itu berada di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M) tidak terpengaruh terhadap persaingan dagang dan perebutan kekuasaan untuk menguasai Malaka. Iskandar Muda telah mengamankan negerinya dengan melakukan perluasan wilayah dari daerah sekitarnya, bahkan Aceh saat itu telah menguasai sebagian besar kerajaan yang ada di Semenanjung Melayu dan Sumatera, bahkan suasana Malaka yang tidak aman karena sebagai tempat perebutan dan persaingan dagang, membawa Aceh untuk keberuntungan karena para saudagar dunia mereka menghindari Malaka dan membuka jalur melewati Aceh.

Cut Zahrina, S.Ag. adalah Peneliti Ahli Muda pada  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

---

<sup>18</sup> Edi.S Ekadjati, *Penyebaran Agama Islam di Pulau Sumatera*, (Jakarta: Sanggawana, 1975), hlm. 33-34

## LADA MINYEUK: RAJA REMPAH ACEH DI MASA LALU

Oleh: Hasbullah

### Pendahuluan

Keberadaan Aceh di jalur rempah merupakan realitas historis yang tak terbantahkan. Dalam sejumlah literatur menyebutkan Aceh merupakan salah satu jalur rempah penting di dunia. Berbagai pedagang antarbangsa mendarat di Aceh dari Asia Barat, Eropa, Afrika bahkan pada akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19, Amerika juga datang berkompetisi dalam monopoli ‘raja rempah’<sup>1</sup> di pantai barat Aceh bersama negara Eropa lainnya, seperti Perancis.

Masyarakat Aceh termasuk yang paling banyak menggunakan rempah di dalam kulinernya di Nusantara. Pakar rempah dari teknologi pertanian Universitas Gajah Mada dalam majalah *Historia* menyebutkan, dari 135 jenis rempah yang ada di Indonesia, Aceh ternyata menggunakan 129 ragam rempah. Kemudian disusul oleh Daerah Istimewa Yogyakarta yang menggunakan 119 jenis, dan Provinsi Sumatera Utara sebanyak 99 jenis.<sup>2</sup>

Salah satu rempah yang paling dikenal di Aceh adalah lada, khususnya *lada minyeuk*. Lada ini dikenal sebagai ‘raja rempah’ di dunia. Secara botanikal, lada jenis ini disebut *piper nigrum* yang merupakan salah satu rempah tertua dan populer di dunia. Pada masa prasejarah, lada ini sudah dibudidayakan di daerah tropis.

Tanaman rempah ini telah tumbuh sejak zaman dahulu di pesisir pantai Malabar, India.<sup>3</sup>

Lada menjadi komoditas unggulan kesultanan di Aceh seperti Samudera Pasai dan Lamuri Islam yang kemudian menjadi Aceh Darussalam. Sejak abad ke-14 sampai ke-19, komoditas ini sangat menjanjikan secara ekonomis, bahkan yang membuat sultan-sultan dan orang di Aceh pada waktu itu menjadi orang kaya. Banyak di antara orang kaya pengusaha lada itu diberikan kebebasan oleh sultan untuk mendirikan benteng-benteng pertahanan sendiri dalam rangka melindungi komoditas ini.<sup>4</sup> Setengah dari kebutuhan lada atau ‘raja rempah’ dunia didatangkan dari Aceh di awal abad ke-19.

### Aceh di Gerbang Jalur Rempah Dunia

Posisi geografi Aceh berada di *gateway* atau pintu gerbang menuju Selat Malaka dari arah barat dan satu pintu lagi menuju ke Indonesia dari sisi barat pulau Sumatera menuju Nusantara. Posisi strategis ini memunculkan beberapa kerajaan lama, seperti Lamuri, Pedir, dan Samudera Pasai dengan berbagai bandar atau pelabuhan rempah hingga mencapai puncaknya abad ke-13 saat Sriwijaya mengalami kemunduran. Hal ini mengakibatkan simpul jalur rempah dengan negeri lain di dunia bertemu di Aceh,

<sup>1</sup> Istilah ‘raja rempah’ sering disebut untuk lada dalam istilah pertanian.

<sup>2</sup><https://historia.id/kultur/articles/kisah-rempah-dan-kuliner-khas-yogyakarta-vYMka/page/1>, diakses 16 Oktober 2020.

<sup>3</sup>[http://djpen.kemendag.go.id/app\\_frontend/admin/docs/researchcorner/5231378874256.fdf](http://djpen.kemendag.go.id/app_frontend/admin/docs/researchcorner/5231378874256.fdf), *Analisa Pasar Lada* diakses pada 17 Oktober 2020.

<sup>4</sup> Mohammad Hoesin, *Adat Atjeh*, Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 1970, hlm. 205-206

dengan munculnya Samudera Pasai yang terkoneksi dengan Malaka dan Tiongkok hingga abad ke-15. Kemudian muncul Kesultanan Aceh Darussalam dengan saingan Portugis, Inggris, dan Belanda sejak abad ke-16 hingga Aceh mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-17.

Pada saat Kesultanan Aceh melemah pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19, di pantai barat Aceh, telah banyak raja-raja lokal yang mendirikan benteng-benteng (*kuta*) untuk melindungi perdagangannya di jalur rempah melalui Samudera Hindia (Samudera Indonesia) di pantai barat Sumatera. Ketika *Pax Nerlandica* mulai menancapkan kakinya di Sumatera mereka mulai menyabotase wilayah perairan di wilayah-wilayah taklukan Aceh.

Pada saat itu, pertumbuhan raja-raja lokal di seluruh pesisir Aceh telah mencapai lebih 100-an, kata Snouck Hurgronje. Hal ini menjadi permasalahan bagi Kesultanan Aceh dengan Hindia Belanda, karena mereka sedang memperluas wilayahnya setelah adanya *Traktat Sumatera* berupa perjanjian antara Belanda dan Inggris tahun 1824 yang memberikan peluang kepada Belanda menguasai Sumatera, termasuk negeri berdaulat di utara Sumatera, Kesultanan Aceh Darussalam.

Serangan Amerika terhadap Kuala Batu pada tahun 1832, dan serangan Perancis ke Pasi Meukek pada tahun 1839 lebih disebabkan oleh gangguan bajak laut atau perompak terhadap kapal-kapal dagang mereka pada saat membeli lada di pantai barat Sumatera. Hal ini menandakan kontrol hegemoni Kesultanan Aceh di sana sudah mulai melemah.

Di sisi lain sabotase Hindia Belanda di perairan pantai timur, dan barat selatan Aceh semakin menguat. Terbukti,

setelah Sultan Jauhar al Alam Syah naik tahta kembali (1819-1823) setelah sempat dimakzulkan dari tahta sultan Aceh pada 1795-1815 oleh penguasa dagang Penang Johor asal Aceh, Said Husain Aidid dengan menaikkan anaknya Said Abdullah alias Syarif Saiful Alam (1815-1819). Saat itu Sultan segera menertibkan 'ketidakpatuhan' raja-raja lokal di pantai timur dan barat selatan Aceh tersebut.

Ada beberapa rempah yang dihasilkan Aceh, termasuk berkualitas baik, di antaranya pinang yang pernah berjaya di masa lalu. Nilam, pala, dan kopi juga memiliki kualitas baik dan diminati dunia. Komoditi cengkeh sudah mati suri sejak didirikan gudang BPPC (Badan Penyelenggara Perdagangan Cengkeh) di Sinabang, Kabupaten Simeulue (dulu bagian dari Kabupaten Aceh Barat) sejak 1980-an. Minyak nilam Aceh menjadi primadona perusahaan parfum terkenal *Chanel Perancis*.<sup>5</sup> Selain itu, kopi Gayo juga menjadi pemasok utama ke gerai-gerai *Starbucks* milik Amerika di dunia. Tanaman ganja pun apabila bisa dimanfaatkan secara baik dan bijak, maka besar kemungkinan rempah ini pun menjadi yang terbaik di dunia, karena ternyata sejak zaman dulu komoditas ini sudah tercatat sebagai salah satu dalam daftar pungutan cukai (*wase*) di Bandar Aceh Darussalam.

Di antara semua rempah, lada Aceh menjadi '*ikon*' dari masa lalu yang menghangatkan hubungan Aceh dengan dunia internasional, seperti Turki pada masa kegemilangannya di akhir abad ke-15 dan abad ke-16. Hubungan diplomasi Aceh dengan Turki dikenal dengan '*Lada Sicupak*'. Diplomasi ini diterima dengan baik oleh penguasa Turki dengan mengirimkan 300 ahli senjata dan berbagai keahlian lainnya ke Bandar Aceh Darussalam. Orang-orang Turki itu ditempatkan di 'kawasan industri' yang

---

<sup>5</sup> Paparan Kadisperindag Provinsi Aceh pada FGD Jalur Rempah tanggal 14 Oktober 2020 di Banda Aceh

disebut 'Kampung Pande'. Penguasa Turki juga menghadiahkan sebuah meriam yang terkenal dengan nama 'Meriam Lada Sicupak'. Meriam ini telah disita oleh Belanda ketika Van Swieten berhasil merebut *Dalam* Kesultanan Aceh di Kutaraja pada 24 Januari 1874 pada agresi keduanya dan telah menjadi koleksi Museum Bronbeek, Belanda.

Kesultanan Aceh Darussalam pada periode ini juga mulai meredup, setelah munculnya berbagai konflik internal di pusat kesultanan, pasca pemerintahan empat sultanah setelah mangkatnya ulama besar Syekh Abdurrauf as Singkili alias Teungku Syiah Kuala yang mendampingi *umara* tersebut selama 59 tahun dan berakhir pada 1699 dengan adanya fatwa perempuan tidak boleh jadi sultan. Namun, dukungan terhadap Kesultanan Aceh ternyata masih ada dari raja-raja lokal dan rantau, di pantai timur dan pantai barat dan selatan Aceh walaupun semakin melemah dan mudah dipengaruhi asing.

### Kisah Awal dan Monopoli Bisnis Lada

Menurut tradisi lisan yang berkembang di Aceh, bibit lada dibawa oleh Syekh Abdullah Kan-an seorang ulama dan *umara* yang berasal dari Palestina. Beliau datang bersama ayahnya untuk menyebarkan Islam ke Peureulak Aceh Timur. Dari sana, beliau datang untuk mengislamkan Lamuri Hindu pada abad ke-12 (1180). Hal ini seperti pendapat Ali Hasjmy dalam bukunya Adat Aceh yang menyebutkan bahwa ulama dan *umara* ini adalah 'bapak lada Aceh'.

Pengaruh keberadaan Syekh Abdullah Kan-an ini dalam perkebunan lada sangat besar di Aceh Rayek dan Pedir, bahkan kemudian ke seluruh Aceh. Beliau selalu diingat oleh petani lada di Aceh pada masa lalu. Semua yang menanam lada rutin mengadakan "kenduri lada" yang diniatkan

secara khusus untuk mendoakan beliau serta menghormati jasanya dalam pengembangan lada di Aceh. Biasanya kenduri ini dilakukan ketika lada sedang berbunga.

Situs makam Syekh Abdullah Kan-an berada di Gampong Lampeuneuen Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar, satu kompleks dengan makam ulama besar akhir abad ke-19 Teungku Chik Kutakarang, seorang ulama dan penulis beragam buku dan pengetahuan. Toponimi kampung tempat pemakaman beliau menggunakan nama besar Syekh Abdullah Kan-an yang oleh orang Aceh disebut Teungku Chik Lampeuneuen, atau Teungku Chik Lamkeuneuen.

Pada masa Kesultanan Aceh, semua bisnis lada sepenuhnya dikuasai sultan, sedangkan para *uleebalang* dan pebisnis lada lainnya hanya diizinkan berbisnis sebagai perantara antara Sultan Aceh dengan pebisnis atau pembeli lada asing. Hubungan antara sultan dengan *uleebalang* mulai dipererat, baik dalam bidang politik maupun ekonomi pada 1520, setelah Sultan Ali Mughayat Syah mendirikan Kerajaan Aceh.<sup>6</sup>

Sultan Aceh sebagai penguasa pemerintahan menjalankan sistem monopoli semua bisnis lada sehingga terjadi pembatasan terhadap bisnis para kelompok pedagang yang berkedudukan di negeri-negeri yang dikuasai para *uleebalang*. Mereka tidak diberi kebebasan untuk mengikat bisnis lada secara langsung dengan pebisnis lada asing. Para pebisnis lada diwajibkan untuk memasukkan komoditas ekspor itu ke pusat kesultanan di Bandar Aceh Darussalam, setelah itu baru diekspor keluar negeri.

Pada masa Sultan Alaudin al Kahhar dan Sultan Iskandar Muda yang berkuasa pada akhir abad ke-16, dan awal abad ke-17 pusat kesultanan secara intensif mendominasi bisnis. Kebesaran dalam

---

<sup>6</sup> Lombart, Denys, *Kerajaan Aceh*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, hlm.41.

bidang politik dan militer sebenarnya adalah karena keberhasilan Kesultanan Aceh dalam bidang ekonomi, karena monopoli ini, mereka bisa menghancurkan kekuasaan pedagang bebas dan orang kaya. Seluruh kegiatan bisnis, baik dalam negeri maupun asing berada di bawah kontrol hegemoni sultan sehingga Sultan Aceh menjadi 'raja pedagang'.<sup>7</sup> Bandar Aceh bukan hanya pelabuhan transit semata, tapi juga sebagai penghasil komoditas, terutama lada yang berasal di daerah-daerah produksinya.<sup>8</sup>

### Pembukaan Perkebunan Lada

Apabila seseorang pemodal swasta atau orang kaya bermaksud membuka perkebunan lada, maka dia diberi kebebasan untuk mencari tanahnya, di mana lokasi yang disukainya. Setelah itu, dia baru meminta izin kepada *Uleebalang* di wilayah terkait. Namun, apabila hendak membuka perkebunan yang sangat luas, maka dia harus mendapatkan izin dari Sultan Aceh. Sesudah diizinkan, maka baru dibolehkan mencarikan para pekerjanya.

Biasanya kepala pekerja di pembukaan lahan lada diambil dari saudara terdekat, orang yang dipercaya, atau pun orang yang mempunyai banyak kerabat dan anggota keluarga sehingga mudah mendapatkan tenaga kerja di *seuneubok lada* yang akan dibangunnya. Pemilik modal (*peutua pangkai*) memberikan biaya kepada pekerja yang disebut *aneuk seuneubok* berdasarkan anjuran kepala pekerja. Mereka diberikan parang, beliung, padi, dan belanja untuk kebutuhan beberapa waktu atau estimasi selama 6 bulan. Padi yang diberikan kepada pekerja sebanyak *sigunca* (160 bambu/setara 320 liter), dan

uang tunai sebanyak 5 *ringgit Aceh*, yang kemudian diubah menjadi 15-20 *florin*.<sup>9</sup>

Enam bulan pertama, di samping membuka lahan, para pekerja juga menanam padi dan palawija. Hasil dari itu semuanya itu untuk mereka. Bisa juga digunakan mereka untuk modal agar dapat meneruskan pekerjaan itu. Setelah 6 bulan pertama, pekerja mulai menanam pohon 'junjungan lada' yang dinamakan dengan '*tawo*'. Untuk pengerjaan ini biasanya orang Aceh menggunakan pohon dadap sehingga pohon ini lazim disebut '*tawo lada*'. Pohon dadap atau *tawo lada* itu ditanam sekurang-kurangnya seribu batang perorang. Padi dan uang tunai yang dipinjamkan oleh pekerja atau *aneuk seuneubok* harus dibayarkan kembali kepada orang yang meminjamkannya, meskipun secara angsuran.

Di *seuneubok lada* digali empat jenis saluran air, yang disebut *lueng*, yaitu *lueng raja*, *lueng pangkai* (pemodal pokok), *lueng peutua*, dan *lueng aneuk seuneubok* yang masing-masing digali atas belanja yang disebut tenaga raja, pemilik modal, *peutua seuneubok* (*peutua parang*) dan *aneuk seuneubok* sendiri. Air yang berasal dari *lueng aneuk seuneubok* dialirkan ke *lueng peutua*; air dari *lueng peutua* dialirkan ke dalam *lueng pangkai*; dan air dari *lueng pangkai* dialirkan semua ke *lueng raja*. Air yang terkumpul di *lueng raja* dialirkan ke sungai atau ke tempat pembuangan lainnya.

Toponimi atau nama *seuneubok lada* biasanya menggunakan nama asal wilayah dari mana si pemilik atau pemberi modal berasal, misalnya *Seuneubok Aceh* berasal dari Aceh Rayek, *Seuneubok Pidie* berasal dari Pidie, dan lain-lain. Hal itu untuk menjadi daya tarik bagi orang-orang yang berasal dari masing-masing wilayah

<sup>7</sup> Reid, Anthony, *The Contest for North Sumatra, Atjeh, The Netherlands and Britains 1858-1898*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1969, hlm.51

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 53.

<sup>9</sup> *Ibid*.

tersebut untuk bekerja pada *seuneubok-seuneubok* tempat asal mereka.

Jenis lada yang paling banyak ditanam di Aceh pada masa itu adalah *lada minyeuk* (lada minyak). Jenis lada ini dipilih, karena sangat banyak buahnya, sedang ukurannya, serta kualitasnya bagus, dan tidak banyak yang *puso* atau kosong isinya. Sementara, jenis-jenis lada lain, seperti lada kulit, dan *lada cangguek* (lada kodok) kurang diminati orang Aceh karena hasil dan kualitasnya tidak maksimal.

Sudah menjadi kebiasaan orang Aceh dalam menentukan umur lada dengan istilah-istilah lada, yaitu sebagai berikut:<sup>10</sup>

1. *Jipok seunalop*, maksudnya lada telah mulai tumbuh dan daunnya keluar dari pembalut yang menjadi pelindung tampang lada itu;
2. *Meu-eumpung manok*, daun lada telah banyak, yang menyerupai kandang ayam;
3. *Meupucok jeu*, pohon lada sudah besar dan memberikan hasil, tingginya sekitar 2,5 meter.
4. *Tangkoh*, maksudnya pohon lada telah cukup besar, dan berumur sekitar 6 tahun.

Ketentuan mengenai pertumbuhan lada sampai panen atau pemetikan, orang Aceh menentukannya sebagai berikut;

1. *Meubabah tulo*, maksudnya pohon lada baru keluar kuncup;
2. *Meubungong*, pohon lada telah berbunga;
3. *Meutalo keurandam*, bunga lada telah menjadi putik;
4. *Meu-aneuk laot cut*, maksudnya putik lada sudah mulai berisi;
5. *Meu-aneuk laot rayek*, putik lada telah mengeras;

6. *Tuha*, buah lada telah mengkal

7. *Masak*, buah lada sudah bisa dipanen.

Apabila seseorang *aneuk seuneubok* meninggalkan tanaman ladanya lebih dari 6 (enam) bulan, maka *peutua seuneubok* (*peutua parang*) yang memberikan modal dan beberapa *aneuk seuneubok* lainnya menaksir harga tanaman lada itu. Apabila lebih dari uang pinjamannya, maka kelebihan harga dibayar kepada yang meninggalkan tanaman itu. Namun, apabila ternyata kurang, maka kekurangannya menjadi risiko yang punya tanaman. Tanaman yang baru diambil dapat diserahkan kepada orang lain untuk digadai (*mawaih*) atau lain-lain perjanjian yang diikat dengan pemilik modal.

Pembeli lada di suatu *seuneubok* di Aceh harus membayar *wase* (cukai) saat membawa lada ke pelabuhan atau bandar. Adapun cukainya adalah 32 *real* (*reuyeu*) untuk setiap *koyan* lada yang dijual. *Wase* (cukai) ini nantinya akan dibagi oleh *uleebalang* wilayah yang bersangkutan kepada *Peutua Pangkai* sebanyak 10 *real*, *peutua parang* sebanyak 5 *real*, yang selebihnya untuk *uleebalang* daerah terkait dan Sultan Aceh yang masing-masing sebanyak yang telah ditentukan dalam *qanun* Kesultanan Aceh. Pada waktu tertentu Sultan Aceh melakukan inspeksi ke daerah *seuneubok lada*. Ketika kunjungan ini biasanya pihak *uleebalang* wilayah terkait menyuguhi *tube meu-on* (tebu berdaun) dan *u muda teulason* (kelapa muda yang telah dikupas sebagian kulitnya).<sup>11</sup>

Biasanya *uleebalang* di daerah lada menunjuk seorang penguasa dengan pangkat *Peutua Rayek*. Pada tahun 1909, pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda, *Peutua Rayek* yang diangkat merangkap sebagai *uleebalang cut*. Sedangkan di wilayah luar Aceh Besar, pada masa pemerintahan Sultan Aceh, jabatan *Peutua Rayek* (*uleebalang cut*) tidak

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> *Ibid.*

dikenal, yang ada hanya jabatan *Keujruen Chik* dan *Uleebalang*.<sup>12</sup>

Selama tiga tahun pertama para pekerja di kebun lada diperbolehkan meminjam kepada *Peutua Pangkai* sejumlah uang sebanyak yang diperlukannya. Namun, uang ini harus dibayarkan kembali kepada *Peutua Pangkai* dengan sepenuhnya. Seseorang yang memiliki pohon lada yang sudah berproduksi, ada juga yang berhutang kepada pembeli lada dengan harga sesuai perjanjian (biasanya ditaksir di bawah harga). Biasanya pada saat lada masih di pohonnya, dan akan dipetik dalam jangka waktu setahun, karena pada masa itu belum ada orang yang mendirikan bank, sehingga hanya bisa meminjam kepada pembeli. Perjanjian dan perbuatan ini dinamakan *peublo bungong lada*.<sup>13</sup>

#### **Penguasa Daerah Lada; *Uleebalang* di *Seuneubok Lada***

Di daerah-daerah perkebunan lada, *uleebalang* berkesempatan untuk menumpuk kekayaan dengan jalan menjadi *peutua pangkai* yang menyediakan modal bagi petani-petani yang ingin membuka kebun lada di daerahnya. Dalam hal ini *uleebalang* dimodali oleh pembeli-pembeli yang datang dari Pulau Pinang yang mayoritas adalah pengusaha Cina di sana. Kruit mengatakan “sebenarnya *uleebalang* di Idi, suatu bandar yang terkemuka di pantai timur Aceh menyewakan haknya untuk memungut cukai ekspor-impor kepada salah satu perusahaan Cina di Pulau Pinang dengan pembayaran sebesar 50.000 *peso* Spanyol untuk setahun”.<sup>14</sup>

*Uleebalang* juga mengadakan hubungan melalui perantara dengan *peutua*

*seuneubok* dan juga menyediakan modal yang dinamakan *peutua pangkai*, sedangkan petani-petani lada disebut *aneuk seuneubok* yang meminjam modal. Modal tidak diberikan kepada petani lada sekaligus, melainkan sedikit-sedikit atau diangsur; berupa uang muka selama 4 atau 5 tahun, yaitu sejak dimulainya pembukaan lahan perkebunan, sampai masa pemanenan lada.

Petani lada membuat perjanjian melalui *peutua seuneubok* untuk membayar kembali modal yang dipinjamkannya dalam waktu tahun keempat atau kelima sesuai waktu panen lada. Sebagai imbalan, *uleebalang* selaku *peutua pangkai* juga berhak mendapatkan sebagian yang telah ditentukan dari hasil setiap kali panen untuk selama 20 tahun, atau selama kebun lada itu berproduksi.<sup>15</sup>

Menurut biro ensiklopedi, terkadang hasil panen dibagi sama rata 50-50 antara petani dan *uleebalang*. Dalam hal ini, petani hanya dibantu untuk tiga tahun saja, dan *uleebalang* wajib membayar kembali modal separuhnya saja.<sup>16</sup> Di samping mendapat hak untuk memiliki sebagian hasil panen, *uleebalang* selaku *peutua pangkai* juga mendapat hak untuk membeli hasil panen yang menjadi hak petani dengan harga pasar. Hasil panen ini dibeli oleh *uleebalang* sesudah berada di pelabuhan, yang diangkut dengan ongkos dari petani sendiri.

Dengan begitu, *uleebalang* selain tidak perlu mengeluarkan ongkos pengangkutan, mereka juga mendapat kesempatan memungut pajak jalan, karena lada itu diangkut dari kebun lada ke pelabuhan melalui jalur dalam daerah yang dikuasainya. Pajak jalan ini biasanya sangat besar sekali, sedangkan *uleebalang*

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Siegel, James T, *The Rope of God*, University of California Press: Barkely and Los Angeles, hlm.22.

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm.17-18

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm.19.

seringkali tidak memenuhi kewajibannya dalam pemeliharaan dan pengamanan jalur-jalur lada di daerahnya. Di samping pajak jalan, *uleebalang* juga mengambil keuntungan dari petani lada tersebut. Pajak irigasi (*wase lueng*) apabila irigasi yang mengairi kebun lada itu dibuat oleh *uleebalang* tersebut. Kemudian *uleebalang* juga mengambil lagi cukai lada/barang keluar, apabila lada/barang itu diekspor ke luar negeri.<sup>17</sup>

*Peutua Seuneubok* juga menerima bagian yang tertentu dari hasil panen si petani. Semua yang harus dikeluarkan oleh petani, baik untuk *peutua seuneubok*, maupun bagi pemegang-pemegang hak yang lain, juga dibagikan kepada mereka oleh *uleebalang*, semua diambil dari hasil panen milik petani setelah dia membeli lada itu di bandar atau pelabuhan. Tidak jarang terjadi, *peutua seuneubok* dan pemegang hak yang harus mendapat bagian dari lada yang menjadi milik si petani, tidak pernah mendapat bagiannya atau apabila mendapatkan hanya sebagian saja, itu pun setelah waktu yang lama.<sup>18</sup>

### **Doa dan Undangan Makan; Keunduri Lada Teungku Lam Keuneu-eun**

Perkebunan lada atau *seuneubok lada* banyak terdapat di Kesultanan Aceh Darussalam yang menyebabkan Aceh terkenal di dunia pada masa lalu. Biasanya setiap tahun sesudah selesai panen lada, maka *seuneubok-seuneubok* mengadakan kenduri lada sebagai tanda bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Penyayang.

Kenduri itu ada kalanya diadakan di masing-masing *seuneubok*, dan ada pula secara gabungan dari beberapa *seuneubok*. Pemberi modal (*peutua pangkai*) dan ketua-ketua (*peutua seuneubok*) bertindak terkait dengan kegiatan itu. Ada juga di antara *uleebalang* yang bersangkutan atau Sultan

Aceh sendiri yang menghadiahkan kerbau atau sapi untuk keperluan kenduri lada tersebut. *Keuchik*, *Teungku Meunasah*, pembesar, dan para undangan lainnya turut menghadiri kenduri itu, di samping *aneuk seuneubok* yang berkepentingan. Untuk keperluan kenduri itu, di mana dirasa perlu, diadakan juga *ripe* dengan menyumbang kepada yang berkepentingan di *seuneubok* masing-masing. Prosesi kenduri ini diakhiri dengan membaca doa selamat, dan memohon rahmat, serta untuk menyukuri nikmat.

Ketika perdagangan lada masih maju, tidak sedikit penduduk Aceh yang menjadi kaya. Zakat yang dikeluarkan sangat besar, dan bantuan sosial juga banyak dilakukan orang. Namun, ada juga di antara mereka yang sering memberikan sedekah secara rahasia.

Di perkebunan lada juga diadakan “kenduri bunga lada” (*keunuri bungong lada*). Selain itu, di sana juga diadakan *Kenduri Pang Ulee* atau *Kenduri Maulid Nabi Muhammad* secara *meuripe* (menyumbang). Sultan Aceh dan *Uleebalang* terkait pada waktu-waktu tertentu, juga mengadakan kenduri besar dengan biaya sendiri.

Kenduri-kenduri lada tersebut umumnya dilakukan untuk mengenang jasa-jasa *Teungku Lam Keuneu-eun* yang terdapat di Sago 25 Mukim Aceh Rayek. *Teungku Lam Keuneu-eun* alias *Teungku Abdullah Kan-an* inilah yang dipercaya sebagai orang yang pertama membawa bibit lada ke Aceh.<sup>19</sup>

### **Kisah ‘Raja Rempah’ Aceh Yang Menghangatkan Dunia**

Dalam mengamankan jalur perdagangan rempah, maka dibutuhkan pertahanan dari serangan luar, dan untuk melindungi kepentingan jalur rempah itu

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm.22-23

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm.23

<sup>19</sup> *Ibid*.

sendiri. Sultan Aceh membolehkan pembangunan benteng-benteng secara perorangan dengan syarat untuk kepentingan Kesultanan Aceh, dan setia kepada Sultan Aceh. Adapun benteng-benteng yang dibangun oleh orang kaya, seperti Teuku Haji Abdurrahman Lamteungoh dari 7 Mukim Baet, Sago 22 Mukim, adalah benteng Kuala Unga di pantai barat, Kuta Mon Peng di Lhoknga, dan Kuta Cot Geulumpang di 7 Mukim Baet.

Selain itu, di sepanjang pantai timur juga dibangun benteng-benteng, yaitu Indrapatra, Pante Ceureumen, Pirak, Meugat, Bakbi dekat Kuala Aceh, Lakseumana, Po Deniet (Kuala Gigieng), Meusapi, Po Amat, Ladong, Inong Bale, dan Kuta Lampanah di Aceh Rayek. Di samping itu juga ada benteng-benteng kecil di pantai barat selatan lainnya, seperti Rigaih, Calang, Teunom, Meulaboh, Kuala Trang, Kuala Tripa, Kuala Tadu, Ujong Raja, Kuala Batu, Susoh, Lhokpawoh, Manggeng, Labuhanhaji, Meukek, Samadua, Tapaktuan, Bakongan, Seubadeh, Trumon, Bulohseuma, dan Singkil.

Pada akhir abad ke-18, hingga awal abad ke-19, pembeli lada dari Amerika mulai membuka jalur rempah dari Salem, dekat Boston di Negara Bagian Massachusset sampai ke Kuala Batu di Aceh Barat Daya di pantai barat Samudera Indonesia.<sup>20</sup> Hubungan terjalin baik, karena jalur rempah lada antara penguasa Kuala Batu dengan Salem sempat mesra beberapa waktu hingga terjadi beberapa ketegangan dengan masyarakat di pantai barat selatan Aceh, khususnya pada awal abad ke-19. Di pantai barat Aceh, Amerika juga membuka perwakilan dagangnya di Kota Meulaboh,

dengan nama firma A.Gardner & Co., yang menunjukkan negeri Paman Sam ingin memonopoli perdagangan lada di pantai barat dan selatan Aceh.<sup>21</sup>

Hubungan antara pedagang lada dengan pembeli lada Amerika ini, sangat baik sehingga mereka memiliki ‘agen-agen lada’ lokal di beberapa daerah, seperti Po Adam Lambada di Pulau Kayu yang merupakan tetangga Kuala Batu, Aceh Barat Daya. Hubungan Amerika dengan produsen lada di Kuala Batu merenggang dan semakin memburuk kala terjadi pembajakan kapal dagang *Friendship* milik Amerika yang sedang membeli lada di perairan daerah itu. Padahal pemimpin Kuala Batu tidak mengetahui kejadian di perairan, karena sebagian awak kapal *Friendship* pada saat itu sedang berada di daratan Kuala Batu untuk menimbang dan membeli lada.

Setahun kemudian kapal perang *Potomac* dikirim oleh pemerintah Amerika dengan instruksi langsung dari Presiden Andrew Jackson untuk menghukum Kuala Batu pada paruh awal 1832.<sup>22</sup> Namun setelah penyerangan itu, ternyata awak pembeli lada Amerika tidak kapok kembali ke pantai barat selatan Aceh. Kedatangan kapal-kapal dagang mereka semakin banyak ke sana, sehingga pada 26 Agustus 1838, kapalnya bernama *Eclipse* kembali diserang bajak laut di perairan Meukek, Aceh Selatan yang menewaskan nakhodanya Charles T. Wilken. Sama nasibnya dengan Kuala Batu, Meukek pun dihajar dengan kapal perang Columbia. Akibat serangan itu, banyak penduduk Pasi Meukek tewas.<sup>23</sup>

Dalam jaringan pembelian lada di pantai barat dan selatan Aceh yang

<sup>20</sup> H.M. Said, *Aceh Sepanjang Abad 1*, Medan: Harian Waspada. Cetakan Keempat, hlm.419-420; dan Osgood and Batchelder, *Historical Sketch of Salem* menyebutkan Jonathan Carnes sudah menakhodai kapal *Rajah* yang membeli lada sebanyak 158,544 ton yang didaratkan di pelabuhan Salem dekat Boston pada Oktober 1799 dengan perolehan keuntungan bersih 700%, bahkan dalam George

G.Putnam, *Salem Vessel and Their Voyages*, The Essex Institute, 1822 disebutkan pada 1788 Carnes menakhodai kapal *Cadet* sebagai kapal pertama yang berhasil memasuki pantai barat Sumatera.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm.423.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm.426.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm.427.

kompetitif, Perancis juga tidak ketinggalan mengambil kesempatan meraup keuntungan dalam pembelian lada di sana. Kapal Perancis Van Yeeghem juga diserang bajak laut saat membeli lada di perairan Meukek. Pelabuhan Meukek pun diserang Perancis pada tahun 1839. Mereka mengerahkan kapal perang La Drogowe untuk menghajar pelabuhan pelabuhan Pasi Meukek. Masyarakat Pasi Meukek banyak yang tewas akibat serangan dari kapal perang Perancis itu.<sup>24</sup>

### Penutup

Sejak lada menjadi komoditas unggulan di Aceh pada abad ke-14, ‘raja rempah’ ini telah memegang peranan terpenting di Samudera Pasai, Pedir, dan Kesultanan Aceh Darussalam pada abad ke-16 hingga mencapai puncaknya abad ke-17. Pada saat itu, Sultan Al Kahar dan Sultan Iskandar Muda menjadi ‘*umara*’ sebagai ‘raja dari bandar-bandar’ dan ‘raja dari para pedagang’. Bahkan, sampai abad ke-19 pesona lada itu telah meluas sampai ke pantai barat dan selatan Aceh. Hal itu ternyata berhasil ‘mengundang’ Amerika sebagai pembeli utama dari komoditas rempah yang terkenal dalam perdagangan internasional tersebut.

Monopoli Sultan Aceh yang melemah setelah Sultan Iskandar Muda mangkat, juga membuat kontrol hegemoni melemah terhadap komoditas unggulan tersebut.

Hal ini menimbulkan hubungan gelap antara *uleebalang* sebagai raja lokal dengan pebisnis asing yang sekaligus membuat gesekan akibat melemahnya kontrol hegemoni Aceh terhadap bandar-bandar dan perairan yang membuat munculnya stigma ‘bajak laut’ yang mengambil kesempatan ramainya jalur rempah di perairan Aceh. Kasus serangan Amerika terhadap Kuala Batu dan Meukek serta kemudian disusul serangan Perancis akibat aksi bajak laut yang tak bertanggungjawab di daerah tersebut.

Melemahnya Kesultanan Aceh Darussalam kembali memunculkan orang kaya baru, seperti Lebai Dafa di pantai barat selatan Aceh akibat melemahnya kontrol hegemoni dari sultan di Kesultanan Aceh sehingga semakin hari semakin banyak memunculkan raja-raja kecil yang mengadakan hubungan langsung dengan pihak asing dalam penjualan rempah terutama lada, serta tidak mau lagi membayar cukai ke Bandar Aceh Darussalam. Kondisi ini membuat Kesultanan Aceh Darussalam yang sempat berjaya dalam kebijakan monopoli rempah lada sejak akhir abad 16 hingga awal abad ke-17, menjadi menurun pendapatan dan kekayaannya. Penurunan pendapatan pungutan cukai dan keuntungan perdagangan lada yang sebelumnya menjadi pundi-pundi kekayaan yang membuat sultan menjadi sangat berkurang kekayaannya.

Hasbullah, S.S. adalah Peneliti Ahli Muda pada  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm.427.

## NATAL: KOTA MARITIM DI MASA LALU

Oleh: Miftah Roma Uli Tua

### Pendahuluan

Berabad-abad yang lalu, jauh sebelum konsep keIndonesiaan, di Nusantara telah berdiri puluhan kerajaan maritim yang memiliki pengaruh tidak hanya di sepanjang kepulauan Nusantara akan tetapi juga memiliki pengaruh di Asia dan Eropa. Salah satunya adalah Kesultanan Aceh Darussalam (1496-1903) yang merupakan kerajaan terbesar di Pulau Sumatera, dengan wilayah kekuasaan terluas, hampir setengah dari Pulau Sumatera hingga ke Malaka (Malaysia saat ini).<sup>1</sup>

Di awal berdirinya, daerah kekuasaan Kesultanan Aceh Darussalam hanya meliputi wilayah Aceh saja, dengan pusat pemerintahan berada di Kuta Raja (Banda Aceh). Namun pada saat kesultanan ini dipimpin oleh Sulthan Ali Mughayat Syah, beliau kembali membangun Aceh sebagaimana masa kejayaan Kerajaan Samudera Pasai dahulu, bahkan menjadi lebih besar di kemudian hari. Beliau menghimpun kekuatan dan memperluas daerah kekuasaannya dengan menaklukkan Kerajaan Samudera Pasai untuk yang pertama kali, baru kemudian menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil yang terdapat di Aceh dan pesisir timur Sumatera, seperti Kerajaan Peureulak, Kerajaan Pedir, Kerajaan Daya, dan Kerajaan Aru yang sebelumnya telah berada pada pengaruh kekuasaan Portugis.<sup>2</sup>

Pada gambar peta berikut kita akan mendapatkan sedikit banyak gambaran tentang keadaan Kesultanan Aceh Darussalam pada masa abad ke-16, luas wilayah daratan yang dikuasai di awal berdirinya kesultanan, luas wilayah daratan yang ditaklukkan sepanjang abad ke-17, dan juga luas wilayah lautan yang berada di bawah pengaruh kekuasaan kesultanan. Dari peta ini kita juga akan mendapat gambaran tentang ekspedisi militer yang dilakukan oleh pihak kesultanan terhadap pihak Portugis dan juga ekspedisi militer di dalam rangka menaklukkan kerajaan-kerajaan maritim di pesisir timur dan pesisir barat Sumatera.



Sumber :

[http://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Aceh\\_Sulta\\_nate\\_id.svg](http://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Aceh_Sulta_nate_id.svg)

<sup>1</sup> Silahkan rujuk: Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad I*, Cetakan IV, (Medan: Harian Waspada, 2007).

<sup>2</sup> Hasbi Amiruddin, *Aceh Serambi Mekkah*, Cetakan I, (Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), hlm. 42-44.

Dari gambar terlihat luas wilayah kekuasaan Kesultanan Aceh Darussalam di sepanjang Pesisir Barat Sumatera, sebenarnya masih ada beberapa kota maritim penting lainnya. Seperti Sibolga yang berada tepat di seberang Pulau Nias, dan juga Natal yang berada di ujung pesisir barat Provinsi Sumatera Utara yang langsung berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat. Saat ini, secara administratif, Natal masuk ke dalam wilayah Kecamatan Batang Natal, Kabupaten Mandailing Natal (Madina), Provinsi Sumatera Utara.

Menurut William Marsden (berkebangsaan Inggris) yang pernah tinggal beberapa tahun di Natal, dalam bukunya *The History of Sumatera* yang terbit di London pada tahun 1788<sup>3</sup>, Natal merupakan basis yang strategis untuk melakukan hubungan perdagangan dengan Aceh, Riau, dan Minangkabau. Hal ini menjadikan Natal sebagai kota yang sangat padat dan makmur pada masa itu. Salah satu komoditas utama dari kota maritim ini adalah emas. Kualitas emas dari daerah ini adalah salah satu yang terbaik. Selain emas, ada juga kayu dan kapur baru.<sup>4</sup>

Pada masa itu selain sebagai daerah penghasil emas, Natal juga merupakan pintu penghubung antara daerah pedalaman Tapanuli bagian selatan (Mandailing dan Angkola) dengan daerah luar. Setiap komoditas yang keluar masuk dari daerah pedalaman Tapanuli tersebut pastinya akan melalui pelabuhan Natal. Sebelum kedatangan bangsa Eropa, Natal telah dihuni oleh masyarakat dari berbagai

etnis di Nusantara, seperti dari Aceh<sup>5</sup>, Minang, Mandailing, Angkola, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan Natal sebagai sebuah kota maritim terjadi pada sekitar abad ke-18 sampai dengan abad ke-19. Sisa-sisa dari kebesaran Natal sebagai kota maritim di masa lalu masih dapat kita jumpai, walau dalam kondisi yang sangat memprihatinkan karena kurangnya kesadaran masyarakat setempat akan pentingnya keberadaan situs-situs tersebut dan tidak adanya perhatian dari pemerintah setempat. Tidak sedikit dari situs-situs penting yang dulu berdiri megah telah hilang tergantikan dengan bangunan baru.

Salah satu dari sekian situs penting yang tersisa adalah sebuah sumur tempat pemandian Eduard Dowaes Dekker pada saat beliau menjabat pertama kali di Hindia Belanda sebagai *Kontrolir* di *Onder Afdeeling Mandailing en Natal* pada tahun 1842-1843.<sup>6</sup> Sumur ini terkenal dengan nama sumur Multatuli, yang merujuk pada nama samaran Eduard Dowaes Dekker pada novel karyanya yang berjudul *Max Havelaar*.<sup>7</sup>

Rekam jejak perjalanan Natal sebagai sebuah kota maritim pada masa lalu, terlihat bahwa perkembangan Natal menjadi sebuah kota maritim adalah karena apa yang ada dan apa yang terjadi di daratan (daerah pedalaman) sekitarnya, dan begitu juga dengan matinya Natal sebagai sebuah kota maritim juga tidak terlepas dari apa yang ada dan apa yang terjadi di daratan sekitarnya.

---

<sup>3</sup> Ahmad Arif, *Harian Kompas*, edisi 16, Desember 2005.

<sup>4</sup> Basyral Hamidy Harahap, *Madina Yang Madani*, (Panyabungan: Pemerintah Daerah Kabupaten Madina, 2004), hlm. 145.

<sup>5</sup> Sebagaimana gambaran luas wilayah kekuasaan Kerajaan Aceh Darussalam yang telah dipaparkan sebelumnya, yang didasarkan pada catatan-catatan masa lalu, sepanjang Pesisir Barat Aceh hingga ke Sumatera Barat (termasuk di dalamnya Sumatera Utara) adalah merupakan daerah kekuasaan dari

Kerajaan Aceh Darussalam. Maka tidak mengherankan jika di Natal terdapat orang-orang dari etnis Aceh.

<sup>6</sup> Dahulu di sebelah sumur ini juga berdiri rumah penginapan Dowaes Dekker, namun karena kurangnya kesadaran masyarakat sekitar dan tidak adanya perhatian dari Pemerintah rumah ini telah hancur dan hilang tanpa bekas.

<sup>7</sup> Kenyataan-kenyataan yang beliau hadapi selama menjadi *Kontrolir* di *Onder Afdeeling Mandailing en Angkola* adalah sebagian menjadi latar dari isi novel *Max Havelaar* tersebut.

## Masa Keemasan Natal Sebagai Kota Maritim

Kota Natal terletak tepat di pesisir barat Kabupaten Mandailing Natal, ibu kota dari Kecamatan Batang Natal. Merupakan kota kecil yang memiliki perjalanan sejarah yang amat panjang, namun minim akan catatan-catatan masa lalu. Hanya terdapat sedikit catatan-catatan, salah satunya adalah terkait asal muasal kata Natal. Banyak versi terkait dengan asal kata Natal ini.

Portugis pertama kali sampai di Natal tepat pada saat perayaan hari raya Natal umat Kristiani, di bulan Desember antara tahun 1492-1498 M. Dari momen inilah kemudian Portugis memberi nama daerah ini dengan sebutan Natal.<sup>8</sup> Hal ini rupanya sudah seperti sebuah kebiasaan bagi Bangsa Portugis tatkala mereka menemukan suatu daerah yang baru maka mereka akan menamai daerah tersebut dengan nama Natal, sebuah penamaan hari raya/besar agama Kristen. Seperti halnya dengan salah satu daerah di Afrika Selatan yang juga dinamakan dengan Natal oleh Bangsa Portugis tatkala mereka pertama kali sampai di sana.<sup>9</sup>

Versi lain mengatakan bahwa Natal berasal dari bahasa Mandailing untuk menyebutkan sebuah dataran rendah yang mempesona tatkala dilihat dari *Tor Pangolat* (sebuah gunung yang membatasi wilayah Mandailing dengan pesisir Natal), *nataridai*, yang artinya adalah yang tampak oleh mata. Lama kelamaan istilah *nataridai* ini mengalami penyingkatan kata dan perubahan makna menjadi Natar untuk menamai daerah tersebut.

Dari catatan-catatan dalam buku *The History of Sumatera* karya William Marsden yang sudah disebutkan sebelumnya, di dalam bukunya beliau malah menyebut Natal dengan sebutan

Natar. Begitupun berdasarkan catatan perjalanan dan penelitian Dr. S. Mulerdan Dr. L. Horner di Mandailing pada tahun 1838, juga menyebut Natal dengan Natar. M. Joustra, dalam tulisannya *De toestand in Tapanoeli en de Regeeringscommissie* yang terbit tahun 1917, juga menuliskan Natal dengan sebutan Natar. Sebagian masyarakat hingga saat ini juga ada yang menyebutkan Natal dengan sebutan Natar.

Selain kedua versi tersebut, ada satu versi lagi yang mengatakan bahwa kata Natal ini berasal dari bahasa Minangkabau, *ranah nan data* yang artinya adalah tanah yang datar. Lama kelamaan *ranah nan data* ini disingkat menjadi *rana data* dan pada akhirnya mengalami peyingkatan dan perubahan makna menjadi Nata, yang kemudian berubah menjadi Natal.

Yang menjadi daya tarik bagi bangsa-bangsa Eropa untuk datang ke sana adalah dikarenakan oleh posisinya yang sangat strategis untuk melakukan perdagangan dengan daerah-daerah yang ada di sepanjang pesisir barat Sumatera. Selain itu, emas dari daerah ini juga menjadi daya tarik tersendiri dikarenakan kualitasnya yang sangat baik sekali. Tercatat ada tiga bangsa Eropa yang telah dan pernah menguasai Natal, yakni bangsa Portugis, Belanda, dan Inggris. Portugis masuk kemari pada sekitar tahun 1492-1498, Inggris masuk pada sekitar tahun 1792 setelah Sultan Bagindo Martio Lelo bersama Jhon Abraham Moschel selaku pemegang kuasa dan bertindak atas nama Serikat Dagang Hindia Timur, melakukan perjanjian pada tanggal 7 Maret 1760 yang isinya tentang penyerahan benteng Natal kepada Inggris.<sup>10</sup> Sedangkan Belanda masuk ke Natal hampir bersamaan dengan waktu masuknya Inggris ke Natal, sekitar akhir abad ke-18 M, namun setelah

<sup>8</sup> Natal selain sebagai hari raya/besar bagi umat Kristiani, kata Natal juga memiliki arti sebagai sebuah kelahiran.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 133.

<sup>10</sup>

[http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah\\_Mandailing](http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Mandailing), diakses tanggal 27 September 2020.

ditandatanganinya *Traktat London/Treaty of London* pada tahun 1824 seluruh Pulau Sumatera, terkecuali Aceh yang tetap berdaulat, menjadi milik Belanda dan Malaka yang sebelumnya dikuasai oleh Belanda diserahkan seluruhnya kepada Inggris. Pada masa pendudukan Belanda inilah yang paling banyak merubah wajah kota maritim ini.

Setelah Belanda masuk dan menguasai Natal, pada tahun 1833 mereka terus masuk ke pedalaman, menduduki Mandailing dan menaklukkan Angkola. Seiring diterapkannya *cultuurstelsel* (Sistem Tanam Paksa) pada tahun 1830 oleh Gubernur Jenderal Johannes van Den Bosch di Hindia Belanda, daerah Mandailing dan Angkola ini tidak lepas dari kebijakan politik/ekonomi tersebut. Kebijakan ini mewajibkan setiap desa menyisihkan sebagian tanahnya (20%) untuk ditanami komoditi ekspor, khususnya kopi, tebu, dan tarum/nila (untuk pewarna pakaian). Hasil panen dari komoditi tersebut wajib dijual kepada pemerintah kolonial dengan harga yang telah ditetapkan sebelumnya dan sebagian lagi diserahkan kepada pemerintah kolonial sebagai pajak. Bagi penduduk desa yang tidak memiliki tanah harus bekerja selama 75 hari dalam setahun (20% dari 360 hari) pada kebun-kebun milik pemerintah tanpa diberi imbalan gaji sebagai bentuk pengganti pajak yang mesti dibayarkan kepada pemerintah Kolonial Hindia Belanda.

Untuk daerah Mandailing dan Angkola, komoditas yang paling terkenal adalah kopi. Kualitas kopi dari tanah Mandailing dan Angkola ini tersohor hingga ke Eropa dengan nama Kopi Mandheling, dan harga dari kopi ini termasuk yang termahal di Dunia. Pada tahun 1835, pemerintah Kolonial Hindia Belanda telah mendatangkan bibit kopi jenis Arabica dari Jawa. Kondisi alam di Mandailing dan Angkola yang terdiri dari lereng-lereng pegunungan yang berhawa

dingin menjadikan daerah ini sangat cocok ditanami dengan tanaman kopi

Kesuksesan ini mendorong perusahaan milik Raja Willem I, *Nederlansch Handel-Maatschappij* (NHM), memperluas area perkebunan kopi ini hingga ke Angkola. Untuk mendukung usaha ini maka pemerintah kolonial membangun sebuah kebun pembibitan kopi di Tano Bato (Mandailing) pada tahun 1840. Bibit-bibit kopi ini nantinya tidak hanya akan didistribusikan untuk daerah Mandailing saja yang juga terus mengalami perluasan area perkebunan kopi, akan tetapi juga didistribusikan hingga ke daerah Angkola, khususnya Sipirok.

Tahun 1845 merupakan awal pemerintah kolonial membeli serta memungut pajak hasil panen kopi masyarakat. Hasil panen kopi ini kemudian disimpan di gudang-gudang penyimpanan khusus kopi. Untuk daerah Mandailing terdapat dua gudang penyimpanan, yakni di Tano Bato dan Kotanopan. Hasil panen dari daerah Angkola disimpan di gudang yang terletak di Padangsidimpuan. Pemilihan ketiga daerah ini sebagai lokasi gudang tempat penyimpanan kopi adalah dikarenakan posisinya yang dianggap paling strategis pada masa itu. Dari ketiga gudang ini kemudian kopi-kopi tersebut diangkut oleh para kuli angkut sampai ke pelabuhan-pelabuhan yang ada di Natal dan Sibolga.

Kopi hasil panen yang berasal dari gudang yang terdapat di Tano Bato dan Kotanopan diangkut oleh ribuan kuli angkut hingga sampai ke pelabuhan di Natal, kopi-kopi tersebut telah dinanti oleh kapal-kapal bertonase besar untuk kemudian diangkut dan diperdagangkan ke Eropa. Adapun kopi yang berasal dari gudang penyimpanan di Padangsidimpuan diangkut sampai ke Lumut. Kemudian dari Lumut kopi-kopi ini diangkut oleh kapal-kapal kecil hingga sampai ke pelabuhan di Sibolga. Pada masa itu jalur darat dari Lumut menuju ke Sibolga

belum ada dikarenakan kondisi medannya yang penuh rawa-rawa.

Berdasarkan catatan A. P. Godon, pada masa itu pemerintah Kolonial Hindia Belanda membutuhkan sekitar 6.000-an kuli angkut untuk mengangkut 9.300 pikul<sup>11</sup> kopi yang merupakan hasil panen di Mandailing yang tersimpan dari tahun 1847-1848 di gudang penyimpanan yang ada di Tano Bato dan Kotanopan. Untuk mendapatkan keenam ribu orang kuli angkut ini, pemerintah kolonial melakukan kerja sama dengan kepala-kepala kampung di Mandailing. Para kepala kampung inilah yang kemudian menyediakan para kuli angkut, dan mereka diangkat sebagai dewan kuli oleh pemerintah kolonial. Budak-budak yang mereka miliki seluruhnya dipekerjakan sebagai kuli angkut.<sup>12</sup> Di luar para budak, mereka juga mempekerjakan para pemuda kampung.

Di bawah pengawasan pemerintah kolonial, keenam ribu orang kuli ini kemudian mengangkut 9.300 pikul kopi tersebut hingga sampai ke pelabuhan di Natal. Untuk sekali angkut hingga sampai ke pelabuhan, para kuli ini menghabiskan 19 hari perjalanan untuk satu kali trip.<sup>13</sup> Upah para kuli hanya dibayar oleh dewan kuli sebesar 15 sen/hari, padahal pemerintah kolonial telah mengalokasikan anggaran sebesar 25 sen/hari untuk setiap kuli angkut. Pemerintah Kolonial Belanda bukannya tidak tahu dengan praktek-praktek para dewan kuli ini, tetapi pemerintah kolonial mendiamkan saja dan tidak memberikan tindakan apapun kepada dewan kuli.

Sejak saat itu Natal yang ramai sebelum kedatangan Belanda, semakin ramai dan berkembang pasca diterapkannya Sistem Tanam Paksa di Mandailing dan Angkola oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Jauh sebelum kedatangan bangsa

Eropa, saat wilayah Natal berada dalam kekuasaan Kesultanan Aceh Darussalam, emaslah yang menjadi tujuan utama orang luar untuk datang ke Natal. Tentu saja kayu dan juga kapur baru yang berasal dari pedalaman juga menjadi salah satu daya pikat selain emas. Kopi dan para kuli angkut yang muncul akibat penerapan kebijakan Sistem Tanam Paksa adalah dua hal penyebab semakin ramai dan berkembangnya Natal sebagai kota maritim. Kopi menjadi magnet bagi orang luar untuk datang berkunjung dan berdagang di Natal, dan para kuli angkut yang berjumlah ribuan tersebut juga ikut meramaikan dan melancarkan perputaran ekonomi di Natal.

### **Meredupnya Natal Sebagai Kota Maritim**

Pada tahun 1882 jembatan Batang Toru telah selesai dibangun oleh pemerintah kolonial. Jembatan yang awalnya menggunakan suspensi rotan diganti dengan jembatan yang lebih kuat dengan menggunakan kabel kawat telegraf. Jalur darat dari Lumut hingga ke Sibolga juga telah dirintis dan dibangun. Pada tahun 1884 pusat pemerintahan Kolonial Hindia Belanda di Panyabungan dipindahkan ke Padangsidempuan. Hal ini menyebabkan jalur transportasi kopi yang awalnya dari rute Tano Bato ke Natal beralih menjadi rute Muarasipongi – Kotanopan – Panyabungan – Padangsidempuan – Batang Toru – hingga sampai ke pelabuhan di Sibolga. Hal ini berdampak pada makin ditinggalkannya Natal hingga mati suri seiring dengan berkembangnya kota maritim baru, Sibolga.

Pada masa kemerdekaan, sejak zaman Orde Lama hingga Orde Baru, kondisi Natal yang telah mati tidak banyak berubah, tidak tersentuh oleh pembangunan. Natal telah berubah wajah menjadi satu

---

<sup>11</sup> Satu pikul setara dengan 62,5 Kg.

<sup>12</sup> Pada masa itu praktik perbudakan masih menjadi sesuatu yang biasa dan diterima oleh masyarakat di Mandailing.

<sup>13</sup> *Op.Cit.*, hlm. 204.

kawasan yang tertinggal dan ditinggalkan. Tidak lagi sekaya dan semenarik Natal di masa lalu, sebagai salah satu kota maritim yang sangat diperhitungkan, Natal berubah menjadi desa miskin dan sepi. Tak ada lagi yang mengenal namanya, bahkan sekedar untuk mengingat namanya saja pun kita telah lupa.

### **Penutup**

Natal sebagai kota maritim yang pernah mengalami masa keemasan dan masa kemunduran dalam lintasan sejarah, telah memberikan pelajaran penting. Sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa yang membuat Natal sebagai kota maritim yang berjaya dan diperhitungkan adalah karena apa yang ada dan apa yang telah terjadi di daratan sekitarnya.

Begitu juga sebaliknya, suatu kota maritim bisa jatuh dan mengalami kemunduran akibat dari apa yang ada dan apa yang terjadi di daratan sekitarnya. Apa yang ada di daratan sekitarnya adalah terkait dengan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusianya (SDM), dan apa yang terjadi di daratan sekitarnya adalah terkait dengan kebijakan penguasanya.

Indonesia sebagai sebuah negara maritim yang dua pertiga wilayahnya adalah lautan, tidak cukup hanya sekedar mengandalkan alat utama sistem pertahanan (alutsista) yang canggih serta letak geografis yang strategis semata. Hal ini juga harus didukung dengan perhatian serta kepedulian pemerintah terhadap tata kelola SDA dan SDM yang baik, serta ditunjang dengan kebijakan-kebijakan yang tepat.

Miftah Roma Uli Tua, S.S. adalah Pamong Budaya pada  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

## PANGLIMA ABDUL WAHAB: PAHLAWAN TIGA ZAMAN

Oleh: Sudirman

### Pendahuluan

Selama penjajahan Belanda di Aceh terjadi banyak perlawanan dari rakyat. Perlawanan-perlawanan terjadi dalam skala besar dan kecil serta dalam ruang lingkup dan waktu yang berbeda. Semua perlawanan tersebut merupakan tindakan dari rakyat sebagai reaksi dalam upaya membebaskan diri dari cengkraman penjajah. Meskipun dalam kadar dan bentuk yang berbeda, perlawanan rakyat Aceh terhadap kolonial Belanda, pendudukan Jepang, dan perang kemerdekaan dapat dijumpai hampir di setiap daerah.

Pada permulaannya, rakyat Aceh di bawah pimpinan sultan, *uleebalang*, dan ulama melakukan perang frontal terhadap Belanda. Setelah itu, rakyat Aceh masih juga melakukan perang gerilya terhadap Belanda. Namun, ketika banyak pemimpin Aceh ditangkap, gugur atau diasingkan dan perlawanan dapat dipatahkan dengan susah payah oleh pihak Belanda, rakyat Aceh masih terus mengadakan perlawanan dengan cara perseorangan melakukan pembunuhan-pembunuhan terhadap penjajah.

Salah satu perlawanan rakyat terhadap penjajahan yang unik dan belum banyak diutarakan adalah perlawanan yang dilakukan oleh Panglima Abdul Wahab alias Pang Hab. Perjuangan Pang Hab melawan penjajah yang dituangkan dalam artikel ini, bukan sekedar mendokumentasikan rekaman

perjuangannya. Akan tetapi, untuk memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya generasi muda yang sering kali tidak mengetahui sisi kehidupan dan pengabdian para pejuang, sehingga mereka kurang memahami nilai-nilai perjuangan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kisah perjuangan Pang Hab dan nilai-nilai kejuangannya menjadi penting dipahami ketika kebanyakan orang menikmati hasil perjuangan dari para pendahulunya.

### Silsilah Pang Wahab

Pahlawan Aceh yang masih hidup sampai zaman setelah kemerdekaan Republik Indonesia dan mendapat piagam tanda kehormatan dan bintang jasa dari Presiden Republik Indonesia, Sukarno, ialah Pang Hab. Pang Hab berasal dari keturunan *uleebalang* XXII Mukim, panglima *sagoe*-nya bergelar Panglima Polem Sri Muda Perkasa.<sup>1</sup>

Pang Hab bukan satu-satunya *uleebalang* dalam lingkungan *sagoe/kawom* yang dipimpin Panglima Polem Muda Perkasa. *Sagoe XXII Mukim* juga memiliki para *uleebalang* lain di bawahnya, di antaranya:

1. Pang Raden, (alias Pang Den), meninggal pada tahun 1920-an,

<sup>1</sup> Teuku Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987, hlm. 39.

2. Pang Husin (alias Pang Usen), komandan batalyon yang ditugaskan mempertahankan Kuta Cot Gle; gugur pada tahun 1880-an bersama seluruh prajuritnya. Kuta Cot Gle kemudian dikuasai oleh pihak Belanda (Pang Husin adalah kakek T.A. Sakti dari pihak ibunya), dan
3. Pang Abbas (alias dengan Pang Abah), dia terus berjuang dari satu tempat ke tempat yang lain; tidak tercapai cita-citanya untuk syahid di medan perang. Namun, di seluruh tubuhnya terdapat bekas-bekas luka warisan perang, jari-jari kirinya putus sama sekali kecuali ibu jari akibat sebuah pertempuran jarak dekat dengan Belanda. Pang Abah wafat pada tahun 1936 dalam usia 127 tahun. Saat hidup di usia tua tubuhnya masih kuat, matanya masih terang, terlinganya masih berfungsi, dan giginya masih kuat untuk memamah pinang ketika makan sirih.<sup>2</sup>

Abdul Wahab alias Pang Hab lahir pada tahun 1862 di Kampung Keumire Kecamatan Seulimuem Kabupaten Aceh Besar. Ayahnya bernama Pang Ibrahim (alias Pang Him). Dia salah seorang pahlawan perang melawan Belanda yang turut berjuang Bersama Teungku Chik Muhammad Saman Tiro, abang kandungnya Abdurrahman, gugur dalam perang sabil yang dipimpin Teungku Chik Di Tiro (alias Teungku Chik Muhammad Saman Tiro). Saudara sepupu Pang Hab (anak adik ayahnya), Muhammad Hasan, gugur dalam perjuangan mempertahankan jembatan Keumire, Seulimuem, Aceh Besar pada Februari 1942.

Pertempuran Keumire ialah bagian dari perlawanan rakyat Aceh terhadap kolonialisme Belanda menjelang kedatangan tentara Jepang. Perlawanan rakyat Aceh mulai meletus di Seulimuem, Aceh Besar, di bawah pimpinan Teungku

Abdul Wahab, A. Hasjmy, Teungku Hasballah Indrapuri, dan Ahmad Abdullah.<sup>3</sup> Pang Hab pernah menikah 6 kali selama hidupnya, tetapi bukan dalam satu masa. Dia yang dikaruniakan umur panjang dan senantiasa didahului meninggal oleh istri-istrinya, kemudian Pang Hab menikah lagi dengan istri yang lain

Istri pertama bernama Pandan meninggal pada tahun 1902 dalam usia 35 tahun dengan meninggalkan seorang anak. Istri kedua bernama Siti Hawa, meninggal pada tahun 1919 dalam usia 45 tahun dan meninggalkan 3 orang anak. Istri ketiga bernama Kaoy, meninggal pada tahun 1929 dalam usia 50 tahun dan meninggalkan 2 orang anak. Istri keempat bernama Aisyah, meninggal pada tahun 1932 dalam usia 50 tahun, tanpa meninggalkan anak. Istri kelima bernama Nyak Maneh, meninggal pada usia 70 tahun, meninggalkan 4 orang anak dan hidup terus setelah meninggal suaminya Pang Hab, istri kelima inilah yang menerima pensiun janda. Istri keenam bernama Aisyah (sama nama dengan istri keempat), meninggal pada tahun 1960 dalam usia 50 tahun, dengan meninggalkan seorang anak. Dari kelima orang istrinya, Pang Hab mewariskan 11 orang anak, sementara istri keempat tidak mewariskan keturunan. Dalam usia 101 tahun, Pang Wahab meninggal dunia pada tahun 1963 dan dimakamkan di kampungnya di bawah bayang-bayang pepohonan rimbun yang menyejukan.<sup>4</sup>



Pang Wahab

---

<sup>2</sup> A. Hasjmy, "Pang Wahab Panglima Perang Sabil", *Harian Waspada*, Medan, Kamis, 19 Maret 1992.

<sup>3</sup> Hasan Saleh, *Mengapa Aceh Bergolak*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1992, hlm. 23.

<sup>4</sup> *Ibid*.

### **Pang Wahab dan Kontribusinya terhadap Republik**

Setelah ayahnya gugur dalam perang sabil, Abdul Wahab diambil sebagai “anak angkat” Panglima Polem Teuku Cut Banta, Panglima Sagoe XXII Mukim. Setelah remaja, Abdul Wahab dilatih menjadi prajurit tentara dalam lingkungan Sagoe XXII Mukim dan berhasil menjadi seorang mujahid yang tangguh. Pang Wahab kemudian diangkat oleh Panglima Sri Muda Perkasa, Teungku Raja Kuala (putra dari Panglima Polem Sri Muda Perkasa Teuku Nyak Banta), Panglima Sagoe XXII Mukim, menjadi salah seorang *uleebalang*. Sama halnya dengan Pang Abbas, Pang Wahab tidak berhasil mencapai cita-citanya, yaitu menjadi syahid dalam medan perang. Pang Wahab diberi kesempatan oleh Allah untuk hidup terus, sehingga sempat berjuang lagi untuk mengusir Belanda menjelang kedatangan Jepang pada tahun 1942.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, Pang Wahab menggabungkan diri dalam Barisan Mujahidin Divisi Teungku Chik Di Tiro yang dipimpin oleh Teungku Muhammad Daud Beureu'eh dan Cekmat Rahmany. Bersama pasukan Mujahidin Divisi Teungku Chik Di Tiro, Pang Wahab ikut berperang di Medan Area.<sup>5</sup> Susunan kepengurusan Divisi X/Tgk. Cik Ditiro sebagai berikut. Pimpinan divisi, Komandan: Cek Mat Rachmany, Kepala Staf: Abdul Muthalib. Resimen: Resimen Aceh Besar di Kutaradja, Komandan Resimen: Said Usman. Resimen II Aceh Pidie di Sigli, Komandan Resimen: Said Usman, Wakil: Tgk. Amin Syamy. Resimen III Bireuen-Lhok Seumawe-Langsa Komandan Resimen: A. Muthalib, Wakil: Tgk. Yusuf Berawang. Resimen IV Aceh Barat di Meulaboh, Komandan Resimen:

Tgk. Hasan Hanafiah, Wakil: Tgk. Nyak Cut. Kepala Staf: T. R. Idris. Resimen V Aceh Tengah/Takengon/Kutacane, Komandan: Ilyas Leube, Kepala Staf: Saleh Adry.<sup>6</sup>

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan pertempuran Medan Area, yang rakyat Aceh turut serta berjuang di Medan Area, yakni kedatangan tentara Inggris (Sekutu) yang diboncengi NICA. Setelah Jepang menyerahkan dirinya pada Sekutu setelah kekalahannya di Perang Dunia II, terjadi penyerahan kekuasaan Jepang kepada Sekutu yang dilakukan oleh Komando Asia Tenggara (*South East Asia Command* atau SEAC) di bawah pimpinan Laksamana Lord Louis Mounbatten. Pasukan Sekutu yang bertugas di Indonesia ialah AFNEI (*Allied Forces Netherlands East Indies*) yang dipimpin Sir Philip Christison. AFNEI adalah komando bawahan dari SEAC yang memiliki tugas sebagai berikut. Menerima penyerahan kekuasaan dari Jepang. Membebaskan para tawanan perang serta interniran Sekutu. Melucuti orang-orang Jepang dan memulangkan mereka ke negaranya. Menjaga keamanan dan ketertiban. Mengumpulkan keterangan guna menyelidiki berbagai pihak yang dianggap sebagai penjahat perang.

Pasukan Sekutu (Inggris) mendarat di Medan pada 9 Oktober 1945 di bawah pimpinan T. E. D Kelly. Kedatangan tersebut awalnya disambut dengan senang oleh rakyat Indonesia, termasuk rakyat Medan. Namun, kedatangan pasukan Sekutu ternyata diboncengi oleh NICA. Hal ini menyebabkan munculnya sikap curiga dan bermusuhan dari rakyat Indonesia. Kedatangan NICA ke Indonesia didorong oleh keinginannya untuk kembali menegakkan kekuasaan Hindia-Belanda di Indonesia. Kedatangan Pasukan Sekutu ini

<sup>5</sup> A.K. Jakobi, *Aceh Daerah Modal: Long March ke Medan Area*, Jakarta: Yayasan Seulawah RI-001, 1992, hlm. 118.

<sup>6</sup> T. Ibrahim Alfian dkk. *Revolusi Kemerdekaan Indonesia di Aceh (1945-1949)*, Banda

Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh, 1982, hlm. 151-152.

mengundang perlawanan rakyat Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Republik Indonesia. Berbagai tindakan perlawanan terhadap sekutu muncul di berbagai daerah, seperti Medan.

Terjadi sebuah insiden yang menyebabkan kemarahan rakyat Medan di sebuah hotel. Hotel tersebut berada di Jalan Bali, Medan pada 13 Oktober 1945. Seorang penghuni hotel (Pasukan NICA) merampas lencana merah putih yang dipakai pemuda Indonesia dan kemudian menginjak-injak lencana tersebut. Hal tersebut mengundang kemarahan hingga terjadi perusakan dan penyerangan terhadap hotel yang banyak dihuni pasukan NICA. Selain itu, barisan pemuda bersama Tentara Keamanan Rakyat (TKR) bertempur melawan Sekutu dan NICA sebagai upaya merebut dan mengambil alih gedung-gedung pemerintahan dari tangan Jepang pada 13 Oktober 1945.

Inggris mengeluarkan ultimatum kepada bangsa Indonesia supaya menyerahkan senjata kepada Sekutu, tetapi ultimatum tersebut tidak pernah dihiraukan. Sekutu kemudian memasang papan yang bertuliskan "Fixed Boundaries Medan Area" atau batas resmi wilayah Medan di berbagai pinggir dari kota Medan. Hal ini merupakan tantangan bagi para pemuda Medan. Sekutu dan NICA, pada 10 Desember 1945, melancarkan serangan besar-besaran terhadap kota Medan. Serangan tersebut menyebabkan banyak korban berjatuhan dari kedua belah pihak. Sekutu kemudian berhasil menduduki kota Medan dan untuk sementara waktu pusat perjuangan rakyat Medan dipindahkan ke Siantar. Perlawanan para laskar pemuda pun dipindahkan keluar kota Medan. Perlawanan rakyat terhadap Sekutu pun semakin sengit pada 10 Agustus 1946 di Tebing Tinggi.

Selanjutnya, diadakan pertemuan di antara para Komandan pasukan yang berjuang di Medan Area. Mereka memutuskan dibentuknya satu komando yang bernama Komando Resimen Laskar

Rakyat untuk memperkuat perlawanan di kota Medan. Seusai pertemuan para komando yang berjuang di Medan Area, pada 19 Agustus 1946 di Kabanjahe telah terbentuk Barisan Pemuda Indonesia (BPI) yang berganti nama menjadi Komando Resimen Laskar Rakyat cabang Tanah Karo. Laskar Rakyat tersebut dipimpin oleh Matang Sitepu sebagai ketua umum dan dibantu oleh Tama Ginting, Payung Bangun, Selamat Ginting, Rakutta Sembiring, R. M. Pandia dari N. V Mas Persada Koran Karo-Karo dan Keterangan Sebayang.

Barisan Laskar Rakyat menggabungkan semua potensi pimpinan pemuda dengan barisan-barisan perjuangannya ke dalam Barisan Pemuda Indonesia. Termasuk di dalamnya bekas Gyugun atau Heiho, seperti Djamin Ginting, Nelang Sembiring, dan Bom Ginting. Sementara itu, yang berasal dari Talapeta yakni Payung Bangun, Meriam Ginting, Gandil Bangun, dan Tampe Malem Sinulingga. Dari N. V. Mas Persada adalah Koran Karo-karo. Sementara itu, yang berasal dari Pusera Medan adalah Selamat Ginting, Rakutta Sembiring, dan Tampak Sebayang. Selain itu, terdapat pula potensi-potensi pemuda lain, seperti Matang Sitepu dan Tama Ginting.

Komando Laskar Rakyat selanjutnya berubah menjadi BKR (Badan Keamanan Rakyat) yang merupakan tentara resmi pemerintah. Djamin Ginting ditetapkan sebagai Komando Pasukan Teras bersama-sama Nelang Sembiring dan Bom Ginting, serta anggota lainnya, seperti Selamat Ginting, Rimrim Ginting, Nahud Bangun, Kapiten Purba, dan Tampak Sebayang. Pada umumnya anggota BKR adalah para mantan anggota Gyugun atau Heiho dan barisan-barisan bentukan Jepang. Djamin Ginting adalah mantan komando pleton *Gyugun* yang ditunjuk menjadi Komandan Batalyon BKR Tanah Karo.

Demi melanjutkan perjuangan di Medan, pada Agustus 1946 dibentuklah Komando Resimen Laskar Rakyat Medan

Area. Komando resimen tersebut terus mengadakan serangan terhadap Sekutu di wilayah Medan. Hampir di setiap wilayah Sumatra terjadi perlawanan rakyat terhadap Sekutu, Belanda, dan Jepang. Pertempuran tersebut terjadi juga di daerah lainnya, seperti Aceh. Rakyat Aceh ikut berperang di Medan Area untuk menghadang agar Sekutu tidak masuk ke Aceh.

Karena jasa-jasanya kepada negara sebagai pahlawan tiga zaman, pada 17 Agustus 1961, Presiden Republik Indonesia, Sukarno, menganugerahkan piagam tanda kehormatan Setya Lencana Perintis Pergerakan Kemerdekaan kepada Pang Wahab. Atas nama Presiden Republik Indonesia, pada 17 Agustus 1961, Gubernur/Kepala Daerah Istimewa Aceh, A. Hasjmy, menyerahkan piagam tanda kehormatan dan menyematkan bintang tanda jasa pada dada pahlawan tiga zaman, Pang Wahab.<sup>7</sup>

### Penutup

Rakyat Aceh telah melakukan perjuangan kemerdekaan Indonesia dengan sungguh-sungguh, baik dengan harta maupun jiwa.

Perjalanan sejarah masyarakat Aceh dalam memperjuangkan kemerdekaan telah melahirkan aneka pengorbanan dan berbagai derita. Dalam kurun waktu itu telah banyak darah mengalir membasahi bumi.

Dari sejarah perjuangan Pang Hab dapat diketahui betapa dahsyatnya semangat perlawanan rakyat Aceh terhadap penjajahan. Ini adalah perjalanan sejarah yang nyaris terlupakan. Ketika sebagian rakyat sudah hidup dengan kemewahan, justru nilai perjuangan para pendahulunya dilupakan.

Pertanyaan selalu ada, apakah generasi sesudahnya dapat menyimak perjalanan sejarah perjuangan itu, sehingga dalam gerak dan langkah mereka senantiasa menghayati nilai-nilai perjuangan dan keikhlasan. Apakah mereka tidak dapat menyingkirkan atau setidaknyanya tidak turut menabur kerikil-kerikil tajam di atas jalan raya perjalanan sejarah dan kehidupan umat manusia di bumi tercinta ini.

Sudirman, S.S., M. Hum. adalah Peneliti Ahli Madya pada  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

---

<sup>7</sup> Ali Hasjmy, "Pang Wahab Panglima Perang Sabil", oleh A. Hasjmy, *Harian Waspada*, Medan, Kamis, 19 Maret 1992.

## SIMBOL KEBANGSAWANAN PADA MASYARAKAT NIAS SELATAN

Oleh: Dharma Kelana Putra

### Pendahuluan

Nias Selatan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatra Utara, tepatnya di kepulauan Nias. Masyarakat di Nias Selatan tersusun atas stratifikasi sosial berdasarkan status dan peran, mulai dari *Si'ulu* (golongan bangsawan), *Sato* (orang biasa), dan *Sawuyu* (strata terbawah dari masyarakat Nias Selatan)<sup>1</sup>. Eksistensi stratifikasi sosial ini sudah berlangsung sejak lama dan dipraktikkan dari generasi ke generasi hingga saat ini. Menjadi seorang *Si'ulu* di Nias Selatan berarti memiliki keistimewaan dibanding stratifikasi sosial lain yang ada di bawahnya, mulai dari kepemilikan aset (*wealth*), kehormatan (*dignity*), hak berbicara (*diplomacy*), hak memerintah (*authority*), serta hak mengelola sumber daya yang ada di wilayah mereka<sup>2</sup>.

Di masa lalu, golongan *Si'ulu* berkuasa secara turun-temurun dan memerintah sesuai dengan aturan komunal yang disebut sebagai 'adat'. Keistimewaan ini diperoleh berdasarkan hak lahir mereka sebagai keturunan dari *precedence* atau orang-orang pertama yang mendirikan suatu desa atau memenangi suatu wilayah politik tertentu dari kelompok lain. Adat memastikan bahwa hanya keturunan *Si'ulu* saja yang dapat menjadi pemimpin di antara kelompoknya, terutama ketika kelompok

tersebut semakin berkembang dan membentuk sistem sosial yang jauh lebih kompleks dari sebelumnya.

Sejak Republik Indonesia berdiri di nusantara, seluruh rakyat yang lahir dan hidup di dalamnya telah berikrar untuk setia pada bentuk pemerintahan yang sah dengan sistem demokrasi yang menjamin kemerdekaan hidup tiap warga negaranya dengan hak dan kewajiban yang sama<sup>3</sup>. Salah satu konsekuensi dari hal itu adalah tidak diakuinya sistem pemerintahan lokal dalam pemerintahan formal, seperti kerajaan, kesultanan, kedatukan, serta bentuk pemerintahan lainnya<sup>4</sup>. Perubahan sistem ini lantas merubah tatanan sosial dalam masyarakat, yang secara tidak langsung menggeser stratifikasi tradisional seperti aristokrasi dan relasi yang terjadi di dalamnya serta menghasilkan stratifikasi baru yang lebih modern berdasarkan akumulasi kekayaan dan kelas sosial sebagaimana yang terjadi saat ini. Pada periode ini keistimewaan para bangsawan seolah tercerabut, kuasa mereka untuk memerintah dan akses mereka terhadap sumber daya alam beralih ke tangan pemerintah secara konstitusi. Simbol-simbol kenegaraan pun menjadi lebih dominan dibanding simbol-simbol kebangsawanan<sup>5</sup>.

<sup>1</sup> Wawancara dengan Mathius Manaö, Orahili Fau, 7 April 2018

<sup>2</sup> Scarduelli, Pietro, Accumulation of Heads, Distribution of Food: The Image of Power in Nias, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Deel 146. 4de Afl. (1990), hlm. 448-462.

<sup>3</sup> Lihat selengkapnya pada Pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945.

<sup>4</sup> Lihat Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah dan Undang-undang Nomor 19 Tahun 1965 tentang Desa Praja

<sup>5</sup> Lihat Lucas, Anthony E, *The Bamboo Spear Pierces the Payung: the Revolution Against the Bureaucratic Elite in North Central Java in 1945*, Canberra: Australia National University, 1983.

Belakangan muncul satu fenomena yang menarik, dimana simbol kebangsawanan yang tadinya dikira telah mati justru masih eksis dalam kehidupan masyarakat. Eksistensi dari simbol kebangsawanan ini menjadi indikator bahwa stratifikasi tradisional yang membedakan antara golongan *Si'ulu*, *Sato* dan *Sawuyu* di Nias Selatan kemungkinan masih berlaku sebagaimana yang terjadi pada masyarakat di masa lalu. Tentu ini memunculkan suatu asumsi bahwa simbol kebangsawanan dan stratifikasi tradisional ini tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang menyesuaikan diri dengan keadaan di lingkungan sosialnya. Atas dasar asumsi tersebut, tulisan ini membahas tentang apa saja simbol kebangsawanan pada masyarakat Nias Selatan, mengapa simbol-simbol tersebut dapat bertahan dalam masa-masa sulit, dan bagaimana simbol-simbol tersebut difungsikan oleh masyarakat di era kontemporer.

### Sekilas tentang Stratifikasi dan Simbol

Masyarakat pada dasarnya merupakan sebuah entitas yang memiliki keteraturan atau tatanan sosial (*social order*), yang oleh para ahli Sosiologi seperti Durkheim, Parsons, dan Merton dikatakan bahwa tatanan sosial tersebut melekat pada struktur sosial dalam masyarakat seperti kekuasaan dan wewenang, nilai dan norma, serta stratifikasi sosial<sup>6</sup>. Dari beberapa bagian tersebut, stratifikasi sosial merupakan sesuatu yang cukup penting sebab ia tidak hanya mempengaruhi status, tetapi juga bagaimana peranan seseorang dalam masyarakatnya. Selain itu, keberadaan stratifikasi sosial dalam masyarakat juga menjadi indikator tingkat kemajuan peradaban pada masyarakat tersebut. Semakin kompleks stratifikasi sosial pada masyarakat, semakin mapan

pula peradaban yang telah dicapai oleh kelompok masyarakat tersebut.

Secara konseptual, stratifikasi sosial sendiri berasal dari kata *stratum* yang berarti tingkatan atau lapisan. Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa stratifikasi sosial adalah perbedaan posisi seseorang dalam masyarakat yang terbentuk secara vertikal<sup>7</sup>. Secara umum, stratifikasi sosial dalam masyarakat dibagi menjadi dua, yaitu stratifikasi terbuka dan stratifikasi tertutup. Stratifikasi terbuka memberikan peluang bagi seseorang untuk bergerak naik dan turun ke stratifikasi yang ada di atas atau di bawahnya, sementara stratifikasi tertutup cenderung menghalangi kemungkinan pindahnya status seseorang dari suatu strata sosial ke strata sosial lainnya. Stratifikasi sosial sangat erat kaitannya dengan bentuk pemerintahan yang ada di suatu wilayah, mulai dari monarki, tirani, oligarki, demokrasi, oklorasi, maupun aristokrasi. Setiap bentuk pemerintahan memiliki stratifikasinya masing-masing, dan memiliki simbol-simbol yang merepresentasikan setiap strata yang ada.

Dalam kajian ilmu sosial, simbol yang merepresentasikan stratifikasi sosial dan relasi yang terjadi antara strata sosial yang satu dengan yang lainnya merupakan sesuatu yang tidak dapat dilepaskan antara satu dengan yang lain. Dasar analisis ini berawal dari pemikiran Ernst Cassirer, yang mengatakan bahwa manusia adalah *animal symbolicum* atau hewan yang mampu menciptakan simbol, memberinya makna, dan menggunakannya sebagai komunikasi<sup>8</sup>. Pemikiran ini menekankan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari simbol-simbol yang mereka ciptakan untuk maksud tertentu. Simbol-simbol tersebut dapat berupa apapun yang bisa dilihat, diraba, didengar, dan dirasa oleh panca indra manusia.

<sup>6</sup> Ritzer, George, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2020.

<sup>7</sup> Lihat Soekanto, Soerjono, Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2003

<sup>8</sup> Lihat selengkapnya pada tautan berikut: [https://www.jstor.org/stable/2102729?seq=1#page\\_sc\\_an\\_tab\\_contents](https://www.jstor.org/stable/2102729?seq=1#page_sc_an_tab_contents)

Dezalia dan Moeschberger mengatakan bahwa simbol eksis namun tidak selalu terlihat, dan simbol itu sendiri memiliki beberapa fungsi diantaranya; menghubungkan orang-orang ke masa lalu, merepresentasikan kebudayaan, berfungsi sebagai penyaring perseptual dan merekatkan ikatan emosional di antara penggunaannya<sup>9</sup>. Pada konteks ini, simbol digunakan untuk membedakan antara kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya berdasarkan stratifikasi sosial yang mereka miliki. Simbol ini menentukan bagaimana relasi sosial di antara kelompok-kelompok tersebut<sup>10</sup>, baik antara kelompok bangsawan dengan orang biasa, antara orang biasa dengan strata yang ada di bawahnya, serta antara bangsawan dengan orang-orang dari strata terbawah. Simbol-simbol ini terus direproduksi sebagai bagian dari identifikasi kelompok dalam suatu masyarakat, khususnya sebagai bagian dari penghormatan kepada garis keturunan *precedence* atau orang-orang yang pertamakali membuka atau memenangkan suatu wilayah.

## Simbol-simbol Kebangsawanan pada Masyarakat Nias Selatan

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa masyarakat Nias Selatan dibedakan berdasarkan 3 stratifikasi sosial yang didasarkan pada perbedaan status, peran, dan pembagian kerja dari anggota masyarakatnya. Perbedaan ini lantas memunculkan pola relasi yang berbeda-beda pula dan hanya dapat dipahami oleh anggotanya. Perbedaan itu direpresentasikan melalui simbol-simbol, antara lain:

### 1. Garis keturunan

Berdasarkan *hoho* atau tradisi lisan masyarakat di Nias Selatan, setiap *mado* (kelompok marga) memiliki kisah tersendiri

tentang asal-usul mereka. Kisah ini yang kemudian menentukan bagaimana relasi antara satu *mado* dengan *mado* lainnya. Dalam *hoho* diceritakan bahwa kaum bangsawan di Nias Selatan merupakan keturunan dari orang-orang yang pertama kali membuka suatu desa adat (*banua*), yakni tiga orang bersaudara bernama Mölö, Zinö, dan Lalu yang berasal dari Gomo<sup>11</sup>. Ketiganya kemudian berpisah lalu mendirikan desanya sendiri dan membangun kisah kebesaran mereka. *Amada* Mölö memiliki lima orang anak, yakni; Fau, Dachi, Hondrö, Maha dan Boto yang kemudian menjadi kelompok *mado* dengan garis keturunan bangsawan (*Si'ulu*).

Sama seperti pendahulu mereka, kelimanya juga menjadi seorang *Si'ulu*. Mereka membangun desa adatnya sendiri, yang oleh keturunan mereka kemudian semakin berkembang menjadi beberapa desa lalu membentuk *Orurusa* (persekutuan desa dalam rumpun marga yang sama). Proses perkembangan ini diwarnai oleh kontestasi antar kelompok *mado* untuk menunjukkan kepada leluhur tentang siapa yang terbaik di antara mereka. Lebih lanjut, gelar kebangsawanan menjadi penanda stratifikasi sosial yang sangat penting, sebab sejatinya ia diturunkan dari generasi ke generasi dan melekat dengan garis keturunan (*mado*).

### 2. Upacara dan pesta

Dalam masyarakat Nias Selatan, posisi seseorang dalam adat dapat dilihat dari upacara yang mereka laksanakan semasa hidup, mulai dari lahir, menikah, penahbisan kebangsawanan, hingga upacara kematian. Upacara sangat erat kaitannya dengan pesta adat, dan esensi dari setiap pesta yang diselenggarakan antara lain; menghimpun kembali kekayaan, membagikannya kepada masyarakat dengan cara memberi makan, meminta berkat dari orang yang dituakan atau dihormati, serta

---

<sup>9</sup> Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://www.semanticscholar.org/paper/An-ethnographic-investigation-of-master-slave-in-Barokah/fe6fb51a231ec14db0ef89d80a5bee3d36496ef3>

<sup>10</sup> Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://www.jstor.org/stable/3317136>

<sup>11</sup> Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://www.jstor.org/stable/27864155>.

memperoleh pengakuan dari orang yang diundang tentang status yang diharapkan<sup>12</sup>. Semakin banyak upacara dilaksanakan, semakin banyak pula pesta diselenggarakan. Semakin banyak pesta diselenggarakan, semakin banyak orang yang diberi makan. Semakin banyak orang yang diberi makan, semakin banyak berkat dan pengakuan yang diperoleh. Semakin banyak berkat dan pengakuan yang diperoleh, semakin tinggi posisi seorang *Si'ulu* dalam pandangan adat. Semakin tinggi posisi seorang *Si'ulu* dalam adat, semakin dekat ia dengan posisi untuk memerintah satu *Banua*.

### 3. Pakaian

Pakaian merupakan salah satu simbol identitas yang membedakan antara golongan bangsawan (*Si'ulu*) dengan golongan yang ada di bawahnya, baik dari sisi sosial, kultural, maupun struktural. Begitu juga di Nias Selatan, golongan *Si'ulu* dapat ditandai dari cara ia berpakaian. Seorang *Si'ulu* biasanya memiliki *rai* atau mahkota yang terbuat dari emas, disertai *Oroba* (rompi) dan *Ondrora* (cawat) yang berwarna merah. Di masa lalu kain dan bahan pembuatan pakaian lainnya diperoleh dari hasil perdagangan dengan orang luar, sehingga tidak semua orang di Nias yang mampu memilikinya. Orang-orang biasa (*sato*) cenderung menggunakan pakaian yang terbuat dari alang-alang (*ladari*), atau yang terbuat dari kulit kayu (*oholu*) yang telah dikeringkan<sup>13</sup>.

### 4. Perhiasan Emas

Emas merupakan salah satu logam mulia yang sejak dulu tidak hanya memiliki nilai ekonomi tetapi juga nilai prestisius. Tidak semua orang mampu memilikinya, sehingga emas seringkali dijadikan sebagai simbol kebangsawanan secara universal. Di Nias sendiri, golongan *Si'ulu* menjadikan

emas (*ana'a*) sebagai simbol kebangsawanan dan kekayaan dengan menggunakannya sebagai perhiasan, seperti anting (*fondruru*), gelang (*kala*), kalung (*nifatali*), mahkota (*rai*), dan sebagainya. Bahkan ada beberapa bangsawan yang melekatkannya sebagai ornamen pada benda-benda tertentu, seperti pada gagang senjata, *kalabubu*, sarung *Tolögu* (*golok*), dan sebagainya. Pada situasi tertentu, senjata seringkali menjadi pakaian pelengkap yang dapat digunakan sebagai simbol untuk melihat status kebangsawanan seseorang<sup>14</sup>. Di Nias Selatan, seorang bangsawan biasanya memiliki *Tolögu* dengan ornamen yang lebih indah, dan emas tersebut dilapisi pada sebagian dari sarungnya untuk membentuk motif belang seperti harimau.

### 5. Rumah adat besar (*Omo Hada Sebu*)

Rumah adat besar merupakan salah satu simbol yang membedakan antara golongan bangsawan (*Si'ulu*) dengan orang biasa (*Sato*) atau golongan di bawahnya (*Sawuyu*). *Si'ulu* dan keturunannya tinggal di rumah adat (*omo hada*) yang bentuknya mirip seperti perahu dan berukuran besar, sementara orang-orang biasa tinggal di rumah adat yang ukurannya jauh lebih kecil atau bahkan rumah biasa dan terpisah dari desa adat. Pada konteks ini, ukuran rumah juga dapat dijadikan sebagai ukuran untuk melihat status sosial seorang *Si'ulu*. Semakin besar rumahnya, semakin tinggi pula tingkat kebangsawanan mereka di desa tersebut. Rumah adat tidak hanya menjadi kebanggaan bagi seorang *Si'ulu* dan keluarganya, tetapi juga menjadi kebanggaan bagi desa mereka. Penelitian Saputra menunjukkan bahwa tidak hanya rumah yang menjadi simbol kebangsawanan, tetapi ornamen yang ada di dalamnya juga menjadi simbol

<sup>12</sup> Lihat selengkapnya Beatty, Andrew, 1991, "Ovasa: Feast of Merit in Nias". *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Deel 14. 2/3de Afl. (1991), hlm. 216-235.

<sup>13</sup> Lihat Laporan Inventarisasi Warisan Budaya Takbenda asal Nias Tahun 2017.

<sup>14</sup> Lihat Erisanto, Dedy, *Keris (Perubahan Makna Simbolik Keris di Lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat)*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Surabaya: Universitas Airlangga, 2003.

kebangsawanan dari orang yang menempati rumah tersebut<sup>15</sup>.

## 6. Monumen batu

Monumen batu di desa-desa adat Nias Selatan menjadi salah satu simbol yang erat kaitannya dengan konsep kebangsawanan<sup>16</sup>. Monumen sebagaimana yang dijelaskan oleh Begic dan Mraovic memainkan peranan penting secara simbolis untuk mengingatkan seseorang pada masa lalu, yang memperkenalkan dan mereproduksi narasi masa lalu atas simbol-simbol yang terwujud dalam bentuk batu tersebut<sup>17</sup>. Monumen batu memiliki banyak ragam, yang kesemuanya memiliki makna tersendiri. Seperti *gowe* misalnya, batu panjang yang didirikan di depan rumah adat karena seseorang yang menempati rumah tersebut memiliki jasa yang besar terhadap desanya. Ada juga *daro-daro*, batu panjang yang dipahat dan dibentuk menyerupai singgasana bagi *si'ulu* dan keluarganya pada saat momen-momen tertentu<sup>18</sup>.

## 7. Tanda kubur dan Wadah kubur (*Hasi Nifolasara*)

Ketika seorang *Si'ulu* meninggal dunia, ia tidak dimakamkan sebagaimana layaknya orang biasa, melainkan ditempatkan di peti mati khusus yang berfungsi sebagai wadah kubur sekaligus penanda kubur<sup>19</sup>. Peti mati ini memiliki ornamen unik berupa kepala hewan menyerupai naga setinggi 1,5 meter, yang menurut istilah lokal disebut dengan *Hasi Nifolasara* atau peti berkepala *lasara*. Ketika *hasi nifolasara* ditanam, kepala *lasara* akan terlihat menyembul di atas permukaan tanah dan menjadi penanda

bahwa di bawahnya terkubur jasad seorang bangsawan. *Lasara* sendiri merupakan salah satu hewan mitologi pada masyarakat Nias Selatan yang sering dijadikan sebagai simbol kebangsawanan, baik pada gagang senjata, rumah adat, tanda kubur maupun pada wadah kubur.

## Bertahan Mengarungi Waktu

Tidak seperti simbol-simbol kebangsawanan di daerah lain di Sumatra Utara yang terdisrupsi karena revolusi sosial tahun 1946, simbol-simbol kebangsawanan di Nias Selatan masih tetap eksis hingga saat ini. Keberadaan simbol ini tidak dapat terlepas dari kekuatan adat sebagai ruang hidup yang menjaga kepemimpinan lokal tetap bertahan, sehingga masyarakat tidak jatuh dalam kekacauan karena perubahan yang terjadi dalam tatanan sosial pascaperang kemerdekaan dan revolusi sosial<sup>20</sup>. Pada waktu itu, peran kepemimpinan lokal di Nias sangat menentukan mulus tidaknya proses peralihan kekuasaan dari pemerintah kolonial ke pemerintah republik<sup>21</sup>.

Kepemimpinan lokal seyogyanya memiliki potensi kekuatan untuk meyakinkan masyarakat agar menerima sistem pemerintahan yang baru tanpa harus menciptakan gejolak sebagai dampak dari kekosongan kekuasaan masa itu. Sementara di sisi lain, kondisi ini pula yang mendukung simbol-simbol kebangsawanan untuk tetap hidup dan mempertahankan kedaulatan kepada orang-orang yang berhak memegangnya berdasarkan adat dan tradisi

---

<sup>15</sup> Lihat Saputra, Aditiya Giri, Simbol Kekuasaan Raja pada Interior Rumah Adat Omo Sebua Desa Bawomataluo Nias Selatan. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 2017.

<sup>16</sup> Lihat Zega, Dekati, Fungsi Batu Megalitik Sebagai Simbol Upacara Owasa Siulu pada Masyarakat Lahusa Idano Tae (Nias Selatan). Skripsi (Tidak Diterbitkan). Medan: Universitas Negeri Medan, 2014.

<sup>17</sup> Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://www.semanticscholar.org/paper/An-ethnographic-investigation-of-master-slave-in->

[Barokah/fe6fb51a231ec14db0ef89d80a5bee3d36496ef3](https://www.semanticscholar.org/paper/An-ethnographic-investigation-of-master-slave-in-Barokah/fe6fb51a231ec14db0ef89d80a5bee3d36496ef3)

<sup>18</sup> Lihat selengkapnya pada tautan berikut: [https://www.academia.edu/38423229/Kebangsawanan\\_di\\_Nias\\_Bagian\\_Selatan](https://www.academia.edu/38423229/Kebangsawanan_di_Nias_Bagian_Selatan)

<sup>19</sup> Laporan Pencatatan Warisan Budaya Takbenda Asal Nias Tahun 2015

<sup>20</sup> Lihat selengkapnya Twikromo, A, The local Elite and the Appropriation of Modernity: a Case in East Sumba. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

<sup>21</sup> Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Milyar Wau, Desa Bawonahönö, 2 Juli 2018.

yang berlaku di masa itu<sup>22</sup>. Sehingga meskipun kemudian secara konstitusi beberapa kaum bangsawan (*Si'ulu*) ada yang tidak memiliki kekuasaan formal di pemerintahan, tetapi mereka masih memiliki pengaruh politik yang besar dalam setiap proses pengambilan keputusan di wilayahnya.

Seiring berjalannya waktu, simbol-simbol kebangsawanan terus direproduksi melalui pranata adat untuk mengingatkan kembali kepada setiap orang tentang makna dari simbol tersebut dan mengapa ia menjadi penting. Sehingga setiap kali orang melihat dan mendengar keberadaan simbol-simbol tersebut, mereka tahu bagaimana harus bersikap, bagaimana harus bertindak, dan bagaimana harus berbicara dalam situasi sosial tertentu. Pranata adat memperkenalkan simbol-simbol kekuasaan ini kepada masyarakat sejak anggotanya lahir, sehingga batasan antara stratifikasi sosial seorang *Si'ulu* dengan *Sato*, *Si'ulu* dengan *Sawuyu*, serta *Sato* dengan *Sawuyu* menjadi sangat jelas dan melekat dalam sepanjang usia mereka.

Reproduksi simbol-simbol kebangsawanan sebenarnya tidak hanya terjadi dalam lingkungan adat semata, tetapi juga dalam lingkungan sosial yang jauh lebih luas. Di lingkungan pemerintahan misalnya, stratifikasi sosial sebagai seorang bangsawan (*Si'ulu*) atau keturunan bangsawan (*Ono Si'ulu*) mempermudah karir seseorang untuk menempati posisi yang strategis. Di sisi lain, posisi mereka yang strategis dalam pemerintahan mempermudah mereka untuk meraih posisi yang lebih tinggi dalam masyarakat. Kedua status dan peran ini berjalan berdampingan dan saling mendukung antara satu dengan yang lain, dan membentuk citra baru

sebagai seorang bangsawan sekaligus sebagai seorang pejabat publik.

Lebih lanjut, reproduksi simbol kebangsawanan juga hadir dalam dinamika politik lokal. Penelitian di Buton menunjukkan bahwa simbol dan identitas kebangsawanan kembali menguat seiring berlangsungnya proses pemekaran Kabupaten Buton Utara, yang ditandai dengan menguatnya peran tokoh adat beserta pranata yang menaunginya<sup>23</sup>. Fenomena ini juga ditemui pada masyarakat Sumba Timur, di mana kontestasi politik yang terjadi saat ini merupakan persaingan yang sama sebagaimana yang terjadi di masa lalu<sup>24</sup>. Persaingan yang terjadi biasanya bersifat herediter, jika bukan antar *clan* yang berbeda berarti persaingan antar saudara yang terus berlanjut (*family feud*). Dalam kontestasi pemilihan Kepala Daerah di Nias Selatan sendiri misalnya, simbol-simbol kebangsawanan menjadi warna yang dominan. Pasangan kandidat yang maju dalam pemilihan berasal dari kalangan bangsawan atau keturunan bangsawan, yang dapat ditandai dengan marga dan gelar kebangsawanan yang mereka miliki.

Selain dalam pemerintahan dan politik lokal, simbol kebangsawanan juga kerap muncul dalam bidang pariwisata. Dalam hal ini, adat yang menjadi unsur utama dalam daya tarik wisata di Nias Selatan sebenarnya adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan kaum bangsawan (*Si'ulu*) di masa lalu. Sebagai contoh, rumah adat besar (*omo hada sebua*) yang menjadi ikon Desa Bawomataluwo adalah rumah seorang *Si'ulu*. Demikian halnya dengan tarian tradisional yang ditampilkan dalam setiap event atau kegiatan, semuanya berasal dari tari-tarian yang dulunya hanya dipersembahkan kepada kaum bangsawan. Tidak kalah

<sup>22</sup> Sambu, Kristianus, Feodalisme dalam Masyarakat Sumba: Sebuah Penelitian tentang Pergeseran Pola Hubungan Antarkelas Sosial dalam Masyarakat Desa Palakahambi, Tesis, (Tidak diterbitkan). Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2007.

<sup>23</sup> Nurlin, Kembalinya Barata Kulisusu: Kebangkitan Identitas Kelompok Bangsawan Kulisusu

Dalam Proses Pemekaran Kabupaten Buton Utara. Jurnal Etnosia. Vol. 01, No. 01, Juni 2016 hlm. 1-14.

<sup>24</sup> Vel, Jacqueline A.C, Pilkada in East Sumba: An Old Rivalry in a New Democratic Setting. Indonesia, No. 80 (October, 2005), hlm. 81-107

penting, tradisi menghormati tamu (*fame'e afo*) dan mengalungkan *kalabubu* kepada wisatawan tertentu juga merupakan bagian dari ritus kebangsawanan. Segala sesuatu yang menyangkut dengan kebangsawanan di Nias Selatan memang sangat menarik, karena pada dasarnya kebangsawanan itu sendiri memiliki sifat yang istimewa, yang membuat orang lain terpukau karena karakteristik yang tidak dapat dijumpai di daerah lain.

### Penutup

Simbol-simbol kebangsawanan di Indonesia secara umum dan masyarakat di Nias Selatan khususnya masih hidup dan menjadi pembeda yang menentukan posisi seseorang dalam stratifikasi sosialnya hingga saat ini. Suatu fakta yang sangat menarik adalah bahwa ternyata selama ini simbol-simbol kebangsawanan tersebut memang tidak pernah mati, melainkan tetap hidup dalam ruang yang berbeda dan direproduksi secara terus-menerus tanpa mengganggu jalannya roda pemerintahan formal yang dibentuk oleh negara. Sehingga meskipun tidak memiliki kekuasaan secara

formal, simbol kebangsawanan masih memiliki kekuatan untuk mempengaruhi setiap keputusan yang diambil oleh pemerintah setempat, mulai dari tingkat kepala desa, camat, bahkan kepala daerah.

Ketika pemerintah membuka kesempatan bagi para bangsawan untuk kembali memerintah secara formal, mereka muncul untuk mengklaim kembali apa yang sudah menjadi hak lahir mereka yakni untuk menjadi pemimpin di tanah yang diwariskan oleh para pendahulu dengan legitimasi yang jauh lebih kuat baik dari adat maupun secara konstitusional. Agaknya, kaum bangsawan saat ini memang sudah tidak lagi hanya mengandalkan *folklore* sebagai legitimasi kekuasaan. Kaum bangsawan saat ini justru menggunakan variabel-variabel yang lebih diterima oleh masyarakat seperti pendidikan, jabatan dalam politik, serta jabatan dalam pemerintahan. Variabel ini lebih diterima karena masyarakat sudah lebih modern dan rasional, sehingga mereka butuh lebih dari sekedar mitos untuk membangun kepercayaan terhadap pemimpin mereka.

Dharma Kelana Putra, S.Sos. adalah Pengelola Data Nilai Budaya pada  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

## JEJAK TRADISI GANJA DI ACEH MELIHAT SISI BAIK SEBUAH POHON

Oleh: Muhammad Liyansyah

### Pendahuluan

*“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.”* (QS: Shad: 27). Berdasarkan tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Universitas Islam Madinah, maksud dari Qur'an Surat Shad ayat 27 di atas adalah bahwa tidaklah Allah menciptakan langit, bumi, dan seisinya, berupa berbagai makhluk yang menakjubkan, beraneka ragam, dan penuh ketelitian, untuk sesuatu yang batil dan sia-sia. Keyakinan bahwa makhluk-makhluk ini diciptakan tanpa mengandung hikmah merupakan keyakinan orang-orang kafir. Maka neraka bagi mereka akibat pada hari kiamat kekafiran dan prasangka buruk mereka terhadap Allah Yang Menciptakan mereka.<sup>1</sup>

Secara umum, kalam Allah di atas seharusnya bisa menjadi landasan kita untuk berpikir bahwa setiap ciptaan Allah akan selalu memberikan faedah pada kita, baik yang langsung kita pahami dan dapatkan maupun yang harus digali dan cari untuk memperolehnya. Beberapa hal di muka bumi menjadi baik karena masyarakat menganggapnya baik namun sayangnya tidak sedikit hal baik kemudian menjadi

buruk karena perspektif melihatnya adalah dari sisi yang buruk atau hanya menilai dari opini yang coba dibentuk demi kepentingan tertentu.

Ganja adalah salah satu ciptaan Allah yang saat ini oleh sebagian orang dianggap sebagai korban dari “opini tertentu” tersebut. Hal ini bisa terjadi karena ganja dimasukkan ke dalam golongan narkotik oleh konvensi opium Internasional pada tahun 1925, sehingga ganja dianggap bagian dari barang-barang haram yang memberikan efek buruk bagi pemakainya.<sup>2</sup> Padahal saat itu belum ada penelitian yang jelas dan pasti tentang seberapa buruk efek ganja. Menurut Direktur Eksekutif Yayasan Sativa Nusantara, Inang Winarso mengatakan bahwa kesepakatan tentang ganja merupakan kesepakatan yang terkait dengan politik rasial dan kepentingan ekonomi di Amerika Serikat.<sup>3</sup> Politik rasial terjadi ketika gelombang migrasi besar warga Meksiko datang ke Amerika Serikat. Persaingan antara penduduk lokal dengan para imigran menyebabkan munculnya kampanye hitam ke pemerintah pusat yang isinya mengatakan bahwa orang Meksiko setiap sore mabuk-mabukan meminum ganja (diseduh), membuat keonaran, memperkosa perempuan Amerika. Sedangkan terkait ekonomi, masalah muncul karena pada saat itu Amerika Serikat sedang mengembangkan serat sintesis plastik dan serat ganja adalah salah

<sup>1</sup><https://tafsirweb.com/8513-quran-surat-shad-ayat-27.html> diakses 22 Oktober 2020

<sup>2</sup><https://www.balairungpress.com/2020/09/irasionalitas-ilegalnya-ganja-di-indonesia/> diakses 22 Oktober 2020

<sup>3</sup><https://sumaterapost.com/news/2020/08/stat-us-kilat-ganja-jadi-tanaman-obat/> diakses 21 Oktober 2020

satu bahan serat yang bisa menghancurkan bisnis serat plastik di Amerika.<sup>4</sup> Pelarangan ganja berkembang menjadi isu internasional hingga akhirnya pada tahun 1961 keluar konvensi tunggal tentang narkotika yang memasukan ganja sebagai narkotika, setara dengan opium (*papaver*), dan kokain (*koka*).

Saat itu Indonesia belum melarang penggunaan ganja dalam kehidupan sehari-hari, bahkan jauh sebelum konvensi tersebut ganja sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Ganja mengisi sendi budaya, spiritual, dan sejarah Nusantara. Masyarakat Nusantara menganggap ganja hanya sebagai rempah-rempah yang tidak berbeda dengan lada, vanili, pala, kunyit dan lainnya. Setelah 15 tahun konvensi tersebut, Indonesia di era Presiden Soeharto meratifikasinya melalui UU Narkotika nomor 8 tahun 1976 dan sejak saat itu ganja menjadi barang haram di Indonesia.

Hal menarik yang terjadi saat ini adalah negara-negara yang awalnya melarang ganja untuk dimanfaatkan terutama Amerika Serikat justru kemudian memanfaatkan ganja sebagai salah satu aset bisnis baik dalam bentuk farmasi, tekstil, dan lain sebagainya. Bahkan saat ini sudah ada 33 negara yang memanfaatkan ganja sebagai bahan baku medis. Karena itu, tulisan ini mencoba membahas ganja dari perspektif yang positif. Walaupun tidak berusaha untuk mengubah pandangan umum tentang ganja, setidaknya tulisan ini ingin mengurai jejak-jejak ganja yang ternyata banyak tersisa di kebudayaan Nusantara terkhusus di Aceh.

### Sejarah Singkat Ganja di Nusantara

Beberapa catatan telah diterbitkan tentang kapan ganja pertama kali masuk ke Nusantara seperti apa yang disampaikan di

dalam jurnal *Vegetation History and Archaeobotany* yang mengatakan bahwa ganja disebut berasal dari dataran tinggi Tibet, tepatnya di Danau Qinghai. Selain itu ada juga informasi yang tercantum di dalam Kamus Sejarah Indonesia yang mengatakan ganja berasal dari Laut Kaspia, dan ada di Jawa pada abad ke-10. Menurut Direktur Eksekutif Yayasan Sativa Nusantara Inang Winarso ganja pertama kali dibawa oleh pedagang dan pelaut Gujarat dari India ke Aceh sekitar abad ke-14 yang dipakai sebagai alat barter yang di tukar dengan cengkeh, kopi, lada, vanili, dan jenis rempah-rempah lainnya.<sup>5</sup>

Berbagai literatur sejarah yang sudah berbicara tentang ganja tidak pernah mengatakan bahwa ganja adalah tanaman endemik Nusantara, namun selayaknya kopi yang menemukan kecocokan dengan kesuburan tanah Nusantara ganja pun demikian.

### Manfaat Ganja

Ganja yang selama ini dikenal sebagai sesuatu yang buruk karena masuk ke dalam golongan narkotika ternyata banyak mengandung hal positif. Dilansir melalui laman [www.halosehat.com](http://www.halosehat.com) terdapat beberapa hal positif dari ganja di bidang medis antara lain; mencegah glaucoma, meningkatkan kapasitas paru, mencegah kejang karena epilepsi, mematikan beberapa sel kanker, mengurangi nyeri kronis, mengatasi masalah kejiwaan, dan memperlambat perkembangan Alzheimer.<sup>6</sup> Fakta-fakta medis tersebut tentu sudah melewati berbagai penelitian dan di beberapa negara yang melegalkan ganja untuk kesehatan bahkan sudah memproduksi dan memasarkan ekstrak ganja sebagai obat. Beberapa negara yang telah memanfaatkan ganja sebagai obat

---

<sup>4</sup><https://sumaterapost.com/news/2020/08/stat-us-kilat-ganja-jadi-tanaman-obat/> diakses 21 Oktober 2020

<sup>5</sup><https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51441909> di akses 23 Oktober 2020

<sup>6</sup><https://halosehat.com/hidup-sehat/fakta-unik/manfaat-ganja-secara-medis/#gref> diakses 22 Oktober 2020

selain Inggris dan Amerika adalah Georgia, Korea Selatan, Sri Lanka, Thailand, Lebanon, Turki, Bermuda, Kanada, Jamaika,<sup>7</sup>

Manfaat lain dari ganja adalah ternyata seratnya bisa dipakai sebagai bahan dasar tekstil. Salah satu perusahaan tekstil di Cina bahkan sudah membuat baju dari serat ganja dan diklaim sebagai bahan tekstil yang sangat ramah lingkungan karena hanya sedikit meninggalkan jejak karbon dalam proses produksinya.<sup>8</sup> Selain baju serat dari ganja juga bisa dijadikan kertas, saat ini sebanyak 95 persen kertas di dunia terbuat dari bubur kayu yang berasal dari pohon berumur puluhan tahun. Kayu dipanen dalam waktu puluhan tahun, sedangkan serat ganja dapat dipanen dalam waktu 90 sampai 120 hari sehingga bisa menyuplai dua sampai empat kali lebih banyak jumlah bubur kertas.<sup>9</sup>

Sementara di bidang konstruksi, serat ganja dapat menggantikan beton. *Hemcrete* atau *tradical hemcrete* adalah merek dagang beton berbahan dasar hemp<sup>10</sup> produksi *Lime Technology*, Inggris. Beton alternatif diklaim tujuh kali lebih kuat dan dua kali lebih ringan dibandingkan beton biasa. Kelebihan lainnya, beton ini lebih elastis dan lebih tahan retak dibanding beton biasa.<sup>11</sup>

Batang dan daging buah ganja juga bisa diolah menjadi sumber energi (ethanol) yang relatif ramah lingkungan. Sementara dari bijinya bisa dihasilkan minyak maupun sumber karbohidrat dalam bentuk sereal dengan kandungan karbohidrat yang minim kolesterol dan kaya antioksidan yang bermanfaat bagi tubuh manusia. Manfaat

tanaman ganja untuk diambil serat, biji sumber pangan (sereal), sumber energi, maupun untuk pengembangan medis lainnya.

### Jejak Manfaat Ganja di Nusantara

Ahli botani Jerman-Belanda, G. E. Rumphius pada tahun 1741 menulis buku berjudul *Herbarium Amboinense*. Dalam bukunya ia mengatakan bahwa ganja digunakan oleh masyarakat Maluku untuk kepentingan ritual dan pengobatan. Pada saat ritual ganja dihisap untuk menimbulkan trans saat bermeditasi dan melakukan ritual. Sedangkan untuk pengobatan masyarakat Maluku saat itu menggunakan akar ganja untuk mengobati *gonore* atau kencing nanah, daun ganja juga dicampur pala dan diseduh berfungsi sebagai teh untuk gangguan asma, nyeri dada *pleuritik* dan sekresi empedu.<sup>12</sup>

Di Jawa terdapat jejak ganja pada relief Candi Kendalisodo yang menunjukkan bahwa ganja merupakan bagian dari ritual yang berlaku pada masa itu. Pada masa kejayaan Hindu, asap memiliki posisi penting dalam beberapa ritus keagamaan. Dalam ajaran Hindu, tanaman ganja juga salah satu dari lima tanaman suci yang dianggap sebagai sumber kebahagiaan, pemberi kesenangan dan pembebas.

Dalam sebuah naskah kuno (*lontar usada*) di Bali juga mencantumkan ganja sebagai salah satu obat yang dipakai pada masa lalu. Dalam *Lontar Usada* disebutkan bahwa ada empat macam penyakit yang bisa disembuhkan dengan menggunakan ganja sebagai salah satu ramuan dalam obatnya

<sup>7</sup><https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/29/211000365/10-negara-yang-legalkan-ganja-sebagai-obat-medis?page=all> diakses 22 Oktober 2020

<sup>8</sup><https://wolipop.detik.com/tech-gadget/d-4794029/china-produksi-baju-dari-serat-ganja-diklaim-ramah-lingkungan-dan-antibau> diakses 22 Oktober 2020

<sup>9</sup><https://www.greeners.co/flora-fauna/hemp-tanaman-sakti-unggulan-industri/> diakses 22 Oktober 2020

<sup>10</sup>Hemp adalah tumbuhan yang juga termasuk ke dalam keluarga *Cannabis sativa* dan sama-sama dilarang pemanfaatannya di Indonesia

<sup>11</sup><https://www.greeners.co/flora-fauna/hemp-tanaman-sakti-unggulan-industri/> diakses 22 Oktober 2020

<sup>12</sup><http://www.satuharapan.com/read-detail/read/ganja-dalam-khasanah-budaya-dan-ragam-tetumbuhan-obat-nusantara> di akses 22 Oktober 2020

antara lain sesak nafas pada bayi, luka (koreng) yang membengkak, *tiwang api* (semacam biduran), dan *Ila Napipi* atau yang biasa disebut penyakit herpes *zoster* (cacar ular).<sup>13</sup> Dari beberapa sumber yang ditemukan hampir sebagian besar menyatakan bahwa ganja cenderung dipakai sebagai media pengobatan. Pengobatan tradisional yang menggunakan ganja sebagai bahan obatnya perlu untuk dikaji ulang melalui penelitian dan riset. Hal ini diperlukan karena pada saat ini beberapa negara telah menggunakan ganja sebagai obat medis. Apabila secara sains memang terbukti ganja bermanfaat untuk medis tentu hal ini akan menguntungkan Indonesia secara materi karena ganja sangat banyak tumbuh di tanah Nusantara sehingga bisa menjadi salah satu sumber pemasukan devisa negara.

### Jejak Ganja di Aceh

Selama beratus tahun ganja telah dimanfaatkan oleh masyarakat Aceh untuk kepentingan ritual, pengobatan, bahan makanan dan pertanian. Hal ini telah tertulis di dalam kitab Tajul Muluk bab pengobatan, sebuah kitab yang memberikan bukti awal bahwa Nusantara dan Aceh terkhusus menggunakan ganja untuk berbagai kepentingan yang positif.

Kitab Tajul Muluk adalah sebuah naskah kuno yang berasal dari Arab, dibawa masuk ke Aceh oleh saudagar dan pedagang dari Persia serta Negeri Rum (Turki) sekitar abad ke-16. Sebagian isi kitab Tajul Muluk (Mahkota Raja) yang disusun Syekh Ismail Aceh pada zaman Sultan Ibrahim Mansur Syah (1837-1870 M) adalah tentang pengobatan. Dalam kitab Tajul Muluk diterangkan secara detail tentang apa saja bahan obat yang bisa digunakan, takaran yang bisa dipakai hingga proses

mengolahnya sampai cara menggunakan obat tersebut. Salah satu bahan alam yang bisa dipakai sebagai obat adalah ganja. Dalam kitab tersebut salah satu bagian yang diambil dari ganja adalah akarnya dan khasiatnya adalah untuk mengobati penyakit kencing manis atau diabetes. Proses pembuatannya cukup sederhana yaitu dengan merebus akar dan meminum air hasil rebusannya.<sup>14</sup>

Hal menarik di Aceh adalah bahwa ganja juga digunakan oleh masyarakat untuk bumbu penyedap rasa masakan dan menambah nafsu makan. Makanan khas Aceh seperti *kuah beulangong*, kari kuah bebek, bubur rempah bernama *ie bu peudah* dan makanan rempah lain menggunakan biji ganja sebagai bagian dari rempah-rempah dalam masakannya, bahkan ganja juga digunakan sebagai campuran ke dalam kopi. Dalam proses pertanian, masyarakat Aceh menggunakan pohon ganja sebagai pengusir hama tanaman. Pohon ganja ditanam di pinggir area persawahan, sehingga hama serangga tidak akan makan padi karena aroma dari daun bunga dan biji itu sudah menyengat buat hewan. Hal yang sama juga berlaku pada perkebunan kopi sehingga muncul istilah bahwa pohon ganja adalah *lakoe kupa* (suaminya tanaman kopi).

### Pemanfaatan Ganja Bukan Legalisasi

Anggota DPR RI dari Dapil 1 Aceh, Rafli Kande pernah mengusulkan budidaya dan pemanfaatan ganja Aceh sebagai bahan baku kebutuhan medis berkualitas ekspor. Rafli beranggapan bahwa ganja bisa menjadi sebuah komoditi ekspor yang akan membantu masyarakat Aceh dari segi ekonomi.<sup>15</sup> Pandangan Rafli merupakan suatu hal yang masuk akal mengingat bahwa Aceh secara budaya dan sejarah memiliki hubungan yang erat dengan ganja

---

<sup>13</sup><https://bacaganja.com/ganja-dalam-lontar-usada-pengobatan-tradisional-bali/> di akses 22 Oktober 2020

<sup>14</sup><http://www.satuharapan.com/read-detail/read/ganja-dalam-khasanah-budaya-dan-ragam-tetumbuhan-obat-nusantara> diakses 21 oktober 2020

<sup>15</sup><https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-a-51356295> di akses tanggal 23 Oktober 2020

selain itu ganja yang tumbuh di Aceh merupakan salah satu varietas terbaik di dunia. Menurut Rafli secara agama pun pada dasarnya ganja tidaklah haram, yang haram menurutnya adalah penyalahgunaannya.

Catatan sejarah dan literatur budaya sudah banyak mengungkapkan bagaimana ganja dimanfaatkan pada masa lalu. Berangkat dari fakta tersebut sudah seharusnya kita mencoba mengkaji ulang tentang manfaat ganja dengan cara melakukan penelitian dan riset. Kita tidak perlu terlalu kaku dalam hal memandang ganja sebagai sesuatu yang buruk (narkotik). Bila Amerika Serikat yang dulu sangat gencar memerangi ganja saja sudah memanfaatkan ganja untuk hal-hal positif lalu mengapa kita yang justru pernah memiliki hubungan “romantis” dengan ganja tidak coba berdamai dengannya. Satu hal penting yang perlu dicatat adalah bahwa pemanfaatan ganja bukan bermaksud membebaskan para generasi muda untuk menghisap ganja dipinggiran jalan sebebaskan mungkin melainkan menjadikan ganja yang merupakan pemberian Allah sebagai aset yang memberikan kebaikan untuk negara kita.

### **Penutup**

Tanaman ganja ini ternyata mengandung banyak manfaat bila dikelola secara baik terutama di bidang medis. Regulasi yang mengatur penelitian dan riset

tentang tanaman ini perlu dilakukan untuk membuktikan kesimpang-siuran informasi tentang ganja. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada Pekan Kebudayaan Nasional 2019 pernah membuka ruang diskusi tentang pemanfaatan ganja. Diskusi ini memungkinkan lahirnya pemikiran untuk menjadikan ganja sebagai salah satu warisan budaya nusantara. Kementerian Kehutanan, walaupun singkat pernah memasukkan ganja sebagai tanaman obat. Berangkat dari sini mungkin saja akan ada riset dan penelitian lebih lanjut tentang ganja.

Kualitas ganja yang dimiliki Indonesia terkhusus di Aceh sudah terkenal sebagai salah satu yang terbaik di dunia. Pada saat bersamaan beberapa negara di dunia telah menjadikan ganja sebagai sebuah komoditas bisnis. Malaysia sedang dalam proses legalisasi ganja untuk medis. Turki yang mulai kembali menegakkan syariat Islam di dalam negaranya memberlakukan zonasi daerah yang bisa memanfaatkan ganja untuk keperluan medis. Sedangkan ganja yang tumbuh dengan sangat subur di tanah Indonesia ini hanya akan berakhir menjadi kepulan asap dan abu, bukankah aneh bila kita hanya membuang-buang sesuatu yang sebenarnya bisa kita manfaatkan untuk hal-hal baik? Melihat sesuatu yang baik melalui sudut pandang yang salah akan menghasilkan penilaian yang salah, mungkin hal ini sedang terjadi pada salah satu tanaman ciptaan Allah bernama ganja.

Muhammad Liyansyah, S.Sos. adalah Peneliti Ahli Pertama pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
-----------------------------------------------------------------------------------------------------

## EKSISTENSI DALIHAN NA TOLU PADA GENERASI MILENIAL BATAK TOBA

Oleh: Bonar Situmorang

### Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa “gemah ripah loh jinawi” yang dapat diartikan sebagai negeri tenteram dan makmur, serta sangat subur tanahnya. Kekayaan bangsa dari Sabang sampai Merauke ini tidak sebatas pada hasil alam saja, tetapi juga pada ragam suku, bahasa, agama, kepercayaan, dan adat istiadat. Salah satu suku yang mewarnai kemajemukan sekaligus kekayaan bangsa Indonesia adalah suku Batak.

Suku Batak berasal dari provinsi Sumatera Utara yang berbatasan dengan Provinsi Aceh di sebelah utara dan Provinsi Sumatera Barat dan Riau di selatan. Dalam sensus penduduk 2010, orang Batak dikelompokkan menjadi enam kategori: Mandailing, Angkola, Toba, Dairi atau Pakpak Dairi, Simalungun, dan Karo. Dari segi linguistik, ada tiga kelompok bahasa, kelompok pertama: Mandailing, Angkola dan Toba. Kelompok kedua: Pakpak dan Karo dan ketiga adalah Simalungun.<sup>1</sup>

Setiap suku di Indonesia memiliki nilai budaya masing-masing. Misalnya, bagi masyarakat Minangkabau melekat dengan istilah *tungku tigo sajarangan*, nilai budaya ini untuk mengatur kepemimpinan yang terdiri dari penghulu (*niniak mamak*), alim ulama, dan *cadiak pandai* (cerdik pandai).<sup>2</sup> Ada juga pandangan hidup suku Banjar,

untuk fokus kepada beberapa nilai seperti *baiman* (meyakini adanya Tuhan), *bauntung* (punya keterampilan), *batuah* (berkah atau bermanfaat bagi orang lain), *cangkal* (ulet dan rajin bekerja).<sup>3</sup> Ada juga nilai budaya dari Masyarakat Sulawesi Tenggara yaitu *kalosara*. Digunakan dalam upacara perkawinan adat, upacara pelantikan raja, upacara perdamaian atau suatu sengketa, dan alat untuk menyampaikan saran/pendapat kepada pejabat. *Kalosara* terdiri dari 3 bagian, yaitu: (1) *kalo*, berupa lilitan tiga rotan yang melingkar, (2) kain putih sebagai pengalas, dan (3) *siwoleuwa*, yaitu anyaman dari daun palem berbentuk persegi empat.<sup>4</sup> Ketika wadah ini jika berdiri sendiri tidak memiliki arti dan fungsi adat, kecuali ketiganya menyatu dalam suatu tatanan.

Masyarakat Batak Toba juga memiliki nilai budaya yang dipegang teguh sejak dari dulu. Nilai budaya tersebut adalah *Dalihan Na Tolu*. Ini merupakan falsafah hidup yang mengatur pola hubungan dan sistem kekerabatan dalam masyarakat Batak Toba. Selain itu masyarakat Batak Toba juga memiliki 3 konsep yang ingin diraih dalam kehidupan sehari-harinya. Tiga konsep tersebut adalah *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (kebahagiaan), dan *hasangapon* (kehormatan).

<sup>1</sup> Ananta, A. dkk., 2015. *Demography of Indonesia's Ethnicity*. Pasir Panjang Singapore: Institute of Southeast Asian Studies Singapore.

<sup>2</sup> Wikipedia, 2020. *Wikipedia Bahasa Indonesia*. [Online] [https://id.wikipedia.org/wiki/Tungku\\_tigo\\_sajarangan](https://id.wikipedia.org/wiki/Tungku_tigo_sajarangan) [Diakses 27 Oktober 2020].

<sup>3</sup> Sahriansyah, 2015. *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar*. Banjarmasin: Antasari Press.

<sup>4</sup> Amiruddin, Suardika, I. K. & Anwar, 2017. *Kalosara di Kalangan Masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara*. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, Hal. 212.

Dalam buku Vergouwen (1964) yang berjudul “*The Social Organisation And Customary Law Of The Toba-Batak Of Northern Sumatra*” menjelaskan tentang kekerabatan dan hukum adat yang berlaku dalam masyarakat Batak Toba. Dibahas mulai dari kekerabatan masyarakat Batak Toba sampai kepada hukum adat yang berlaku dalam masyarakat.<sup>5</sup> Tema pertama dibahas buku ini menjelaskan kekerabatan (kinship).

Sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba adalah *patrilineal*, artinya garis keturunan yang diambil dari pihak laki-laki (suami). Generasi ke generasi berikutnya ditandai adanya marga, dari sini maka ada pertanda bahwa orang yang menggunakan marga tersebut mempunyai kakek yang memberikan marga itu kepadanya. Laki-laki dalam masyarakat Batak Toba memiliki kedudukan yang sangat penting dalam meneruskan keturunan keluarga.

Sejalan dengan pendapat seorang tokoh Sosiologi bernama Georg Simmel, keberadaan sebuah suku memiliki tiga fokus utama: (1) suku sebagai bentuk pergaulan, (2) memiliki sifat interaksi sosial, dan (3) ada penguatan terhadap diferensiasi sosial.<sup>6</sup> Ini bisa juga dilihat dari orang Batak Toba yang membentuk pergaulan di dalam masyarakat, memiliki sifat interaksi yang khas, dan memiliki status sosial secara diferensiasi.

Dewasa ini kehidupan masyarakat dihadirkan dengan kehadiran budaya global, terutama bagi generasi milenial. Generasi ini memiliki peran penting untuk melestarikan nilai budaya yang terkandung dalam *Dalihan Na Tolu*. Ciri-ciri generasi milenial adalah optimis, memiliki rasa kepercayaan yang tinggi, dan menyukai

tantangan, ingin mencoba berbagai hal dengan kreatifitas baru, menyukai suasana kerja yang bisa melakukan kegiatan dengan waktu bersamaan.<sup>7</sup> Ciri-ciri yang dimiliki generasi milenial dapat dihubungkan dengan tiga konsep yang ingin diraih oleh masyarakat Batak Toba dalam mengimplementasikan *dalihan na tolu*. Tiga konsep tersebut adalah *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (kebahagiaan), dan *hasangapon* (kehormatan).

Nilai yang terkandung dalam *dalihan na tolu* dan tiga konsep pencapaian masyarakat Batak Toba inilah menjadi pengikat hubungan antara individu dengan individu lainnya dan individu dengan kelompok, termasuk generasi milenial yang memiliki peran penting untuk menjaga nilai budaya tersebut. Oleh karena itu, tulisan ini ingin menjelaskan bagaimana eksistensi nilai budaya *Dalihan Na Tolu* pada generasi milineal Batak Toba?

### Nilai Budaya *Dalihan Na Tolu*

Nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap bernilai dalam hidup.<sup>8</sup> Pengelompokan nilai budaya ini berdasarkan pola hubungan manusia, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, manusia lain, dan diri sendiri.

Nilai budaya yang menjadi pola laku hidup masyarakat Batak Toba adalah *dalihan na tolu*. Dalam kehidupan sehari-hari orang Batak Toba mempunyai komitmen yang tinggi terhadap sistem budaya yang sudah diinternalisasikan sejak

<sup>5</sup> Vergouwen, J. C., 1964. *The Social Organisation and Customary Law of the Toba Batak of Northern Sumatra*. Netherlands: The Netherlands Institute for International Cultural Relations.

<sup>6</sup> Malesevic, S., 2004. *The Sociologi of Ethnicity*. London: SAGE Publications Ltd.

<sup>7</sup> Achmad W, R. W. dkk., 2019. Potret Generasi Milenial pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Volume 2, Hal. 190.

<sup>8</sup> Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Iskandar. 2012.

dahulu kala ini. *Dalihan na tolu* atau sering diterjemahkan dengan istilah *tungku nan tiga*. Sistem nilai budaya ini memberikan pedoman bagi orientasi, persepsi, dan definisi terhadap kenyataan atau realitas dalam kehidupan. Salah satu ciri khas *dalihan na tolu* adalah sistem kekerabatan dalam konteks keluarga luas (umbineal).

*Dalihan na tolu* atau tiga tungku kesejajaran yang terdiri dari: *dongan tubu – boru – hula-hula*. *Dongan tubu* (pihak keluarga), *boru* (pihak marga yang diberi *boru*/marga dari yang memperistri putri kita), *hula-hula* (pihak marga yang memberi *boru* kepada kita atau marga dari yang putrinya jadi istri kita).

Pemahaman nilai budaya *dalihan na tolu* adalah pertama *manat mardongan tubu*. Falsafah yang mengatur laku hidup untuk hati-hati terhadap teman *samarga* (satu marga) sebab mereka adalah teman merumuskan jalannya sebuah acara maupun acara adat. Teman satu marga ini bisa diketahui silsilahnya keluarga dari pihak ayah sebagai pemberi marga.

Batak Toba mengatur sistem pernikahan. Salah satu aturan dalam pernikahan, misalnya, tidak menikah dengan orang yang memiliki marga yang sama. Artinya pihak laki-laki (calon suami) atau pihak perempuan (calon istri) harus dari marga yang berbeda bagi yang tidak memiliki marga maka akan terlebih dahulu membuat marganya.

Falsafah kedua, *elek marboru* (pihak marga yang diberi *boru*/marga dari yang memperistri putri kita) yang dapat dipahami bahwa dalam menghadapi *boru*, orang Batak Toba harus bersifat membujuk terhadap *boru* yang fungsinya sebagai petugas pelayanan pesta atau hajatan adat.<sup>9</sup> *Boru* dapat diartikan sebagai status yang

diberikan kepada pihak marga yang diberi marga dari yang memperistri.

Falsafah yang ketiga, *somba marhul-hula* (pihak marga yang memberi *boru* kepada kita atau marga dari yang putrinya jadi istri kita) yaitu bersifat menyembah kepada *hula-hula*, karena doa dan restu mereka itulah sumber keberkahan bagi setiap orang Batak Toba yang menyelenggarakan pesta atau acara adat. Dalam kehidupan sosial masyarakat, *hula-hula* dihormati, karena pada umumnya diberikan perlakuan dan perhatian khusus kepada status sosial ini.

*Dalihan na tolu* ini mengatur pola hubungan antar individu dengan individu dan individu dengan kelompok. Dari sistem kekerabatan di atas ada beberapa hal yang sangat dihargai oleh orang Batak Toba itu sendiri, antara lain (1) hubungan sosial yang bersifat pribadi, (2) penilaian berdasarkan kedekatan hubungan kekerabatan, (3) pelayanan atas dasar kedudukan dalam *dalihann na tolu* (diskriminatif), (4) perilaku yang diharapkan adalah *manat mardongan tubu*, *somba marhula-hula*, dan *elek marboru*, (5) menggunakan prinsip *ndang tumagon tu halak adong do iba*, yang artinya jangan orang lain dulu kalau ada masih orang kita, dan (6) rezeki adalah buah perbuatan menolong kerabat.<sup>10</sup>

### Eksistensi *Dalihan Na Tolu* pada Generasi Millennial

Dewasa ini kehidupan masyarakat diperhadapkan dengan kehadiran budaya global (*global culture*) dan gaya hidup (*life style*), terutama para generasi milenial.

D. Taspocott dalam bukunya "Grown Up Digital," membagi demografi penduduk menjadi beberapa kelompok, sebagai berikut: (1) *Pre Baby Boom*, yang lahir pada

---

<sup>9</sup> Panjaitan, O. F., 2010. *Kamus Bahasa Batak Toba*. Depok.

<sup>10</sup> Armawi, A., 2020. *Kearifan Lokal Batak Toba Dalihan Na Tolu dan Good Governance Dalam Birokrasi Publik*. *Jurnal UGM*, 29 Oktober. Hal. 163.

1945 dan sebelumnya; (2) *The Baby Boom*, yang lahir antara 1946–1964; (3) *The Baby Bust*, yang lahir antara 1965–1976, sebagai Generasi X; (4) *The Echo of the Baby Boom*, yang lahir antara 1977–1997, sebagai Generasi Y; (5) *Generation Net*, yang lahir antara 1998 hingga 2009, sebagai Generasi Z; serta (6) *Generation Alpha*, yang lahir pada 2010, sebagai Generasi A. Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi milenial yang lahir antara 1977–1998.<sup>11</sup>

*Dalihan na tolu* sebagai pedoman hidup perlu diterapkan oleh generasi milenial Batak Toba. Kehadiran budaya global jika tidak disaring bisa meninggalkan budaya lokal sendiri. Eksistensi dari nilai budaya ini bisa dilihat ke dalam tiga konsep besar yang ingin diraih oleh masyarakat Batak Toba secara umum.

### **Eksistensi Dalihan Na Tolu pada Generasi Milenial Batak Toba**

Jika dihubungkan dengan ciri-ciri generasi milenial, sejalan dengan tiga konsep yang ingin diraih oleh orang Batak Toba. Ketiga konsep ini dipegang dan selalu ingin diraih oleh orang Batak Toba. Adapun ketiganya adalah *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon* (3H). Konsep 3H ini sudah menyatu dengan masyarakat Batak Toba. Generasi milenial Batak Toba dapat menjalankan ketiga konsep ini untuk meraih sesuatu atau sering disebut *need for achievement* (*N-Ach*). Eksistensi *dalihan na tolu*, dan *tiga konsep need for achievement* orang Batak Toba sejalan dengan ciri-ciri secara umum milenial, begitu juga dengan milenial Batak Toba. Keberadaan nilai budaya ini tetap menjadi ciri khas orang Batak Toba di tengah perubahan zaman dan perubahan sosial yang begitu cepat.

Konsep *hamoraon* (kekayaan) adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang. Tidak heran jika orang Batak

Toba akan bekerja untuk mencukupi kebutuhannya dan keluarganya. Jika sudah memiliki kesuksesan, orang Batak Toba akan merasa kaya dan akan berusaha dan memberi dampak bagi keluarganya.

Konsep *hagabeon* (kebahagiaan). Konsep ini tentu dicari seluruh manusia. Untuk orang Batak Toba sendiri kebahagiaan yang sejati adalah ketika memiliki keturunan, memberikan sebuah harapan baru untuk generasi berikutnya. Harapannya adalah memiliki keturunan anak laki-laki. Karena dari laki-laki tersebutlah akan meneruskan garis keturunan berikutnya.

Konsep *hasangapon* (kehormatan) didapatkan dari status sosial dalam masyarakat. Ini bisa diraih dari kerja keras dan pemberian dari orang lain atau lembaga tertentu. Dalam masyarakat Batak Toba, *hasangapon* ini dapat dilihat ketika seseorang memiliki status tertentu di dalam masyarakat. Misalnya saja menjadi guru, kepala desa, pengurus gereja, pegawai negeri sipil dan jabatan lain yang lebih tinggi. Tidak ada ketentuan baku menjadikan seseorang itu terhormat, namun melalui interaksi hidup dan laku hidup yang baik juga bisa menjadikan seseorang tersebut dihormati.

Eksistensi *dalihan na tolu* dan 3 konsep yang ingin diraih masyarakat Batak Toba ini bisa digunakan generasi milenial dalam menjalankan laku hidupnya. *Dalihan na tolu* dan tiga konsep ini juga akan menjadi padu ketika ini diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Tiga konsep tersebut juga tidak diraih tanpa adanya penerapan pola hubungan yang baik dalam kekerabatan, baik di dalam adat, dan kehidupan sehari-hari. Inilah menjadi keberadaan *dalihan na tolu* bagi generasi milenial saat ini. Agar tidak lupa kepada nilai budaya sendiri dan menjalankan nilai

<sup>11</sup> *Ibid.*, Hlm. 190

budaya tersebut ke dalam seluruh laku hidup.

Eksistensi nilai budaya *dalihan na tolu* diterapkan juga dalam pola hubungan komunikasi. Generasi milenial baik di daerah kampung halaman atau pun di perantauan, selalu beradaptasi dengan nilai budaya tersebut. Misalnya dapat dilihat dalam hubungan (komunikasi), untuk selalu menyesuaikan diri dalam memanggil sesama (*partuturon*) Batak Toba. Ini juga diterapkan dalam upacara perkawinan, kematian, dan upacara adat yang lain. Generasi milenial selain sebagai orang yang melestarikan budaya, juga menerapkan nilai-nilai ini dalam pola hubungannya sehari-hari.

### Penutup

Batak Toba merupakan salah satu kategori suku di Indonesia yang berasal dari Sumatera Utara. Sistem kekerabatan Batak Toba diambil dari garis keturunan pihak laki-laki. Dalam kehidupan sehari-hari, *dalihan na tolu* menjadi sebuah sistem yang

mengatur laku hidup dan menjadi tolok ukur dalam berinteraksi antar keluarga. *Dalihan na tolu* adalah tiga tungku kesejajaran yang terdiri dari: *dongan tubu – boru – hula-hula*. *Dongan tubu* (pihak keluarga), *boru* (pihak marga yang diberi *boru/marga* dari yang memperistri putri kita), *hula-hula* (pihak marga yang memberi boru kepada kita atau marga dari yang putrinya jadi istri kita). Tungku kesejajaran diferensiasi sosial ini bisa diterapkan generasi milenial untuk mendapatkan tiga konsepsi besar yang ingin diraih masyarakat Batak Toba. Ketiga konsepsi itu adalah *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (kebahagiaan), dan *hasangapon* (kehormatan). Ketiga nilai budaya dan tiga konsep yang ingin diraih oleh orang Batak Toba sejalan dengan ciri-ciri generasi milenial. Kehadiran budaya luar bisa mengikis budaya sendiri jika kehadirannya tidak disaring, untuk itu generasi milenial diharapkan bisa menjalankan nilai budaya ini dalam kehidupan sehari-hari. keberadaan *dalihan na tolu* sampai kapan pun akan tetap ada, karena ini adalah falsafah hidup orang Batak itu sendiri.

Bonar Situmorang, S.Sos. adalah Pengajar Muda pada  
Program Gerakan Indonesia Mengajar

## ORGANISASI SOSIAL DI TINGKAT LOKAL: HIKMA DAN PUJAKESUMA DI KOTA MEDAN

Oleh: Harvina

### Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk hidup senantiasa berinteraksi dengan sesamanya. Hal ini, dikarenakan manusia memiliki karakter yang membedakan dirinya dengan yang lain. Sehingga setiap manusia memiliki naluri untuk senantiasa hidup berkelompok dengan yang lain. Kebutuhan manusia untuk hidup berkelompok dikarenakan manusia tidak dapat hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk itu, manusia akan membentuk kelompok-kelompok sosial atau organisasi sosial lokal sebagai bagian dari identitas mereka. Kelompok-kelompok sosial atau organisasi sosial lokal dibentuk didasarkan pada berbagai kepentingan kelompok tersebut. Organisasi sosial dapat diartikan sebagai perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat baik berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat.<sup>1</sup> Semakin bertambahnya jumlah manusia, maka kecenderungan manusia untuk mendapatkan pengakuan akan identitasnya juga akan semakin besar.

Medan sebagai ibukota Provinsi Sumatera Utara memiliki beragam etnis di dalamnya. Kota Medan terkenal akan masyarakatnya yang multikultur karena terdiri dari berbagai suku, agama dan ras. Keberagaman suku, agama, dan ras yang dimiliki oleh Kota Medan sudah tentu memunculkan berbagai hal untuk

menguatkan identitas keberadaan etnisnya. Munculnya berbagai perkumpulan di kota besar, seperti halnya Medan merupakan hal yang lumrah, dikarenakan Kota Medan yang merupakan kultur pluralis di mana tidak ada kultur yang dominan. Hal inilah yang memunculkan banyaknya perkumpulan atau organisasi sosial lokal untuk memperkuat identitas etnis masing-masing. Hal ini, juga diungkapkan oleh Burhanuddin Siregar yang menjelaskan bahwa situasi sosial segregatif itu menjelaskan kebudayaan masing-masing kelompok etnis, ternyata mengalami retribalisme yang mana kebudayaan leluhur dari masing-masing kelompok etnis tidak mengalami pengikisan, melainkan justru menguat kembali.<sup>2</sup>

Keanekaragaman suku, agama, ras, dan budaya di Kota Medan menandakan banyak identitas yang berbeda satu dengan yang lain dalam bermasyarakat. Akibatnya interaksi terus-menerus yang dilakukan masyarakat tersebut bisa saja memudahkan budaya masing-masing. Akan tetapi, dengan adanya organisasi sosial lokal dari masing-masing kelompok etnis tersebut malah dapat mempertahankan identitas etnisnya dengan baik. Begitu juga dalam penelitian Zessy Ardinal, dkk., diungkapkan bahwa semakin kuat paguyuban maka pada dasarnya juga akan

<sup>1</sup>Alit Kurniasari, *Partisipasi Organisasi Sosial Lokal Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial (Studi di Kelurahan Rijali dan Waihong Kota Ambon)*, ejournal.kemsos.go.id, 2017, hlm.42.

<sup>2</sup>Burhanuddin Siregar, Heri Kusmanto & Warijo, *Politik Pembangunan Organisasi Himpunan Keluarga Besar Mandailing di Sumatera Utara*, Jurnal Perspektif, <http://ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif>, 2020, hlm.286.

Semakin memperkuat identitas etnik yang dimiliki masyarakat.<sup>3</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka menjadi hal yang menarik mengenai organisasi sosial lokal yang ada di kota Medan, seperti HIKMA dan Pujakesuma. Kedua organisasi sosial lokal tersebut telah memiliki reputasi yang cukup baik dan masih bertahan hingga sekarang.

## Kota Medan

Kota Medan lahir pada 1 April 1909 sebagai sebuah *gemeente* (kotapraja). Pembentukan *Gemeente* Medan didasari *Desentralisatiemet* 1903. Medan sebagai salah satu kota terbesar di Sumatera merupakan kota yang berkembang pesat karena ekonomi kapitalisme perkebunan. Provinsi Sumatera Utara dihuni oleh 44.66% orang Jawa, suku Melayu 7.63%, Batak Toba 19.44%. Karo 6.64%, Mandailing 6.32%, Simalungun 2.72%, Nias 0.40%, Pakpak 0.16%. Sementara kelompok pendatang selain Jawa adalah Cina 3.63%, Minangkabau 3.30%, Aceh 1.26%.<sup>4</sup> Medan pada awalnya adalah perkampungan yang sederhana, namun bertransformasi menjadi pusat pemerintahan dan ekonomi yang kompleks di masa kolonialisme Belanda.

Kota Medan terletak antara: 2<sup>o</sup>27'-2<sup>o</sup>45' lintas utara dan 98<sup>o</sup>35'-98<sup>o</sup>44' bujur timur, dengan ketinggian antara 2,5-37,5 meter di atas permukaan laut. Secara administrasi, letak Kota Medan berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang di sebelah utara, selatan, timur dan barat. Kota Medan merupakan ibukota provinsi Sumatera Utara

dengan luas wilayah daerah sekitar 265,10 km<sup>2</sup>.<sup>5</sup>

## HIKMA

HIKMA adalah singkatan dari Himpunan Keluarga Besar Mandailing. HIKMA sendiri telah berdiri selama 32 tahun yang dibentuk pada tanggal 4 Mei 1986 oleh seorang tokoh seperti Alm. H. Yusuf Effendi Nasution (ketua umum), Marwan Fauzi Lubis, H. Samuel Lubis, Mangaraja Lelo Lubis, Drs. Asnan Daud Dalimunthe, dan Lukman Lubis.<sup>6</sup> Organisasi HIKMA memiliki pengurus di 17 tingkat II (kabupaten/kota), 141 Kecamatan (tingkat III) dan 500 komisariss (kelurahan/desa) ditambah dengan organisasi-organisasi binaan HIKMA. Untuk ketua umum HIKMA saat ini dipegang oleh Aswin Parinduri, sekretaris umum HIKMA Sumatera Utara ialah Parlindungan Batubara, Ketua Bidang Kesenian dan Budaya HIKMA Sumatera Utara ialah Bahsan Parinduri.<sup>7</sup>

Organisasi HIKMA merupakan wadah bagi para perantau masyarakat Mandailing yang berdomisili di Kota Medan yang berorientasi untuk mempertahankan ataupun melestarikan kebudayaan dan adat istiadat suku Mandailing. Organisasi ini mempunyai dampak yang sangat besar untuk menghimpun orang-orang Mandailing yang sedang di perantauan, khususnya di kota Medan. Bagi para perantau yang bermukim di kota Medan, organisasi seperti HIKMA ini sangat membantu dikarenakan dapat memperkuat adaptasi para perantau sehingga mereka merasa tidak sendiri. Pengenalan antara pendatang baru sangat

---

<sup>3</sup> Zesty Ardinal Barlan, Lala M.Kolopaking & Satyawan Sunito, *Peran Paguyuban Dalam Pembangunan Kawasan Desa*, Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan, Agustus 2014, hlm.116.

<sup>4</sup> Wahyu Wiji Utomo, *Budaya Politik Dalam Emis Jawa (Studi Kasus Peran Pujakesuma dalam Pilkada Kabupaten Langkat Pada Tahun 2013)*, Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2014, hlm.47.

<sup>5</sup> Waibiden Lumbantoran, *Studi Pembangunan Kota Medan Menggunakan Data Penginderaan Jauh dan SIG*, Jurnal Geografi Vol.2 No.2 Agustus 2010, hlm.98.

<sup>6</sup> Burhanuddin Siregar, Heri Kusmanto & Warijo, *Politik Pembangunan Organisasi Himpunan Keluarga Besar Mandailing di Sumatera Utara*, Jurnal Perspektif, <http://ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif>, 2020, hlm.287.

<sup>7</sup> Ibid; hlm.287.

intensif, mereka dapat bertukar informasi, mengenai asal desa, asal marga, asal pendidikan, tempat tinggal yang semuanya untuk kepentingan integrasi sosial mereka dalam kehidupan baru mereka di kota Medan.<sup>8</sup>

HIKMA sebagai sebuah organisasi jelas sangat membantu keberadaan para perantau di kota Medan. HIKMA telah menjadi mekanisme adaptasi untuk kehidupan di kota Medan, selain untuk mendukung kepentingan-kepentingan tradisi dan budaya Mandailing. Selain itu, HIKMA juga dijadikan wadah bagi para perantau untuk memperbaiki keadaan-keadaan di kampung mereka, dimana HIKMA dapat bertindak sebagai “penyangga” bagi para perantau yang masih bingung dengan lingkungan di kota, sehingga HIKMA dapat dimanipulasi untuk mengekspresikan kepentingan masyarakat Mandailing.

### PUJAKESUMA

Lahirnya organisasi sosial seperti Pujakesuma di Kota Medan dilatarbelakangi dengan kepindahan orang Jawa ke Sumatera pada abad ke-19 dengan tujuan sebagai pekerja kontrak yang menggantikan kuli kontrak asal Cina.<sup>9</sup> Dalam penelitian Wahyu Wiji Utomo mengungkapkan bahwa perpindahan orang Jawa diperkirakan mencapai puncaknya pada abad ke-19 dan 20, hal ini dikarenakan faktor dorongan sendiri yang didasarkan pencarian lahan baru untuk pertanian atau paksaan yang dilakukan oleh kolonialisme Belanda.<sup>10</sup> Pujakesuma adalah singkatan dari Putera Jawa Kelahiran Sumatera. Sebagian orang Jawa beranggapan bahwa penyebutan Pujakesuma adalah sebagai penyebutan yang lebih terhormat dibandingkan dengan istilah “Jakon”

ataupun “Jadel” yang mengandung konotasi status sosial yang rendah.

Awal pembentukan organisasi sosial Pujakesuma sekitar tahun 1978-1980 di rumah Letkol. (CPM) Danu Soewarso yang merupakan seorang anggota TNI kelahiran pulau Jawa yang bertugas di Sumatera. Organisasi ini juga diresmikan di kediaman Letkol. Danu Soewarso.<sup>11</sup> Pujakesuma dideklarasikan pada tanggal 10 Juli 1980 dengan ketua R. Soejono, dengan motto: *Rukun* (rukun itu damai, tak banyak berselisih/ bertengkar sesama anggota Pujakesuma dan juga sesama orang Jawa); *Raket* (dekat-akrab serta menjaga kerukunan baik sesama orang Jawa maupun etnis lain); *Rageng* (bernuansa hangat); *Rumekso* (menjaga, saling melindungi satu dengan lainnya).<sup>12</sup> Selain itu, tujuan dari Pujakesuma ialah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan kehidupan-kehidupan sosial ekonomi warga pujakesuma di lingkungannya.

Organisasi sosial Pujakesuma dibentuk untuk mencirikan keetnisitan mereka, dengan tujuan pembentukan didasari dari rasa senasib sepenanggungan yang merupakan keturunan atau generasi para Jakon dan Jadel yang bekerja di perkebunan Deli. Pujakesuma berdiri sebagai wadah tempat penyaluran budaya Jawa yang masih melekat pada masyarakat Jawa yang ada di Sumatera.

### Hikma dan Pujakesuma Sebagai Identitas Orang Perantauan di Perkotaan

Beranjak dari penjelasan sebelumnya bahwa organisasi sosial, baik HIKMA dan Pujakesuma yang ada di Kota Medan didasarkan pada pemahaman bahwa etnis merupakan suatu upaya dari etnis yang

<sup>8</sup>Ibid;hlm.289.

<sup>9</sup>Wahyu Wiji Utomo, *Budaya Politik Dalam Etnis Jawa (Studi Kasus Peran Pujakesuma dalam Pilkada Kabupaten Langkat Pada Tahun 2013)*, Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2014, hlm.47.

<sup>10</sup>Ibid;hlm.47.

<sup>11</sup>Ibid;hlm.118.

<sup>12</sup>Ibid;hlm.129.

bersangkutan untuk menunjukkan keberadaan identitas mereka. Perkumpulan etnis menjadi simbol akan keberadaan mereka di tengah etnis-etnis lainnya yang ada di kota Medan. Bila melihat keberadaan dari organisasi HIKMA dan Pujakesuma tergambar bahwa fungsi utama dari perkumpulan ialah sebagai tempat berlindung untuk mencari ketenangan dan menjauhkan dari rasa kegelisahan di perantauan.

Dalam berbagai peranan yang telah dilakukan organisasi, seperti halnya HIKMA, beberapa contohnya ialah dengan melakukan pemberdayaan terhadap warga Mandailing di perantauan dengan membangun jejaring dan pemberdayaan ekonomi dengan membuka lapangan pekerjaan. Hal ini merupakan salah satu hal positif yang dilakukan sebuah organisasi layaknya HIKMA dalam memobilisasi masyarakatnya dan menemukan potensinya agar menjadi mandiri di kota besar. Begitu juga halnya dengan organisasi Pujakesuma, organisasi ini juga menunjukkan peranannya dalam hal bidang ekonomi, seperti mendirikan koperasi dan cabang usaha lainnya; dalam bidang pendidikan dengan menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal; dalam bidang kesehatan berupa pendidikan poliklinik/ rumah sakit, dan usaha lainnya yang bermanfaat untuk masyarakat dan anggota dari organisasi Pujakesuma.

Berdasarkan penjelasan di atas, banyak dampak positif dari kedua organisasi tersebut tidak hanya bagi anggotanya, namun juga bagi masyarakat di sekitarnya. Berbagai hal positif yang didapatkan para anggotanya menumbuhkan kepercayaan diri bagi para anggota organisasi tersebut. Akan tetapi, yang terpenting dari sebuah organisasi atau perkumpulan etnis itu ialah keinginan atau adanya pengakuan identitas mereka di kota-kota besar yang bersifat multikultur.

### Penutup

Organisasi sosial, baik HIKMA maupun Pujakesuma merupakan organisasi yang didasarkan pada etnisitas. Masing-masing organisasi tersebut berusaha untuk memperkuat identitas etnis yang mereka miliki melalui eksistensi organisasi tersebut dalam berbagai aspek kehidupan, seperti aspek politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan dan lainnya. Selain itu, juga memperkuat dan melestarikan kebudayaan serta adat istiadat masing-masing etnis. Selain memperkuat identitas keberadaan suatu etnis, organisasi sosial juga efektif untuk mempertahankan eksistensi etnis tersebut di perkotaan. Oleh karena itu, organisasi seperti ini perlu didukung dan dikembangkan, karena sangat bermanfaat dalam usaha menjaga stabilitas sosial di masyarakat.

Harvina, S.Sos. adalah Peneliti Ahli Muda pada

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

**“TONG ALONG-ALONG”  
PERMAINAN TRADISIONAL MELAYU DI LANGKAT**

Oleh: Fariani

**Pendahuluan**

Permainan tradisional merupakan warisan budaya masyarakat yang sudah ada sejak zaman dahulu, biasa dimainkan oleh anak-anak untuk mengisi waktu bermainnya. Selama ini kita mengenal beberapa permainan tradisional yang tumbuh dan berkembang di seluruh Nusantara. Di antaranya adalah permainan petak umpet, main karet, galah, engklek, kelereng, congkak, dan permainan tradisional lainnya.

Permainan tradisional sering disebut juga sebagai permainan rakyat yang dahulu tumbuh dan berkembang dalam suatu kelompok masyarakat. Biasanya permainan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Misalnya, ketika suatu kelompok anak yang hendak bermain suatu permainan, mereka bisa memanfaatkan segala sesuatu yang bisa dijadikan mainan. Biasanya mainan itu sederhana, bisa dibuat sendiri dengan bahan yang mudah diperoleh tanpa mengeluarkan biaya.

Permainan tradisional atau permainan rakyat merupakan bagian dari sepuluh objek pemajuan kebudayaan yang tercantum dalam Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan No. 5 Tahun 2017. Permainan tradisional sebagai warisan budaya diwariskan secara turun temurun dalam suatu kelompok masyarakat yang kemudian berkembang menjadi suatu permainan yang rutin dimainkan di waktu

luang oleh sekelompok anak di daerah masing-masing.

Permainan tradisional yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat tidak semata-mata hanya sebagai permainan yang berlalu begitu saja. Karena sebagai suatu warisan budaya tentunya setiap permainan memberikan manfaat bagi pemainnya, minimal memberikan nilai kebersamaan dan saling peduli dengan sesama teman bermainnya. Melalui bermain, anak akan memperoleh pembelajaran yang mengandung aspek perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik.<sup>1</sup>

Masyarakat Melayu, khususnya di Langkat, memiliki aneka ragam permainan yang sering dimainkan oleh anak-anak dan orang dewasa. Bentuk permainannya ada yang menggunakan alat dan tempat/lokasi bermain, seperti: permainan layang-layang, sepak raga, patuk lele, gasing, engrang, kaki tempurung dan engklek. Permainan yang menggunakan alat tapi tidak menggunakan tempat seperti: serimbang, congkak. Permainan yang tidak menggunakan alat tetapi menggunakan tempat, seperti: galah panjang, *tambuku*, *locak* dan sambar elang. Permainan yang tidak menggunakan tempat dan tidak memerlukan tempat, seperti: *bang senabu*, *ram-ram* pisang, tangkai-tangkai periuk, *tong along-along* dan injit semut.<sup>2</sup>

Salah satu permainan tradisional yang pernah berkembang dalam masyarakat Melayu di Langkat yaitu permainan *Tong Along-Along*. Permainan *Tong Along-Along*

<sup>1</sup> Ismail, A, *Education Gamess, Menjadi Cerdas dan Ceria Dengan Permainan Edukatif*, Yogyakarta: Universitas Terbuka, 2006, hlm. 23.

<sup>2</sup> Zainal Arifin Aka, *Adat Budaya Resam Melayu Langkat*, Medan: MITRA, 2009, hlm.154.

ini merupakan warisan budaya masyarakat Langkat. Namun, apa kabar permainan tradisional tersebut pada zaman milenial ini? Apakah masih ada atau bertahan dalam suatu kelompok masyarakat? Dahulu kita masih bisa melihat sekelompok anak yang sedang bermain permainan tradisional bersama dengan teman-temannya. Namun sekarang ini sulit menemukannya, kalau pun ada, mereka adalah sekelompok anak yang sibuk bermain dengan perangkat elektroniknya (*gadget*) masing-masing. Secara kasat mata kita dapat melihat bagaimana kondisi permainan tradisional saat ini. Walaupun masih terdapat sekolah-sekolah yang terus berupaya menjaganya dengan cara menjadikannya bagian dari pelajaran olah raga. Namun sepertinya kondisi tersebut tidak berlangsung lama, karena hanya merupakan bagian dari mata pelajaran semata. Selebihnya, anak-anak jaman sekarang lebih sibuk dengan *game online* atau memanfaatkan teknologi yang semakin hari semakin canggih.

Kemajuan teknologi sudah menyihir generasi muda dengan segala kelebihannya, sehingga permainan tradisional sudah mulai ditinggalkan. Arini mengungkapkan bahwa seiring dengan perkembangan zaman, permainan tradisional sudah banyak yang digantikan oleh permainan yang relatif baru dan modern.<sup>3</sup> Kondisi tersebut menjadikan generasi muda tidak mengenal lagi permainan tradisional yang ada dan berkembang sebagai warisan budaya dari nenek moyangnya yang di dalamnya terkandung nilai-nilai yang dapat menjadikan generasi muda berkarakter dan berbudi pekerti luhur. Untuk itu, dalam tulisan ini dijelaskan sebuah permainan tradisional yang bernama *Tong Along-along*, sebuah permainan yang di dalamnya mengandung berbagai nilai.

### Permainan Tradisional *Tong Along-Along*

Setiap daerah memiliki ragam permainan tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakatnya. Dalam prakteknya terdapat permainan yang dilakukan pada siang hari dan ada pula permainan yang dimainkan pada malam hari, tergantung pada jenis permainannya. Permainan tradisional merupakan permainan yang sangat sederhana, riang gembira, tidak membutuhkan modal yang banyak dan cenderung dilakukan lebih dari satu orang atau beramai-ramai.

Begitu juga halnya dengan permainan tradisional *Tong Along-Along* yang berkembang dalam masyarakat Melayu di Langkat, karena permainan ini kurang dikenal di daerah lain, sehingga masyarakat mengenal bahwa permainan tersebut berasal dari daerah Langkat. Permainan ini tidak berbeda dengan permainan lainnya yang dimainkan oleh anak-anak untuk mengisi waktu senggangnya.

Permainan *Tong along-along* adalah sebuah permainan yang dimainkan oleh anak-anak sambil bernyanyi. Mengapa disebut dengan *Tong along-along*? tidak ada yang mengetahui secara pasti apa arti dari kata tersebut. Namun, dalam bahasa Melayu diartikan sebagai “tolong dengar-dengar”, karena dalam bermain perlu konsentrasi ataupun kecermatan dalam mendengar dan menyimak apa yang sedang didengarkan, jika tidak, terjadi kesalahan dan akan berakibat pada hukuman.<sup>4</sup>

Permainan *Tong Along-Along* merupakan permainan yang dilakukan pada malam hari, biasanya dimainkan setelah anak-anak pulang dari belajar mengaji dan yang tempat tinggalnya saling berdekatan, sehingga mereka dapat bermain bersama di

---

<sup>3</sup> Sujarno, dkk, *Pemanfaatan Permainan Tradisional Dalam Pembentukan Karakter Anak*, Yogyakarta: BPNB Yogyakarta, 2013, hlm. 2.

<sup>4</sup> Abu Bakar, dkk, *Permainan Anak-anak Daerah Sumatera Utara*, Medan: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, hlm. 14.

salah satu rumah anak-anak tersebut. Sifat dari permainan ini adalah rekreatif, yaitu menarik dan menyenangkan, sehingga menjadikan permainan ini semakin asyik untuk dimainkan. Permainan tersebut biasanya dimainkan hanya oleh anak perempuan mulai dari usia 6 sampai 10 tahun, karena permainan ini tergolong permainan yang ringan dan sederhana, tidak cocok sebagai permainan anak laki-laki.

Dalam setiap permainan tradisional ada yang menggunakan alat dan ada juga yang tidak menggunakan alat sebagai sarana bermain. Namun, alat yang digunakan disesuaikan dengan jenis permainan yang akan dimainkan. Seperti halnya permainan *Tong Along-Along* ini, sarana yang diperlukan dalam permainan ini adalah hanya sebuah tempat atau ruangan yang dijadikan sebagai arena bermain. Arena bermain yang digunakan dalam permainan ini adalah ruangan atau tempat yang tidak begitu luas sebagai tempat anak-anak duduk ketika bermain. Biasanya tempat yang digunakan adalah ruangan yang ada di sebuah rumah, seperti ruang tamu, teras yang terpisah atau tidak ada orang yang lalu lalang saat anak-anak bermain, sehingga anak-anak dapat bermain dengan leluasa.

Adapun cara bermain *Tong Along-Along* seperti yang biasa diaminkan oleh anak-anak di Langkat sebagai berikut:<sup>5</sup>

1. Persiapan, yaitu menyiapkan para pemainnya, bisa terdiri dari 3 orang anak atau lebih. selanjutnya menyiapkan tempat bermain seperti ruang tamu atau teras rumah sebagai arena bermain, dan menentukan aturan permainan lainnya seperti hukuman bagi yang kalah dari permainan ini.
2. Aturan bermain, yaitu para peserta permainan menyepakati aturan yang akan berlaku saat mereka sedang bermain, seperti melakukan undian

terlebih dahulu untuk menentukan urutan pemainnya.

3. Cara bermain, yaitu setiap anak mengepalkan tangannya seperti bertinju. Setiap kepalan tinju disusun sebagai berikut: kepalan tinju kanan bertindihan dengan kepalan tinju kiri, lalu digabungkan dengan kepalan tinju pemain lainnya. Anak yang menang undian tadi diharuskan meletakkan kepalan tinjunya paling atas dari kepalan tinju pemain lainnya. Selanjutnya jika tangan sudah tersusun semua dalam bentuk kepalan tinju, maka permainan tersebut sudah dapat dimulai permainannya. Sambil bermain anak-anak tersebut serentak bernyanyi sebuah nyanyian *Tong Along-Along*. Adapun nyanyian yang sering dinyanyikan dalam permainannya tersebut adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

*Tong along-along*  
 Kerencing kiang-kiang  
 Kutapak kuda palong  
 Arak-arak minyak sapi  
 Pecah telur sebuah.....

Ketika sampai pada kata-kata "*pecah telur sebuah*" dari nyanyian tadi, maka kepalan tangan yang paling bawah harus segera membukakan kepalan tinjunya, maka secara serentak menyanyikan kembali nyanyian "*pecah telur sebuah*" dan di saat yang sama kepalan tinju paling bawah membukakan kembali kepalannya. Itu dilakukan secara berulang-ulang hingga akhirnya semua kepalan tinjunya terbuka. Setelah semua kepalan tinju terbuka dan kondisi tangan masih dalam keadaan telungkup dan tersusun, maka permainan masih dilanjutkan dengan nyanyian yang berbeda, yaitu:<sup>7</sup>

Ram-ram pisang  
 Masaknya satu biji  
 Datang bari-bari

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 17.

<sup>6</sup> *Ibid*.

<sup>7</sup> *Ibid*.

Diterbangkannya ke langit hijau.....

Bedanya dengan nyanyian pertama tadi, nyanyian ini hanya satu kali dinyanyikan, tidak berulang-ulang. Ketika sampai pada kata-kata “*langit hijau*” secara serentak anak-anak menarikan tangannya dari susunan tadi. Anak yang tidak dapat menarik tangannya secara tepat dan cepat dianggap kalah dalam permainan ini. Bagi yang kalah akan dikenakan sanksi dan hukuman yang bisa menimbulkan gelak tawa dari anak-anak yang sedang bermain, sehingga akhir dari permainan ini adalah riang dan gembira.

### Fungsi Permainan *Tong Along-Along*

Tengoklah emak menyulam kain  
Tiada lupa memasak pengat  
Tengoklah budak pabila bermain  
Tiada sedih badan pun kur  
semangat<sup>8</sup>

Pantun tersebut memberikan pencerahan kepada kita, bahwa bermain itu perlu bagi anak-anak, karena dapat memberikan semangat baru bagi anak-anak. Anak-anak dapat menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan riang gembira, dan dapat melakukan hal lainnya dengan semangat. Namun, dalam bermain anak-anak juga harus dalam pengawasan orang dewasa, apabila permainan yang dimainkan oleh anak-anak agak berat dan beresiko.

Permainan tradisional sangat bervariasi keberadaannya dalam kehidupan masyarakat. Setiap permainan tradisional memiliki fungsi yang utama adalah sebagai hiburan bagi anak-anak. Namun sebenarnya dalam suatu permainan terdapat beberapa fungsi yang bersifat mendidik bagi anak-anak sebagai pelaku utama dalam

permainan tradisional. Setidaknya dengan bermain anak-anak dapat mengembangkan kemampuan tubuh, otot, ide kreatif, serta kemampuan dalam berkomunikasi dengan teman bermainnya.

Adapun fungsi dari permainan tradisional dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sarana hiburan; permainan tradisional merupakan permainan sederhana dan menyenangkan, dan dapat dengan mudah dimainkan oleh anak-anak. Masa kanak-kanak merupakan masa bermain, karena dengan bermain membuat anak mendapatkan hiburan gratis yang didapatnya dengan cara bermain. Di mana anak-anak dapat bermain bersama teman-temannya sambil tertawa gembira, dan dapat mengekspresikan perasaan senangnya bersama dengan teman bermainnya dan suasana hati anak menjadi senang.
2. Sebagai sarana pembelajaran; permainan tradisional memberikan banyak hal dalam kehidupan, khususnya bagi anak-anak. Melatih anak dalam berinteraksi, melatih kreatifitas anak, memicu anak untuk berpikir dan mencari strategi, melatih anak untuk mencintai alam, mengembangkan sportifitas pada anak, menanamkan nilai gotong royong, saling tolong menolong, dan nilai-nilai lainnya yang menjadikan dasar atau pedoman bagi anak-anak dalam bersikap dan berperilaku.
3. Sebagai sarana olah raga; permainan tradisional selain sebagai ajang bermain, tetapi juga merupakan olah raga bagi pemainnya, karena permainan tradisional itu pada umumnya dimainkan dengan bergerak dan menggunakan anggota badan. Dengan demikian secara tidak langsung anak-anak sudah melakukan olah raga.

---

<sup>8</sup> Muhar Omtatok,  
<http://puakmelayu.blogspot.com/2010/04/permainan->

[anak-melayu-dengan-berlagu.html](#), diakses pada tanggal 26 Oktober 2020.

Dengan olah raga jiwa menjadi sehat dan kuat dan anak-anakpun menjadi lebih semangat dalam menjalankan kewajibannya yaitu belajar.

4. Sebagai sarana komunikasi: permainan tradisional ini tidak dilakukan sendirian, melainkan dilakukan dengan bersama-sama. sehingga dengan demikian bermain dapat melatih anak-anak dalam berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga dengan adanya komunikasi dengan orang lain kelak anak dapat dengan mudah beradaptasi dengan orang-orang baru serta lingkungan yang baru pula.

### Penutup

Mengingat pentingnya permainan bagi suatu kelompok masyarakat khususnya anak-anak, maka tidak mungkin suatu kelompok masyarakat itu tidak memiliki permainan tradisional. Karena permainan tradisional adalah sebuah permainan yang diwariskan oleh orang-orang terdahulu kepada generasi berikutnya. Seperti halnya permainan tradisional *Tong Along-Along*, permainan ini merupakan permainan tradisional yang berkembang dalam masyarakat Langkat. Permainan ini pada umumnya dimainkan oleh anak perempuan, yang dimainkan pada malam hari setelah pulang dari belajar mengaji dan dimainkan sambil bernyanyi.

Permainan tradisional memiliki fungsi yang dapat menumbuhkan dan menanamkan budi pekerti anak supaya menjadi anak yang berkarakter, tanggung jawab dan disiplin serta menanamkan sikap positif lainnya dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Dalam permainan tradisional *Tong Along-Along*,

anak-anak mendapatkan banyak hal, selain mendapatkan hiburan dan kesenangan, permainan tersebut memberikan pesan yang bermanfaat bagi anak-anak itu sendiri, seperti saling bekerja sama, bertanggung jawab, kekompakan dan kebersamaan, melatih kesabaran, ketelitian dan konsentrasi terhadap sesuatu hal dan banyak hal yang dapat diperoleh yang nantinya menjadi modal bagi anak-anak ketika dewasa dalam menghadapi banyak hal dalam hidup ini.

Adapun fungsi permainan tradisional khususnya bagi anak selain sebagai hiburan, juga memberikan fungsi yang sangat baik bagi perkembangan fisik dan jiwa anak, diantaranya adalah berfungsi sebagai sarana olah raga, sarana komunikasi, sarana sosialisasi nilai kehidupan, dan fungsi lainnya yang dapat menumbuhkembangkan kreatifitas anak dalam berpikir dan berkarya. Mengingat pentingnya permainan tradisional tersebut, maka keberadaan permainan tradisional ini harus terus dikembangkan dan dilestarikan, khususnya untuk anak-anak Melayu yang saat ini ikut terdampak perkembangan kecanggihan teknologi yang memanjakan mereka dengan *game-game online*, yang dapat memberikan pengaruh negatif bagi perkembangan jiwa.

Upaya pelestarian terhadap permainan tradisional sebagian pihak telah melakukannya, baik itu oleh instansi pemerintah maupun oleh komunitas budaya atau komunitas masyarakat dengan cara melaksanakan festival permainan tradisional anak. Harapannya semoga kedepannya permainan tradisional ini terus dimainkan dan dikembangkan, sehingga anak-anak tertarik dan mencintai permainan tradisional.

Fariani, S.Sos. adalah Peneliti Ahli Pertama pada  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

## PETERI IJO

Peteri Ijo menceritakan tentang dua bersaudara yang tua laki-laki, adiknya perempuan yang telah menjadi anak yatim piatu. Mereka ditinggalkan orang tuanya semasih kecil. Keduanya sangat dimanjakan oleh orang tuanya. Setelah orang tuanya meninggal, mereka tinggal bersama kakek-neneknya yang penuh dengan penderitaan. Oleh kakeknya, abangnya diantarkan menuntut ilmu ke negeri jauh dengan harapan agar kembali membawa ilmu pengetahuan untuk kelak disumbangkan kepada masyarakat tempat dia dilahirkan. Tidak lama kemudian kakek-neneknya wafat pula, maka adiknya tinggal sebatang kara tidak menentu tujuan. Setelah bertahun-tahun abangnya menuntut ilmu dan ia segera kembali ke kampung asalnya daerah Gayo. Orang sekampung itu mufakat mencari jalan supaya pemuda tersebut dapat dikawinkan dengan seorang gadis dari kampung itu. Rupanya usaha mereka berhasil, maka segeralah dilaksanakan perkawinan menurut tata cara yang berlaku di kampung itu.

*i denie gayo kaya di cerite  
peteri ijo i tanoh takingen  
olok nge musempak nume ne resie  
mugerakni atente ari masa jemen*

*kin kekayaen rayat aceh tengah  
tue urum mude gelah sawah musawah  
kususun cerite kin kalam semah  
buge kin sejarah o, urang gayo entiko  
lupen*

*terjadini cerite murungke-rungke ini  
kususun  
buge turun temurun kin jangin pantun  
rayat takingen  
kite gere wani seni bangsa serumpun  
berungermi ko emun  
berjanginmi ko uten  
lagu gelumbang mubunge wan kuyu uren*

*asalni cerite kekanak roa  
abang engi sara keluarga  
abange si kaul urum engie sara  
lelang itetona gere nguk musangka tetemas  
iemen*

*tengah langkah sentat lelang itetona  
masani kekanak tengah mulelih basa  
asal kin kedikke atente murasa  
atени ine ama kasih gere tersengkiren*

*ari kaul natewe banan urum rawan  
makin ate nanan urum awan gerene  
terceriten*

*mongotni kumpu pikirne karu orop kin  
alasan  
bage nge perasen salahni si rawan oya kin  
caruten*

*ate kin anak nge kite rasa  
makin kedik kelejer basa  
emah-emahe atente gelana  
bier gere ara oros wan beberasan*

*kaul nate kin anak menyе  
itaose cencim roa serupe  
sara kin si kucak sara kin sulubere  
selaku tene ike kaul puren*

*ku sudere dekat ama inee bermanat  
udah langso tekdir gere mehat  
enta kusihen denieni Tuhan masa gere  
tepat  
tene nanakku mepat cencime mampat i jari  
manis kuen*

*nge tekdir ama inee sawah ejele  
sakiten roane renyel ahire ulak ku Tuhan  
masa tibe-tibe munaringen denie bunge  
serungke  
munaringen anakke wan tengah ben pane  
tengah eber basae mongot wan nemen*

*yatim piatu anak si roa  
gere berine gere berama  
gerene mutempat mubeli basa  
ibarat kata pubebedek mata bunge  
gengemen*

awan ananne taring sudere dekat  
nyanya temase kin taon tempat  
ike jema si dele oya barang kapat  
sudere rapat gere ara sesingahan

asal nge beta nasipni jema gere berine  
murip i denie lagu bunge gere beruren  
kul-kul wan nyanya sengsara gere mulie  
olok asal hine ke urang tue nge wan  
kuburen

tangkalan ku langit emun selalu  
tungkuken ku bumi kerpe si rubu  
engon ku lepo bumi bersebuku  
kunehen nasipmu murip wan kebeberen

kaul nate nawanne kin sulubere  
si rawan sine julen ku penuntuten  
buge berilmu murip i denie  
gere sadur mede muripe puren

buge bertuah mubeles jasa  
enti kekuah murip i donya  
mubeles budi mujujung tingi gerelni agama  
amanatni awanne kaulmi uwin wan  
penuntuten

munurut cerite tempate mununtut gip i sara  
negeri  
enta isi gere terciari wan kekeberen  
nume soal tempat sesara riwayat kite  
mucari  
kaya di ko tanoh gayo  
munaso dele cerite  
ari masa sedenge mutenaringen ari datu  
jemen

masa jemen suker di ilmu  
tetiep nenggeri mepat wa tengku  
jema mununtut meh pedi lagu  
payah di demu turah mutuju jema i  
rantonen

berpuluh-puluh tun si rawan wan ranto  
dagang  
mununtut ilmu gere kejang-kejang

ari masa kucakmi sawah w e bujang  
gere betihe ne urang asal kajadien

ari masa ku masa we kul wan dagang  
ranto  
gere penah beriro teringet kin ine kampung  
halaman  
karna masa kucakke julen awanne ku  
negeri jarak so  
ari tanoh gayo munisi dede kin bekale  
puren

kampung si taringne memakin berubah  
masa muputer zaman mupinah  
anan awanne tekedir musibah  
ulak ku Allah denie itaringen

awan ananne kerna nge mate  
kumpu si taringen gerene mutungkelen  
kumpu si banan nge taring seserenge  
mah tubuh selangka gere museserenen

gere ara mucerite tentang abange  
mujadi resie selama muripe  
masa we kucak iseder awanne nge mate  
kati enti engie mukale mugangmu penuntuten

abange pe beta selama masa i ranto  
gere betihe gayo asal mulo tempat kajadien  
ku tengkue mununtut awanne bermanat  
awal pemulo  
enti perin we urang gayo  
gelah beta kaul wan ranto  
sawah langso ilmue mede urum tengku i  
sien

nge sawah masae berpuluh tahun  
si rawan pe nge bujang mujangko tamun  
ke basa kiteni nge beluh merun erun  
ilmu pe nge mususun nge engkip dede  
tamat pengajinen

kerna nge tamat si rawan mununtut i ranto  
jarak  
pada sara waktu tengku bercerite munatur  
cerak

o, win bujang enti gere terang masa ko  
kucak  
so kampungmu jarak dalingmu kolak i kute  
takingen

kerna besilo ko nge tamat i sien mungaji  
ulakmi besilo entong komi tanoh kelahiren  
tentang suderemu manat nawanmu masa  
ko kini  
gere ara pemili sudere wali meh ulak ku  
Tuhen

mongot muderu arapni tengku  
asal le jemen baru ibetihe  
rupene urang gayo nise keturunne  
ari kucakke baru ipeti betihen

itaringne ranto urum uwes nate  
terbayang bewenne lepo pediangen  
si kerna gere ara daling seserenne  
baru ibetihe asale jemen

renyel we ulak ku tanoh gayo  
urum ate repuk taringne ranto  
atewe karu ralan selalu nge maro aro  
ralan medo edo sawah ku gayo ber ulen-  
ulen

sawah ku takingen bur kelieten engone  
mampat  
segele tempat isi mubawat uyem  
bersusunen  
belangi laut muteluk selput emun pe seikat  
bur ijo mususun rapat  
umah musesapat  
mepat epat gere cere bere linung  
perkampungan

sawah langkahe kusara mersah  
rebahne dirie arine nemah  
hek irasae gaip di langkah  
majah ajah gere tentu arah wan pejelenen

nge malum kite urang ranto geh ku  
kampung  
pikirne gangu atewe karu kunul termenung

ulu petungkuk kekire gabuk mikiri untung  
gere mupayung siken de linung daling  
seserenen

sawah waktu angkape waeh renyel  
semiang  
soboh so bang laenge lungun mumuji  
Tuhen  
jema tengah nome sentan mumenge hiren  
tercengang  
uet mamang sabe dirie bersikunenen

beluh rami-rami turun ku mersah  
sesire munyelidik iselesen turah  
nge mukerumung jema mumerah  
jarang penah beta kejadien

meh semiang soboh berami-rami  
si kuen kiri dabuh bersiturinen  
asalni tengku kami kunei  
kati sawah tengku ari sihen

aku geh ari pusetni lut  
wan perjelenen uge marut arut  
mungenal rejeki langkahku ini oros  
sejempit  
aku gere musukut sudere diri meh ulak ku  
Tuhen

gere perine we urang gayo putera aseli  
kemel we mucari karna pamili nge wani  
kuburen  
mungune pe gere ku heme-henie ku so ku  
ini  
percaya ku ling tengku  
masa i ranto manatte mutuju  
sudere dekat meli wepet i masa jemen

mungenal kero ibantuejema  
berbuet ku ini tulung ku sia  
wan pergaulen isayangi pong  
bertutur kata berbudi basa nguk kin  
teleden

perangee jeroh buet mutentu nguk iharap

*ari kuen kiri dabuh berpeden gelah  
iangkap  
daripede pujejamali nome i mersah sayang  
wan sengap  
angkap nusa p kene jema dele cube ipeden*

*sarak opat mah pakat ku atan persah  
gere we munungkah nise terserah ku jema  
si sinen  
serahne dirie ku jema si dele gere we  
berelah  
garip majali ajali daripede susah i bumini  
Tuhen*

*renyel bersiengonen ku umali sara  
nge cacak peden nge bulet kata  
gere we munungkah rooanne mera  
reroanne rela murip sara tujuen*

*nge tumung peden so urum ini  
renyel mucari bilangni ulen  
ke jeroh langkah gere muhali  
lo pitu ingi renyel ikerjenen*

*angkap nasap munurut janyie  
penurip murip penanom mate  
nuimake waris jarum patah reta si dele  
sawah mate mujadi bangke ke edet jemen*

*pakat sara ine edet gayo male mungerje  
renyel mango genap sudere bewenne  
ungeren  
rai reje pakaten imem rai petue  
gere sadur mede  
rempak bewenne sudere  
masa sedenge tue mude rempak sara  
tamunen*

*nge mari oya renyel mah bayi  
ierengni jema ari so ini  
julen ku umah sara berami-rami  
apit kuen kiri jadi saksi wan peraturen*

*sawah ka tan umah renyel iselidiki  
banan rawan renyel ikunei  
betulke setuju so urum ini  
tengku kali renyel nosah keputusen*

Peteri Ijo digubah dalam bahasa Gayo berbentuk puisi, berjumlah 47 bait oleh Ibrahim Kadir dalam buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Gayo*, terbitan Balai Pustaka, 1982.



**TERBITAN**

Dari

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA  
ACEH**

### **Tradisi Jak Beut Anak-Anak Aceh Dulu dan Sekarang**

Buku yang diterbitkan BPNB Aceh ini bercerita mengenai tradisi pergi mengaji (*jak beut*) atau jika diterjemahkan secara konseptual adalah tradisi belajar agama yang biasa dilakukan oleh anak-anak di Aceh yang merupakan bentuk pengajaran ilmu agama yang dilaksanakan pada malam hari setelah salat magrib. Buku ini secara sistematis menjelaskan mengenai tradisi *jak beut* anak-anak Aceh dahulu dan sekarang di Kota Lhokseumawe, Aceh Barat dan Aceh Jaya dilihat dari sudut pandang (1) hubungan guru dengan orang tua murid, (2) Hubungan guru dengan murid, dan (3) prosesi penyerahan anak saat akan mengikuti *jak beut*

Tradisi *jak beut*, yang digambarkan dalam buku ini sebagai sebuah tradisi yang telah dilaksanakan sejak lama, mempengaruhi karakter masyarakat Aceh baik dalam sikap yang menyentuh nilai keagamaan maupun nilai sosial. Nilai- nilai ini bertahan hingga anak-anak tersebut dewasa sehingga menciptakan hubungan kasih sayang diantara sesamanya dan dengan guru mengaji mereka.

Buku ini dapat dijadikan rujukan mengenai bagaimana orang Aceh berkomitmen terhadap agamanya baik secara individual maupun komunal/bersama-sama. Selain itu bisa menjadi sebuah bahan pemikiran dalam dunia pendidikan, baik agama dan penanaman nilai budi pekerti. Buku ini dapat ditemukan di perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh dan perpustakaan daerah di kota anda.